

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.  
Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog.

# PEMBENTUKAN

# *Akhlak Mulia*

Tinjauan Pendidikan Agama Islam  
Dan Psikologi Positif



Perdana  
Publishing

# PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA

Tinjauan Pendidikan Agama Islam  
Dan Psikologi Positif



# PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA

Tinjauan Pendidikan Agama Islam  
Dan Psikologi Positif

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A  
Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi. Psikolog



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA**  
**Tinjauan Pendidikan Agama Islam**  
**Dan Psikologi Positif**

Penulis: Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A., dan  
Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog.

Copyright © 2022, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2022

**ISBN 978-623-411-042-5**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis

# KATA PENGANTAR

**P**uji syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas seluruh anugerah, nikmat dan bantuanNya. Shalawat dan salam dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi ikutan dan contoh teladan kita.

Buku yang berada di tangan pembaca ini diberi judul: "PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif".

Isi pokok dari buku ini adalah bertolak dari urgensi akhlak, kedudukannya dalam Islam serta bagaimana membangun akhlak ditengah masyarakat yang sangat cepat berubah saat sekarang. Akhlak pendidikan itu dapat ditempuh dalam banyak jalur, di antaranya adalah melalui agama Islam yang dilaksanakan pada lembaga formal, non formal dan informal serta lewat penerapan dan aplikasi dari psikologi positif.

Kedudukan akhlak dalam Islam sebagaimana yang dimaklumi adalah bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Seorang Muslim tidak bisa melepaskan dirinya dari akhlak, bahkan akhlak adalah perwujudan dari kesempurnaan Islam. Seseorang yang telah berakidah dan beribadah dengan baik, tetapi belum menunjukkan akhlak mulia maka orang itu belumlah dikatakan sebagai seorang Muslim dalam arti sesungguhnya. Oleh karenanya

seorang Muslim mestilah berupaya untuk senantiasa melatih dirinya agar dapat melaksanakan akhlak itu dengan baik. Pembentukan akhlak mulia itu harus melalui berbagai tahapan: pengajaran, pembiasaan, pelatihan, mujahadah, yang dimulai sedini mungkin.

Banyak jalur yang dapat digunakan untuk mendidik akhlak, diantara jalur itu adalah lewat pendidikan agama Islam. Kandungan pendidikan agama Islam (PAI) adalah mencakup tentang akidah, syari'ah (lebih khusus ibadah) dan akhlak. Melalui pendidikan agama Islam (PAI) dapatlah dibentuk akhlak mulia. Selain dari itu juga pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak mulia itu bisa dilaksanakan lewat psikologi positif. Psikologi positif hadir bertujuan untuk mengembangkan sisi positif, hal-hal yang menjadi kekuatan dalam diri manusia sehingga muncullah kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Dalam diri setiap manusia sudah bisa dipastikan memiliki sisi positif yang perlu dikembangkan dan dimunculkan setiap saat, seperti: harapan, optimis, kebahagiaan, keyakinan diri (efikasi diri), bersyukur, memaknai diri, cinta. Sebab sejatinya setiap manusia yang dilahirkan adalah fitrah. Dari sisi positif ini lah menjadi cikal bakal seseorang tersebut akan memiliki akhlak terpuji.

Medan, 13 Zulkaedah 1443 H  
12 Juni 2022 M

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar isi .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>6</b>
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	6
B. Historis Pendidikan Agama Islam di Indonesia....	8
C. Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia .....	31
D. Arah Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah .....	39
E. Kompetensi Pendidikan Agama Islam .....	48
F. Analisa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah	54
G. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.....	91
H. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Multikultural .....	97



**BAB III**

<b>HAKIKAT PSIKOLOGI POSITIF .....</b>	101
A. Pengertian Psikologi Positif .....	101
B. Sejarah Psikologi Positif .....	109
C. Tujuan Psikologi Positif .....	111
D. Urgensi Psikologi Positif .....	129

**BAB IV**

<b>HAKIKAT AKHLAK .....</b>	136
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak .....	136
B. Urgensi Akhlak .....	138
C. Hubungan Akidah, Syariah dan Akhlak .....	140
D. Pembagian Akhlak .....	142
E. Pembentukan Akhlak .....	151
F. Problematika Akhlak .....	153
G. Pendidikan Akhlak Pada Kurikulum Merdeka .....	154
H. Kesimpulan .....	158

**BAB V****HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK**

<b>MULIA .....</b>	160
A. Pendahuluan .....	160
B. Pendidikan Agama dan Pendidikan Akhlak .....	164
C. Kaitan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlak Mulia .....	168
D. Kaitan Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Pada Kurikulum Merdeka .....	197
E. Kesimpulan .....	204

**BAB VI**

**HUBUNGAN ANTARA PSIKOLOGI POSITIF**

**DENGAN AKHLAK ..... 206**

Daftar Pustaka ..... 215

Tentang Penulis ..... 222

Lampiran ..... 225





# BAB I

## PENDAHULUAN

**B**anyak jalur yang dapat ditempuh untuk membentuk akhlak manusia, diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah, madrasah, maupun pesantren dan juga pembentukan kejiwaan manusia melalui ilmu psikologi positif. Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari tingkatan dasar sampai perguruan tinggi. Banyak capaian yang diraih dari pembelajaran pendidikan agama, khusus pendidikan agama Islam, capaiannya berkenaan dengan akidah-akhlak, fikih (ibadah), Qur'an dan Hadis serta sejarah kebudayaann Islam.

Kesemua komponen itu (akidah, akhlak, ibadah, Alquran, Hadis, sejarah Kebudayaan Islam) dianggap berhasil apabila telah mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti meliputi: sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Maksud yang dikandung di sini adalah bahwa pendidikan agama Islam itu dalam satu pokok bahasan tertentu harus melahirkan 4 kompetensi Inti tersebut

yang dijabarkan dengan kompetensi dasar. Keempat kompetensi Inti itu adalah merupakan perwujudan dari bentuk pemahaman peserta didik dalam empat aspek tersebut. Sebetulnya teori tentang keempat aspek kompetensi ini pernah dibahas oleh para ahlinya, di antara Bloom, yang terkenal dengan taksonomi Bloom. Pada Taksonomi Bloom dikemukakan tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif bisa dikatakan aspek spiritual, aspek kognitif itu adalah aspek pengetahuan dan aspek psikomotorik adalah sama dengan aspek keterampilan.

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, seseorang dituntut untuk meyakini, yakni meyakini adanya Allah, rasul-rasul, hari kiamat dan rukun iman lainnya, dan ini dikelompokkan kepada spiritual. Keyakinan itu melahirkan sikap sosial, dengan yakinnya seseorang tentang adanya Allah maka dia akan berbuat jujur disiplin, santun, peduli dan seterusnya. Keyakinan itu membawa kepada memahami tentang keberadaan Allah SWT, dan kemudian diwujudkan pula dalam bentuk perbuatan yaitu dapat menyebutkan nama-nama Allah, sifat-sifat dapat pula melakukan shalat untuk menyembah Allah.

Dari keempat kompetensi inti itu, maka akhlak dapat dikelompokkan kepada kompetensi sosial, kendati pun sebenarnya akhlak itu juga baik langsung ataupun tidak langsung terkait juga dengan tiga kompetensi lainnya (sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan). Namun dari uraian bahasa yang dikemukakan dalam kompetensi itu bahwa kompetensi sosial lebih dekat hubungannya dengan akhlak. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam kompetensi sosial sebagai berikut “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga dan teman.”

Dari kompetensi inti ini turun menjadi kompetensi dasar, yang dibahasakan sebagai berikut :

1. Menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf Al Fatihah dan harakahnya.
2. Menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S Al *Fatihah* dan surah Al *Ikhlas*
3. Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah belajar
4. Menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan guru
5. Menunjukkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri
6. Menunjukkan perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
7. Menunjukkan sikap kerja keras dan kerjasama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Nuh.
8. Menunjukkan sikap berani dan sikap pantang menyerah sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Musa.
9. Menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan walisongo
10. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah Nabi Zulkifli.

Poin-poin yang disebutkan terdahulu (sikap percaya diri, sikap kasih sayang, sikap disiplin, sikap hormat kepada orang tua dan guru, perilaku bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri, perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, sikap kerja keras dan kerjasama, sikap berani dan sikap pantang menyerah,

perilaku peduli dan rendah hati). Ini kesemuanya adalah akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam itu terkait erat dengan akhlak. Salah satu capaian yang ingin diraih dalam pendidikan agama adalah terbentuknya akhlak mulia.

Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 033/H/KR/2022 tertanggal 7 Juni 2022, telah menerbitkan tentang Capaian Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka belajar.

Dalam capaian kurikulum itu dipertegas tentang pembagian pendidikan agama Islam kepada beberapa elemen, yaitu: (1). Elemen al-Qur'an dan Hadis, (2). Akidah, (3). Akhlak, (4). Fikih, (5). Sejarah Peradaban Islam.

Pada setiap elemen ditetapkan capaian yang hendak di raih, berdasarkan fase-fasenya.

Apa itu Psikologi Positif dan apa hubungan antara psikologi positif dengan akhlak? Bagaimana keterkaitan antara psikologi positif mampu memunculkan akhlak mulia? Sebelum membahas ini maka sebaiknya kita memahami terlebih dahulu tujuan psikologi positif ini muncul. Dalam ranah pendidikan, pendekatan psikologi positif bertujuan untuk merubah perspektif tentang pendidikan yang berfokus pada masalah dan gangguan dalam belajar perlu dirubah menjadi lebih memperhatikan kekuatan dan bakat yang dimiliki oleh siswa, karena menggali dan meningkatkan kekuatan dan bakat siswa ini akan dapat menjadi prevensi yang efektif dari berbagai masalah. Prinsip yang kemudian harus digunakan dalam pendidikan bukan lagi bicara tentang “memperbaiki (*fix it*), namun lebih memfokuskan diri untuk menggali kekuatan individu dan setting sekolah (Terjesen dkk., 2004).

Selanjutnya, tujuan psikologi positif adalah tidak hanya mempelajari gangguan, kelemahan, dan kerusakan, tetapi juga mempelajari tentang kekuatan (*strength*) dan kebajikan (*virtue*), serta mempelajari tentang bagaimana manusia menjadi sejahtera dalam menghadapi kesulitan (Seligman & Csikzentmihalyi, 2000). Psikologi positif juga berupaya untuk menggantikan kegelisahan serta kecemasan menjadi kebahagiaan dalam diri seseorang.

Kaitan antara peranan pendidikan agama Islam dan psikologi positif, dapat dimaknai bahwa melalui pendidikan agama Islam akan membentuk afektif yang bersih dan bahagia, kognitif yang positif, dan perilaku yang sehat, hal ini diperkuat tertuang dalam pembahasan kajian psikologi positif. Psikologi positif mengenalkan bahwa manusia tidak dapat dipandang dari segi negatif atau kelemahannya saja, setiap manusia pasti akan memiliki hal yang positif dan kelebihan diri yang mungkin belum terungkap. Psikologi positif adalah studi ilmiah tentang apa yang membuat hidup menjadi paling bernilai untuk dijalani. Kehadiran psikologi positif berupaya untuk mendorong manusia menyadari dan memahami potensi dirinya sehingga manusia akan terhindar dari penyakit hati dan menggantikannya dengan kebahagiaan hidup (Daulay, 2019). Setelah seorang manusia memiliki ketentraman hati dan mampu mengontrol emosi positif dalam dirinya, maka seorang tersebut akan tampil dalam perilaku berakhlak mulia.





## **BAB II**

# **HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **A. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

**P**engertian pendidikan agama dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007. “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama juga disebutkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Pendidikan Agama ditemukan pada Bab V pasal 12 ayat (1): Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pernyataan pendidikan agama ditemukan juga pada Bab X, pasal 37: ayat (1) dan (2), yang berbunyi:

1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
  - 1) Pendidikan agama
  - 2) Dan seterusnya
2. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
  - a) Pendidikan agama
  - b) Pendidikan kewarganegaraan dan
  - c) Bahasa.

Tujuan pendidikan nasional yang disebutkan pada Bab 2 pasal 3 UU No Tahun 2003 juga terkait dengan PAI, tujuan itu berbunyi:

“Dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007, disebutkan agama dalam bentuk umum, yakni dimaksudkan semua agama yang diakui keberadaannya di Indonesia. Jika diberi tambahan Islam itu menunjukkan kekhususan terhadap pendidikan agama Islam, dengan demikian jika disebutkan PAI (Pendidikan Agama Islam) itu spesifik buat Pendidikan Agama Islam (PAI).”

Berbicara tentang PAI, maka yang dimaksudkan adalah pelajaran agama Islam yang meliputi Akidah-Akhlak, Quran-Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Di sekolah-sekolah negeri mata pelajaran semuanya disatukan dibawah naungan Pendidikan Agama Islam. Jadi, seorang guru agama di sekolah negeri mengajarkan PAI itu dengan membagi-baginya kepada beberapa bagian yang disebutkan di atas. Dengan dikeluarkannya kurikulum merdeka oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 033/H/KR/2022, maka pembelajaran

PAI telah pula dibagi kepada beberapa aspek yang disebut dengan elemen yang terdiri atas Akidah, Akhlak, Alquran, Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam.

Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam dapat dilihat PP No 55 tahun 2007 Bab II pasal, dan Bab III pasal 8 menjelaskan: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keterkaitan pendidikan agama dengan tujuan pendidikan nasional sangat erat, karena dalam tujuan pendidikan nasional itu disebut bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap semua kualitas manusia yang ingin meraih proses pendidikan yang bisa dikaitkan dengan pendidikan agama. Pendidikan agama dapat membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab

## **B. Historis Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

### **1. Masa awal pendidikan agama di Indonesia**

Pendidikan agama Islam telah dimulai sejak masuknya

agama Islam ke Indonesia, yang pertama sekali dibawa oleh pedagang Arab yang sekaligus merangkap mubaligh. Merekalah yang pertama sekali memperkenalkan agama Islam tersebut kepada masyarakat Indonesia di daerah mereka bermukim. Pendidikan agama Islam di kala itu masih sederhana, belum mempunyai sarana dan tempat tertentu, belum ada jadwal waktu tertentu dan juga isi (*content*) pembelajaran agama tertentu. Bentuknya masih merupakan pergaulan kependidikan antara pemberi dan penerima. Pemberi dalam hal ini adalah pedagang yang merangkap sebagai muballigh. Penerima adalah masyarakat sekitar. Setelah fase ini berlalu, dan setelah adanya guru-guru agama maka pendidikan agama semakin intensif, setelah ada tempat berlangsungnya pendidikan agama, yaitu mula pertama sekali di masjid atau di langgar, kemudian baru muncul pesantren, surau, dayah dan lain-lainnya.

Pada lembaga yang disebut pesantren, surau atau dayah ini pendidikan agama diintensifkan, disini ada guru yang mengajar di pesantren yang disebut kyai, atau tengku panggilan di dayah. Di lembaga-lembaga pendidikan konsentrasi PAI itu dipusatkan dengan membaca, memahami dan membahas kitab. Kitab adalah kurikulum utama yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan awal tersebut.

Pendidikan agama itu semakin intensif dilaksanakan ketika kerajaan-kerajaan Islam berdiri. Masuknya Islam ke Indonesia diikuti dengan muncul kerajaan-kerajaan Islam, seperti Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Cirebon, Demak, Pajang, Mataram. Kerajaan-kerajaan Islam mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan Islam. Sebagai contoh dikemukakan di sini kerajaan Islam Aceh Darussalam dan Mataram. Peranan kerajaan-kerajaan Islam dalam mendorong berkembangnya

pemikiran Islam dapat diambil sampelnya dari kerajaan Islam di Sumatera yaitu Aceh dan kerajaan Islam di Jawa yaitu Mataram.

Dalam *Qanun Meukuta Alam* ada di jelaskan oleh Hasymy, dalam bukunya *Kebudayaan Aceh dan Sejarah*. Ada tiga lembaga yang bidang tugasnya meliputi masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu :

a. Balai Setia Hukama

Balai ini dapat disamakan dengan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para sarjana, *hukama*(ahli pikir) untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Balai Setia Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan jawatan pendidikan yang membahas masalah pendidikan.

c. Jamaah Himpunan Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan sebuah studi klub tempat para ulama/sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran, membahas masalah-masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan (Hasymy, 1983:190-191).

Kerajaan-kerajaan Islam lainnya, yang juga banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam, adalah Mataram.

Pada zaman pemerintahan Sultan Agung, kehidupan keagamaan mengalami kemajuan pesat, upaya-upaya Sultan Agung memajukan agama cukup baik, hal ini dapat dilihat dari usaha memakmurkan masjid, yaitu dengan cara mendirikan masjid raya (Masjid Agung) di setiap kabupaten sebagai induk dari seluruh masjid yang ada di kabupaten, dan pada setiap ibu kota semua ada masjid kawedanan, begitu juga di setiap desa didirikan masjid desa. Masjid Agung dikepalai oleh seorang

Penghulu, masjid kawedanan oleh seorang Naib dan masjid desa oleh seorang Modin (Sarijo, 1980:40).

Pada zaman Sultan Agung dilaksanakan pendidikan Islam lewat berbagai jalur dan tingkat yaitu :

- Tingkatan Pengajian Alquran. Tingkatan ini terdapat pada setiap desa, yang diajarkan meliputi huruf hijaiyah, membaca Alquran, barzanzi, rukun Islam, rukun Iman.
- Tingkat Pengajian Kitab. Para santri yang belajar pada tingkat ini ialah mereka yang telah khatam Alquran. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajar di sini diberi gelar Kyai Anom. Kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab-kitab 6 Bis, yaitu sebuah kitab yang berisi 6 kitab dengan 6 *Bismillahirrahmanirrahim*. Kemudian dilanjutkan dengan *Matan Taqrib* dan *Bidayatul Hidayah* karangan Imam al-Ghazali.
- Tingkat Pesantren Besar. Tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan di sini adalah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan kedalam bahasa daerah. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan adalah fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya.
- Pondok Pesantren Tingkat Keahlian (*takhassus*). Ilmu yang dipelajari pada tingkat ini adalah satu cabang ilmu dengan secara mendalam. Tingkat ini adalah tingkat spesialis (Yunus, 1979:223-224).

Pendidikan Islam di Pasei juga mengalami kemajuan, Ibnu Battutah, musafir pengembara berasal dari Tangger Afrika Utara menceritakan ketika dia sampai di Pasai, dia ikut salat Jum'at, dan setelah salat dilaksanakan pembahasan hukum Islam dan

Sultan sendiri ikut dalam pengajian tersebut. Sultan yang dimaksud adalah Al-Malik Al-Zahir (Dunn, 2005: 272).

## **2. Pendidikan Agama Pada Masa Penjajahan Belanda**

Sekolah-sekolah buat pertama sekali telah mulai berdiri di Indonesia pada zaman VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Tahun 1607 VOC mendirikan sekolah yang pertama di Ambon. Pada tahun 1632 telah ada sejumlah 16 buah sekolah di Ambon, tahun 1645 meningkat menjadi 33 buah. Tujuan pertama mendirikan sekolah ini adalah untuk menyebarkan agama Katholik dengan menyebarkan Protestan, Calvinisme. Di Jakarta sekolah pertama didirikan tahun 1617, tahun 1636 jumlahnya menjadi 3 buah. Tujuan sekolah ini didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda adalah :

### a. Sekolah Kelas I

Sekolah kelas I adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak kaum bangsawan, lamanya 5 tahun. Pada tahun 1907 dimasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran dan masa belajarnya pun diperpanjang menjadi 6 tahun. Pada tahun 1914 sekolah kelas satu dirubah menjadi HIS (*Hollands Inlandse School*), sekolah rendah berbahasa Belanda untuk anak Indonesia dengan lama belajar 7 tahun.

### b. Sekolah Kelas Dua

Sekolah kelas dua pada mulanya lama belajarnya adalah 3 tahun kemudian diperpanjang menjadi 5 tahun. Sekolah ini akan mempersiapkan berbagai ragam pegawai rendah untuk kantor pemerintah dan perusahaan swasta. Dan juga berfungsi untuk mempersiapkan guru bagi sekolah

desa. Sekolah ini juga disebut *standard school* atau sekolah standart.

c. Sekolah Desa

Sekolah desa didirikan pada tahun 1907, didirikannya sekolah ini adalah untuk mewujudkan hasrat pemerintah Hindia Belanda dalam menyebarkan pendidikan seluas mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Sekolah desa ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya penambahan murid tiap tahun. Sekolah Desa ini memiliki lama belajar 3 tahun.

d. *Europese Lagere School* (ELS)

ELS pertama sekali didirikan pada tahun 1817 di Batavia dan pada tahun 1920 sekolah ini meningkat jumlahnya hingga 196 sekolah. Sekolah ini dimaksudkan agar sama dengan yang di Nederland. Lama belajar di sekolah ini adalah 7 tahun. Murid-murid yang diterima di sekolah ini diutamakan orang-orang Eropa atau secara legal dipersamakan dengan orang Eropa.

e. *Hollands Chinese School* (HSC)

*Hollandse Chinese School* (HCS) didirikan pertama sekali pada tahun 1908. Kurikulum HCS ini sama dengan ELS, yakni memberikan pendidikan Belanda yang murni kepada anak-anak Cina.

f. *Hollands Inlandse School* (HIS)

*Hollands Inlandse School* (HIS) didirikan atas dorongan yang kuat dari bangsa Indonesia untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan barat. Sekolah ini dimaksudkan untuk anak-anak golongan elite atau golongan sosial atas. Karena itu sekolah ini bagi kebanyakan orang Indonesia adalah sekolah yang mahal. HIS setara dengan ELS.



g. *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO).

Sejak tahun 1903 telah diadakan kursus MULO, dan pada tahun 1914 kursus MULO ini dirubah menjadi MULO. Sekolah ini ditujukan untuk kelanjutan dari HIS, yang sejak zaman Jepang hingga sekarang bernama SMP (sekarang SLTP), lama belajarnya 3 tahun.

h. *Hogere Burger School* (HBS).

Pada tahun 1860 raja Belanda menyetujui pembukaan sekolah menengah dan diberi nama Gymnasium Koning Willem III yang dibagi kepada dua seksi yaitu seksi A dan B. Seksi A lama belajar 6 tahun dan seksi B lama belajar 4 tahun. Pada tahun 1867 seksi B dirubah menjadi HBS dan pada tahun yang sama didirikan HBS yang pertama di Indonesia, mula-mula di Jakarta kemudian diikuti oleh kota-kota lain. Kurikulum HBS di Indonesia sama dengan kurikulum HBS yang ada di negeri Belanda.

i. *Algemene Middlebare School* (AMS).

Dengan berdirinya HIS dan MULO, maka ini mendorong untuk berdirinya sekolah menengah lanjutan dari MULO yang setara dengan HBS. AMS, pertama sekali didirikan di Yogyakarta pada tahun 1919 bagian B, kemudian didirikan bagian A di Bandung dan pada tahun 1926 bagian A.1 di Surakarta.

j. Sekolah Guru

Disamping sekolah-sekolah yang disebutkan di atas terdapat pula sekolah-sekolah guru, seperti:

1) *Normaal Cursus*.

Sekolah ini lama belajarnya 2 tahun. Pengikut kursus ini adalah para magang. Kursus diberikan pada petang hari. Bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah, setelah

lulus dari kursus ini berwenang mengajar sampai kelas IV dan lulusan kursus ini disebut Guru Bantu Biasa.

2) *Normaal School (NS)*.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1914, yang diterima di sekolah ini adalah lulusan *Vervolg* atau sekolah kelas II. Lama belajarnya 4 tahun, bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah. Tetapi dipelajari juga bahasa Belanda. Lulusan sekolah ini berwenang mengajar sampai kelas tertinggi pada sekolah kelas II.

3) *Kweek School (KS)*.

Yang diterima menjadi murid di sekolah *Kweek School* ini adalah lulusan HIS. Lama belajar mula-mula 6 tahun, kemudian 5 tahun dan akhirnya 4 tahun. Bahasa pengantar adalah bahasa Belanda. Tamatan KS berwenang mengajar sampai kelas tertinggi di sekolah kelas II.

4) *Hogere Kweek School (HKS)*.

Siswa yang diterima pada HKS ini adalah tamatan *Kweek School* dan MULO. Lama belajarnya 3 tahun, bahasa pengantar adalah bahasa Belanda. Lulusan sekolah ini berhak mengajar pada HIS.

5) *Hollands Inlandse Kweekschool*

Sekolah ini menerima murid tamatan HIS untuk bagian rendah dan tamatan MULO untuk bahagian atas. Lama belajar 6 tahun. Lulusan sekolah ini berhak mengajar di HIS.

6) *Kursus Hoofdacte*

Murid yang diterima mengikuti kursus ini adalah tamatan HKS dan HIK. Lama belajarnya 2 tahun. Pemilik ijazah *Hoofdacte* adalah calon kepala pada HIS. *Hoofdacte* ini terbagi dua :

- (a) Europese Hoofdacte (Eur. HA)
- (b) Indesche Hoofdacte (Ind. HA)

Pada masa kolonial Belanda agama tidak diajarkan di sekolah pemerintah atau sekolah negeri. Pada sekolah-sekolah yang disebutkan di atas tidak mengajarkan agama, karena kebijakan pemerintah Belanda berkenaan dengan agama dapat dilihat pada pasal 179 (2) I.S (*Indesche Staatsregeling*) dan dalam beberapa ordonansi yang secara singkat sebagai berikut :

*Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah* (Sumardi, 1978: 11)

Berbeda halnya dengan sekolah-sekolah negeri yang diasuh langsung oleh pemerintah Belanda dengan sekolah-sekolah di sekolah Islam yang bersifat swasta di ajarkan mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah yang mengajarkan agama itu disebut namanya dengan HIS met de Qur'an, MULO met de Qur'an, AMS.

Pada awal abad kedua puluh sudah ada tiga lembaga pendidikan formal – pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah Islam. Di pesantren sudah lama bahkan sejak berdirinya pesantren telah mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam di pesantren diajarkan lewat kitab-kitab klasik. Kitab-kitab itu bermuatan akidah, fikih, akhlak/ tasawuf, tafsir, hadis. Pendidikan agama Islam di madrasah diajarkan lewat mata pelajaran agama, juga dibagi kepada beberapa subyek seperti yang ada di pesantren. Seterusnya lembaga berikutnya adalah sekolah-sekolah Islam. Sekolah-sekolah Islam adalah

sekolah swasta yang didirikan oleh organisasi atau perseorangan. Di sekolah-sekolah Islam diajarkan mata pelajaran agama, seperti halnya organisasi Muhammadiyah menamakan satuan pendidikan itu dengan: HIS met de Qur'an, MULO met de Qur'an, AMS met de Qur'an. Selanjutnya Al-Jam'yatul Washliyyah lahir di Medan pada tahun 1932, juga mendirikan sekolah-sekolah setelah kunjungan pengurusnya ke Sumatera Barat pada tahun 1934. Jadi, Al-Washliyyah mendirikan sekolah umum berbasis agama.

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sebelum kemerdekaan (PAI) telah diajarkan di sekolah Islam. Ditemukan beberapa karakteristik dari pendidikan agama pra-kemerdekaan :

- a. Belum ada suatu badan yang mengkoordinir seluruh sekolah-sekolah Islam, masing-masing sekolah Islam berjalan sesuai dengan keinginan dari pengelolanya.
- b. Kurikulum PAI belum seragam antara satu sekolah dengan sekolah lain.
- c. Masing-masing sekolah-sekolah Islam itu berjalan sesuai dengan kebijakan pengelolanya.

### **3. Pendidikan Agama Sesudah Kemerdekaan**

Upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum, telah dimulai sejak adanya rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), diusulkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, yang termasuk dalam masalah pengajaran agama, madrasah dan pesantren.

Mengenai ini usul Badan Pekerja adalah sebagai berikut:

“Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipilihnya. Mengenai hal ini alangkah baiknya jika kementerian mengadakan perundingan dengan badan pekerja. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntutan dan bantuan material dari Pemerintah.” (Poerbakawatja, 1970:38).

Usul badan pekerja itu, baru dapat dilaksanakan pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dipegang oleh Mr. Suwandi (2 Okto-ber 1946 - 27 Juni 1947), dengan cara membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran dibawah pimpinan Ki Hajar Dewantara. Hasil kerja panitia Penyelidik Pengajaran yang menyangkut agama adalah sebagai berikut:

- a. Pelajaran agama di semua sekolah, diberikan pada jam pelajaran sekolah.
- b. Para guru dibayar oleh Pemerintah.
- c. Pada Sekolah Rakyat, pendidikan ini diberikan mulai kelas IV.
- d. Pendidikan dilaksanakan seminggu sekali pada jam tertentu.
- e. Para guru diangkat oleh Departemen Agama.
- f. Para guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum.
- g. Pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama.
- h. Diadakan latihan bagi para guru agama.

- i. Kualitas pesantren dan madrasah harus diperbaiki.
- j. Pengajaran bahasa Arab tidak dibutuhkan (Poerbakawatja, 1970: 41).

Peraturan resmi mengenai pendidikan agama di sekolah umum dimulai dengan dikeluarkannya peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri PPK :

**Djakarta 2 Desember 1946 No.1142/Bag. A (Pengajaran).**  
**Yogyakarta 2 Desember 1946 No.1285/K-7 (Agama).**

Dan kemudian dilanjutkan dengan keluarnya Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang Pendidikan Nomor 12 Tahun 1954 Bab XII Pasal 20 tentang pengajaran agama disekolah-sekolah negeri, yang berbunyi:

- 1) Dalam sekolah-sekolah negeri akan diadakan pelajaran agama ; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- 2) Cara menyelenggarakan pengajaran agama disekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.

Untuk merealisasikan bunyi ayat 2 di atas maka dikeluarkanlah Peraturan Bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama :

**No.1432/Kab. Tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan)**  
**No. K.I/651. Tanggal 20 Januari 1951 (Agama).**

Peraturan ini terdiri dari 11 pasal, yang intinya adalah:

“Pendidikan Agama diberikan di sekolah rendah dan sekolah lanjutan. Di sekolah rendah pendidikan agama dimulai di kelas 4 sebanyak 2 jam dalam 1 minggu. Sedangkan di lingkungan istimewa pendidikan agama dapat dimulai pada kelas satu dan lama belajarnya tidak boleh lebih dari 4 jam seminggu. Di sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah vak diberikan pendidikan agama 2 jam tiap-tiap minggu. Pendidikan agama yang diberikan sesuai dengan agama murid dan jumlah murid yang mengikuti pelajaran agama dalam satu kelas sekurang-kurangnya sepuluh orang untuk agama tertentu. Selama berlangsung pendidikan agama, murid yang beragama lain boleh meninggalkan kelas. Guru-guru agama diangkat oleh Menteri Agama dan begitu juga pembiayaan menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Bahan pelajaran ditetapkan oleh Kementerian Agama setelah mendapat persetujuan dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Poerbakawatja, 1976: 370-378).

Peraturan bersama yang dikeluarkan tanggal 20 Januari 1951 ini sekaligus berfungsi mencabut Penetapan Bersama Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama tanggal 2 Desember 1946.

Sebagai bahan lanjutan dari peraturan bersama ini, maka pada tanggal 16 Juli 1951 dikeluarkan lagi peraturan bersama dengan nomor surat masing-masing:

**No.17678/Kab. Tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan)**  
**No. K/1/1980 tanggal 16 Juli 1951 (Agama)**

Isi dari Peraturan Bersama ini adalah: Memperbaiki Peraturan Bersama yang dikeluarkan tanggal 2 Januari 1951:

**No.1432/Kab. Tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan)**  
**No. K.I/651. Tanggal 20 Januari 1951 (Agama)**

Pada prinsipnya kedua peraturan tersebut, yaitu peraturan yang dikeluarkan tanggal 15 Januari 1951, dengan peraturan berikutnya tanggal 16 Juli 1951, adalah sama hanya terdapat perbaikan pada poin khusus tanpa ada perubahan yang prinsipil.

Peraturan Bersama tanggal 16 Juli 1951 diiringi dengan keluarnya Instruksi Pelaksana Bersama, tanggal 14 Oktober 1951 dengan nomor surat masing-masing :

**No.36923/Kab. Tanggal 14 Oktober 1952 (Pendidikan)**  
**No.K/I/15773. Tanggal 14 Oktober 1952 (Agama).**

Instruksi Bersama itu memuat sepuluh pasal meliputi hal yang berkenaan dengan: Guru agama, persiapan pengajaran agama di SR dan SL, formulir, lingkungan istimewa, pengawasan, tempat latihan beribadat, nilai pengajaran agama, kerjasama dan pengajaran agama di sekolah Partikular (Sastromidjojo, 1952: 39-41).

Pada 30 September 1965 terjadi tragedi nasional, yakni munculnya Gerakan 30 SPKI dan gagal. Seiringan dengan itu diadakan sidang MPRS tahun 1966, pada sidang itu ditetapkanlah penguatan terhadap pendidikan agama dengan maksud untuk membentuk iman yang kuat dan akhlak mulia, juga untuk mencegah berkembangnya paham komunis. Karena dengan iman yang kuat lah maka paham komunis akan dapat dibendung. Untuk merealisasi cita-cita tersebut maka sidang umum MPRS tahun 1966 No.XXVII/MPRS/1966, pasal I menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran



di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.

Di samping itu TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, pasal 4 tentang isi pendidikan semakin memperkuat pendidikan agama, yakni pada poin (a) yang berbunyi: Mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama. Penetapan-penetapan ini semuanya semakin mengukuhkan status dan kedudukan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Ketetapan MPRS ini diikuti dengan lahirnya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober 1967, dimana ditetapkan bahwa kelas I dan II Sekolah Dasar diberikan mata pelajaran agama 2 jam perminggu, kelas III, 3 jam perminggu, dan kelas IV, 4 jam seminggu. Hal ini berlaku juga bagi SMP dan SMA. Sedangkan di perguruan tinggi diberikan 2 jam perminggu (Steenbrink, 1985: 94).

Kedudukan pendidikan agama semakin kuat setelah ditetapkannya tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 2 Tahun 1989 (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Bab II Pasal 4 UUSPN).

Dalam Undang-Undang tersebut juga dicantumkan tentang kedudukan pendidikan agama, yaitu :

Bab IX pasal 39, ayat 2, tentang isi kurikulum. Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- a. Pendidikan Pancasila
- b. Pendidikan Agama, dan
- c. Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan ketentuan ini jelaslah betapa penting dan strategisnya kedudukan pendidikan agama di Indonesia.

Pendidikan agama disebutkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Pendidikan Agama ditemukan pada Bab V pasal 12 ayat (1) : Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Kemudian perkataan pendidikan agama ditemukan pula pada Bab X, pasal 37: ayat (1) dan (2), yang berbunyi:
  - 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
    - (a) Pendidikan agama
  - 2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
    - (a) Pendidikan agama
    - (b) Pendidikan kewarganegaraan dan
    - (c) Bahasa

Pendidikan agama menurut PP No 55 tahun 2007 menyebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama adalah berupa mata pelajaran agama yang diajarkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Penjelasan di atas melihat adanya dinamika PAI dari optional menjadi diwajibkan dan dikuatkan.

#### **4. Dinamika Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan ada tiga fase pendidikan agama yang terlaksana di sekolah setelah Indonesia merdeka :

##### **- Fase pertama (1946-1965)**

Tahun pembatasan ini berdasar kepada, tahun 1946 adalah masa awal disetujuinya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah di masa Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Soewandi, dan tahun tersebut sudah mulai dikeluarkan Peraturan Bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tentang tentang teknis pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yaitu dikeluarkan surat keputusan bersama:

**Djakarta 2 Desember 1946 No.1142/Bag. A (Pengajaran).**  
**Yogyakarta 2 Desember 1946 No.1285/K-7 (Agama).**

Fase pertama, diawali dengan masuknya pendidikan agama di sekolah, sejak adanya usul BPNIP (Badan Pekerja Nasional Indonesia Pusat) pada tahun 1946, dan kemudian direspon pada masa Menteri Pendidikan Soewandi (1946-1947). Masa awal itu adalah masa pencarian bentuk, dan diawali pelaksanaan pendidikan agama di sekolah tersebut dengan

membuat kerjasama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan, dikeluarkanlah berbagai peraturan yang telah disebutkan terdahulu. Apa yang menjadi esensi pada fase ini? yaitu, *pertama*: pendidikan agama masih mencari bentuk, *kedua*: masih ada tarik-menarik antara apakah posisi pendidikan agama itu diwajibkan atau hanya sebagai opsi saja. Ternyata dalam peraturan-peraturan yang dikeluarkan pada masa itu bahwa posisi pendidikan agama masih bersifat opsional, hal ini dapat dilihat dari undang-undang yang mengatur tentang pendidikan agama di sekolah yakni Undang-Undang No 4 tahun 1950 dan Undang-Undang No 12 Tahun 1954.

Pada fase ini pendidikan agama itu terlihat sebagai suatu yang kurang penting, bersifat opsional, seperti yang tertera pada pasal 20 Undang-Undang Pendidikan Pengajaran No 12 tahun 1954 Bab XII, pasal 20, menyebutkan: Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Di antara penjelasan pasal tersebut adalah murid-murid yang sudah dewasa boleh menetapkan apakah ikut atau tidaknya ia dalam pelajaran agama dan pelajaran agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak.

Pernyataan seperti ini tentu didasari bahwa bangsa Indonesia diawal kemerdekaan itu masih dalam transisi. Pendidikan agama di zaman Belanda tidak diajarkan di sekolah-sekolah, jadi dengan demikian untuk terlaksananya pendidikan agama di sekolah dalam Indonesia yang merdeka ini bagi sebagian orang terutama alumni pendidikan sekolah Belanda masih perlu penyesuaian diri.

Tetapi sebagai langkah awal bagi masuknya pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri adalah suatu kemajuan

dalam mengamalkan Pancasila sebagai landasan filosofi bangsa dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional.

- **Fase kedua (1966-1989).**

Tahun 1965 adalah peristiwa terjadinya tragedi nasional yakni meletusnya Gerakan Tiga Puluh September (G 30 SPKI), peristiwa itu berdampak dibubarkannya Partai Komunis Indonesia, agar doktrin komunis terkikis dari jiwa bangsa Indonesia yang religius, maka pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk itu. Sebab itulah sidang umum MPRS tahun 1966 menetapkan salah satu keputusannya adalah tentang mengintensifkan dan memberdayakan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Sejak dikeluarkannya Tap MPRS No XXVII/MPRS/1966, maka status pendidikan agama bertambah kuat, dari opsional menjadi wajib. Pendidikan agama wajib dilaksanakan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dibatasi dengan tahun 1989, adalah karena pada tahun itu ditetapkan undang-undang tentang sistem pendidikan Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yakni tentang sistem pendidikan.

- **Fase ketiga (1990- sampai sekarang).**

Mulai tahun 1990 sampai sekarang telah dua undang-undang pendidikan yang dikeluarkan pemerintah, yaitu Undang-Undang No 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Undang-Undang No 2 Tahun 1989 diikuti dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) tentang pendidikan, begitu juga Undang-Undang No 20 Tahun 2003 juga diikuti sejumlah Peraturan Pemerintah. Fokus pembahasan dalam pasal ini

adalah tentang kedudukan pendidikan agama dalam undang-undang tersebut.

Pada undang-undang No 2 Tahun 1989, menyebutkan beberapa point tentang kedudukan pendidikan agama. Dalam poin-poin tersebut terlihat tentang urgensi pendidikan agama.

*Pertama*, pada tujuan pendidikan Bab II pasal 4 Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Di sini ada kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Ini menunjukkan tentang pentingnya pendidikan agama, sebab membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur itu tidak lain jalurnya adalah lewat pendidikan agama.

*Kedua*, ditetapkannya bahwa salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan keagamaan (pasal 11).

*Ketiga*, isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: Pendidikan Pancasila. Pendidikan agama, dan Pendidikan kewarganegaraan (pasal 39 ayat 2) sedangkan isi kurikulum pada pendidikan dasar memuat salah satunya pendidikan agama (pasal 31 ayat (3)).

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 memuat pula kedudukan pendidikan agama:

*Pertama*, terletak pada tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II, pasal 3). Untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, hal tersebut tidak mungkin tercapai bila tidak dilaksanakan pendidikan agama.

*Kedua*, terletak pada hak peserta didik :Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (pasal 12 ayat (1)a).

*Ketiga*, kurikulum : kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa, b. peningkatan akhlak mulia, c. dan seterusnya (pasal 36 ayat (3)). Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; dan seterusnya (pasal 37 ayat (1)). Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. pendidikan agama, b. pendidikan kewarganegaraan, dan c. bahasa.

Dinamika pendidikan agama di sekolah umum terus bergulir, terutama dinamika untuk memberdayakannya. Banyak pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan di kalangan pakar pendidikan Islam untuk memberdayakan pendidikan agama di sekolah umum. Di antaranya adalah :

*Pertama*, pendekatan pendidikan agama yang selama ini terlalu kognitif, mengisi ranah rasional saja, mengabaikan pengisian ranah afektif, padahal agama semestinya disamping kognitif juga ranah afektif. *Kedua*, metode pembelajaran yang monoton *one way traffic*, pendidik lebih banyak berceramah,

kurang melibatkan peserta didik. Untuk itu perlu dikembangkan metode *active learning*. Metode ceramah, sering tidak menarik, membosankan dan susah untuk diingat oleh peserta didik. Pelibatan langsung siswa terhadap sebuah kajian juga jarang dilakukan. Misalnya ketika pendidikan menjelaskan tentang pentingnya membantu fakir miskin, peserta didik diceramahi tentang fakir miskin tersebut, tentu sangat berbeda, apabila peserta didik dibawa ke obyek ke tempat mana fakir miskin tinggal, melihat langsung tempat tinggal mereka, apa yang mereka makan, dan bagaimana mereka hidup, hal ini tentu lebih berkesan dan berpengaruh kepada jiwa peserta didik.

*Kedua*, perlu pendekatan holistik, pendidikan agama di sekolah yang dipraktekkan selama ini bersifat parsial. Pengajaran agama yang dilakukan oleh guru agama saja, sebaiknya pendidikan agama itu juga diajarkan oleh guru-guru mata pelajaran lainnya yang melakukan pendekatan nilai-nilai agama (*value*), kepada peserta didik. Ketika seorang guru matematika mengajar, dia dapat menyelipkan pesan agama di dalamnya dalam bentuk nilai (*value*), dia tidak selalu mesti menyebutkan ayat atau hadisnya, tetapi menarik sebuah nilai (*value*) dari apa yang diajarkannya. Boleh jadi nilai itu berbentuk sebuah hasil dari perhitungan matematika yang melahirkan berpikir obyektif dan pasti, tidak bisa diganggu gugat. Sifat tersebut diperlukan bagi peserta didik, bahwa kebenaran tidak bisa dipertukarkan dengan apapun dan matematika melahirkan orang yang jujur. Dan hal ini juga bisa diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

*Ketiga*, proses pendidikan, dalam proses ini ada tiga komponen yang terlibat langsung, yaitu pendidik, peserta didik dan media pembelajaran. Pendidik dituntut mesti berkompoten, memiliki



empat kompetensi tanpa dapat ditawar-tawar (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial). Bila masih ada pendidik yang belum memiliki keempat kompetensi itu, maka perlu dilakukan pembenahan agar yang bersangkutan memperolehnya, inilah yang dilaksanakan dengan adanya PLPG atau PPG, yang sebelumnya dilihat dari portofolio yang dibuatnya. Seterusnya tentang peserta didik, harus dilakukan kajian tentang apa kendala-kendala yang dialaminya dalam pendidikan agama, mungkin yang bersangkutan perlu remedial, karena dia berasal dari keluarga yang mengabaikan pendidikan agama di rumah tangganya. Tentang media pembelajaran adalah salah satu alat untuk lebih memudahkan peserta didik memahami pendidikan agama.

*Keempat*, evaluasi. Evaluasi tidak selalu harus mengukur kognitif hasil belajar dalam bentuk angka kuantitatif, tetapi evaluasi juga dapat berbentuk kualitatif. Dan yang paling penting di sini adalah menimbulkan sikap ingin mengevaluasi diri (*muhasabah*), atas apa yang dirasakan dan dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya, kemudian dia senantiasa memperbaiki dirinya sendiri secara terus menerus.

*Kelima*, membangun hubungan yang intensif antar rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Di rumah tangga yang menjadi penanggung jawab pendidikan adalah orang tua, di sekolah guru (pendidik) dimasyarakat adalah tokoh masyarakat baik formal maupun non formal. Ketiga lembaga ini perlu dibangun kesinergiannya dalam rangka memberdayakan pendidikan agama.

*Keenam*, antisipasi terhadap dampak negatif dari globalisasi dan penggunaan informasi teknologi. Tidak bisa dihindari bahwa globalisasi seperti pisau bermata dua satu sisi membawa kepada positif dan sisi lain membawa kepada negatif. Berkenaan

dengan itu maka kepada peserta didik haruslah ditanamkan kesadaran maksimal agar menggunakan informasi teknologi untuk hal-hal yang positif saja.

Untuk mengefektifkan pendidikan agama di era global perlu dilakukan langkah-langkah berikut : *Pertama*, guru/pendidik yang mengajar adalah pendidik yang berkompeten. *Kedua*, peserta didiknya adalah manusia yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh pendidikan agama. *Ketiga*, diperlukan sarana dan fasilitas. *Keempat*, kurikulum yang tepat guna dan fungsional bagi peserta didik. *Kelima*, lingkungan yang kondusif baik lingkungan sekolah, rumah tangga maupun masyarakat. *Keenam* proses pembelajaran yang efektif. *Ketujuh*, dikelola dengan manajemen yang baik yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik pula. *Kedelapan*, dukungan dan bantuan orang tua dan masyarakat. *Kesembilan*, pendekatan yang dilakukan mestilah berimbang antara pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengefektifkan pendidikan agama, maka seharusnya kesembilan faktor penentu keefektifan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Jika ada orang mempertanyakan tentang hasil pendidikan agama, di mana banyak orang belum puas, maka diharuskanlah dikaji lebih mendalam tentang kesembilan faktor tersebut, dimana yang masih lemah, mungkin semuanya atau hanya sebagian saja. (Daulay, 2016 : 206)

## **C. Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia**

### **1. Urgensi Pendidikan Agama di Indonesia**

Negara Republik Indonesia, adalah negara yang berketuhanan, di mana seluruh rakyat Indonesia dapat mengamalkan ajaran

agamanya masing-masing. Inilah filosofi yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila adalah hasil konsensus nasional, dimana seluruh *The Founding Fathers* (Bapak-bapak pendiri bangsa) telah sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar dan filosofi bangsa. Sila pertama dari Pancasila tersebut sangat erat dengan kehidupan beragama bangsa Indonesia. Filosofi yang terkandung di dalamnya bahwa setiap warga negara mestilah mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

Agar seseorang bisa mengamalkan ajaran agamanya, maka harus didikan pendidikan agama kepadanya. Di sinilah letaknya pendidikan agama itu menjadi penting. Karena tanpa pendidikan agama maka seseorang pastilah tidak mengenal ajaran agamanya.

Apa yang maksud dengan pendidikan agama? Hal ini telah diuraikan pada PP No 55 tahun 2007, yang telah diuraikan terdahulu. Yang intinya adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Apa yang ingin diraih dari pendidikan agama itu? Hal ini bisa dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan agama. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian kerukunan hubungan antar umat beragama dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan hal tersebut terdahulu dapat dipahami bahwa membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul mulia, inilah tujuan utama dilaksanakannya pendidikan agama. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, maka bangsa ini akan terhindar dari berbagai hal yang merusak iman dan akhlak, dan ini sangat berdampak besar terhadap kesuksesan pembangunan bangsa. Dan hal itu amat urgen bagi sebuah negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Karena pendidikan agama itu penting bagi pembentukan kepribadian bangsa, maka kedudukannya menjadi penting pula. Dalam berbagai undang-undang pendidikan yang telah diterbitkan, dapat dilihat tentang pendidikan agama tersebut. Diwajibkannya pendidikan agama mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, membuktikan bahwa pendidikan agama sangat penting dan memiliki kedudukan yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **2. Landasan Pelaksanakan Pendidikan Agama**

Apa sebab pendidikan agama itu dilaksanakan di Indonesia dan apakah dasar hukum pelaksanaan pendidikan agama itu kuat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut di bawah ini akan diuraikan argumentasi tentang dasar hukum serta urgensinya dilaksanakan pendidikan agama tersebut:

### 1) Landasan Filosofi Bangsa

Para pendiri bangsa telah menetapkan bahwa Pancasila adalah landasan filosofi bangsa. Pancasila adalah dasar negara dan merupakan sumber hukum tertinggi di Indonesia, tidak ada satu produk hukum atau ketentuan yang boleh bertentangan

dengan Pancasila. Sila, pertama yang berbunyi “ Ketuhanan Yang Maha Esa”, mengandung makna yang luas, bahwa di samping seseorang percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa dia juga wajib menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa tersebut sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Jika seseorang ingin melaksanakan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dalam hidupnya, maka dia mestilah mempelajari ajaran Tuhan Yang Maha Esa tersebut, dan untuk mempelajarinya perlu pendidikan agama. Dengan demikian selagi Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila maka tidak boleh pendidikan agama tidak dilaksanakan di Indonesia.

Salah satu asas Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka negara dan seluruh masyarakat Indonesia mesti proaktif untuk merealisasi agar terwujud secara aktif makna Ketuhanan Yang Maha Esa itu. Perwujudan yang proaktif itu adalah antara lain :

- a) Setiap masyarakat Indonesia mestilah mengamalkan agamanya masing-masing.
- b) Didalam pengamalan tersebut masing-masing penganut agama diberi kebebasan sesuai dengan agama yang dianutnya.
- c) Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan, fasilitas serta terwujudnya toleransi dalam mengamalkan ajaran agama masing-masing.
- d) Pemerintah dan masyarakat sama-sama bertanggung jawab untuk terlaksananya pendidikan agama baik formal, informal maupun non formal.
- e) Semangat menjalankan agama masing-masing tersebut mesti direkat dengan semangat toleransi kehidupan beragama.

- f) Pemerintah dan masyarakat sama-sama menjalin dan bertanggung jawab agar praktek-praktek kehidupan yang akan menggoncangkan sendi-sendi kehidupan beragama mesti dihindari.

2) Landasan Konstitusi UUD 1945

Di dalam batang tubuh UUD 1945, diatur hal berhubungan dengan agama yaitu pada Pasal 29 ayat 1 dan 2

Ayat 1 : Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Poin-poin itu adalah merupakan penjabaran dan penguatan dari Sila pertama Pancasila, Pada ayat 2 dari pasal 29 ini sangat terkait dengan pendidikan agama, yakni kalimat yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Agar seseorang mengenal dengan baik ajaran agamanya dan juga untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya, maka tidak boleh seseorang tidak melaksanakan pendidikan agama.

3) Landasan Keputusan Kebijakan Politik Bangsa Indonesia

Landasan ini diputuskan dalam ketetapan MPRS atau MPR. Pada Ketetapan MPRS No XVII / MPRS/1966, Pasal 1 menetapkan Pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri. Pada pasal 4 tentang isi pendidikan semakin

memperkuat kedudukan pendidikan agama, yakni pada poin (a) yang berbunyi : mempertinggi mental-moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama.

Setelah MPRS pada tahun 1966, mengeluarkan Surat Keputusan tentang kebijakan pelaksanaan pendidikan agama, seterusnya setelah terbentuknya MPR yang definitif, kebijakan itu dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang salah satu muatannya adalah tentang kehidupan beragama termasuk pendidikan agama.

#### 4) Landasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

##### a) UU No 4 tahun 1950 dan UU No 12 tahun 1954

Undang-Undang No 4 tahun 1950 yang kemudian dilaksanakan dengan UU No 12 tahun 1954 yang disebut dengan Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah disingkat dengan UUPP. Dalam Undang-undang ini pada pasal 20 mengatur tentang pendidikan agama yang bunyinya “Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pendidikan agama”.

##### b) UU No 2 Tahun 1989, menyebutkan tentang tujuan pendidikan

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Bab II Pasal 4 UUSPN). Dalam Undang-

Undang tersebut juga dicantumkan tentang kedudukan pendidikan agama, yaitu :

Bab IX pasal 39, ayat 2, tentang isi kurikulum. Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- (1) Pendidikan Pancasila
- (2) Pendidikan Agama, dan
- (3) Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan ketentuan ini jelaslah betapa penting dan strategisnya kedudukan pendidikan agama di Indonesia, yakni dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional, yang memuat tentang membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dari isi kurikulum, bahwa pendidikan agama wajib diajarkan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

c) UU No 20 Tahun 2003

Pendidikan agama pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa: Pendidikan agama adalah salah satu dari hak peserta didik yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 , Bab V pasal 12 ayat (1) a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam pasal ini diterangkan bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah sesuai kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3). Urgensi dilaksanakannya pendidikan agama terkait erat dengan tujuan pendidikan nasional untuk terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada



Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Begitu juga penyusunan kurikulum salah satu yang diperhatikan adalah peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003 Bab X pasal 36).

Urgensi pendidikan agama itu semakin terlihat pada pasal 37 dan 38 yang menjelaskan bahwa dalam operasionalnya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Nasional di sekolah-sekolah negeri mulai dari tingkat dari pendidikan dasar dan menengah, sampai pendidikan tinggi.

#### 5) Landasan Sosial religius Bangsa Indonesia

Suatu hal yang tidak bisa dilupakan bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang religius, karena itu agama tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia, berkenaan dengan itu maka pendidikan agama pun haruslah diberikan dalam tiga jaur, infomal dirumah tangga, non formal dimasyarakat, dan formal, di sekolah.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan adanya *animisme*, *dinamisme*, di masyarakat Indonesia sebelum datangnya agama-agama ke Indonesia, seperti masuknya agama Hindu dan Budha Islam, dan Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Fakta-fakta sejarah juga mendukung kenyataan ini. Dengan demikian tidak salah apabila dikatakan bahwa agama merupakan darah daging bagi masyarakat Indonesia. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai salah satu asas dari Pancasila.

Atas dasar itu pulalah Bung Karno yang kemudian menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia di depan Sidang Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan, pada tanggal 1 Juni 1945 mengatakan bahwa betapa pentingnya setiap bangsa Indonesia bertuhan dan mengajak setiap bangsa Indonesia mengamalkan agamanya masing-masing.

#### **D. Arah Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah**

Pendidikan agama mendapat posisi yang kuat pada Undang-Undang Pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari asas yang telah diuraikan terdahulu. Setiap Undang-Undang Pendidikan yang dikeluarkan, maka tidak ketinggalan ada kalimat yang menyatakan pendidikan agama. Dalam undang-undang No 4 Tahun 1950, Undang-Undang No 12 tahun 1954, disebut tentang pendidikan agama, tetapi pelaksanaan pendidikan agama di sini terkesan seolah-olah opsi, belum ditekankan kewajiban mengikutinya.

Selanjutnya pada Undang-Undang No 2 tahun 1989, terlihat bahwa pendidikan agama menempati posisi wajib diajarkan disetiap jalur dan jenjang pendidikan. Pada undang-undang No 20 tahun 2003, kedudukan pendidikan agama tersebut semakin menguat dengan ditetapkannya bahwa pendidikan agama merupakan hak dari peserta didik pasal 12 (1) a.

Ada beberapa hal yang akan diuraikan sekaitan dengan arah kebijakan pendidikan agama di Indonesia: Kebijakan pendidikan agama yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 55 tahun 2007:

- 1) Pengertian: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran agama/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (PP No 55 pasal 1 bab 1).  
Fungsi: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (PP No 55 pasal 2 (1) ).
- 2) Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama (pasal 3) (1).
- 3) Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.
- 4) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.
- 5) Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan. (PP No 55, pasal 5 (1)).

Rincian dari kebijakan pendidikan agama ini dapat dilihat dalam PP No 55 tahun 2007 pada Bab 1 dan Bab 2.

Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Visi:

“Terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah, serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi

pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa”.

Misi:

- a) Melaksanakan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah
- b) Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, aspek pengamalan (yang berarti bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas harus diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah), kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c) Melakukan upaya bersama antara guru agama dengan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dan aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d) Melakukan kekuatan posisi dan peranan guru agama di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pembimbing, dan penasehat, komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah (Dirjen Binbaga Islam, 2001: 4-5)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2011, telah menerbitkan Naskah Akademik Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1) Arah Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- a) Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan dan mengedepankan pendidikan akhlak mulia, pendidikan karakter, dan wawasan kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b) Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif.
- c) Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyikapi arus globalisasi yang harus disikapi secara positif dan proporsional.
- d) Pendidikan Agama Islam harus konsisten dan tetap menjadi parameter perkembangan (politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya).

2) Latar Belakang Pemikiran

Pendidikan Agama menempati posisi strategis karena spiritnya telah tercantum secara tegas di dalam rumusan sila pertama Pancasila, dan juga dalam UUD 1945 pasal 31, ayat (3) dinyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian halnya dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan pada Pasal 4, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### 3) Rasional

Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, tetapi dalam kenyataannya dipandang hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

### 4) Tujuan dan Hakikat Pendidikan Agama Islam

#### a) Tujuan pendidikan agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin,

bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

b) Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta berakhlak muliadan menghormati penganut agama lain. Hakikat pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam oleh masing-masing agama.

c) Ruang Lingkup

Kajian ini mencakup lingkup Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas 6 (enam) aspek: Alquran, hadis, aqidah, fikih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.

d) Landasan Yuridis

Landasan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai berikut:

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi

- Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006
- Peraturan Mendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Tahun 2006.
- Surat Edaran Mendiknas Nomor 33/MPN/SE/2007 tentang Sosialisasi KTSP
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.

e) Kajian Teoritis

Perkembangan masyarakat dalam konteks global harus dilihat dari dua sisi. Pada satu sisi dilihat sebagai sebuah peluang yang harus dimanfaatkan secara optimal, dan pada sisi lain dapat dilihat sebagai sebuah tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangannya bagi pendidikan agama adalah kuatnya pengaruh negatif yang dapat mereduksi nilai-nilai keislaman. Selain itu, tingkat persaingan yang demikian besar menuntut pendidikan agama Islam agar dapat mendorong peserta didik untuk menjadiorang yang memiliki kompetensi di tengah persaingan global. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan agama Islam tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, tetapi juga harus membimbing mereka untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.

Oleh karena itu, konsep pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah sistem pendidikan yang holistik, konprehensif, dan integral. Sudah



saatnya untuk mengubah paradigma pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam serta mengadaptasikan pendidikan karakter sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Peserta didik bukan hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Mukhtar, 2003).

f) Ciri Utama Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- Memuat ruang lingkup pembelajaran, meliputi aspek; Alquran, hadis, aqidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.
- Semua aspek disajikan oleh guru pendidik agama Islam secara *integrated* sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan apalagi dipertentangkan antara aspek yang satu dengan atau dari aspek yang lain.
- Kurikulum pendidikan agama Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan wawasan kebangsaan ke dalam pendidikan agama Islam, setidaknya dianggap sama kepentingan dan kegunaannya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

g) Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

- Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun

dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas

dan jenis serta jenjang pendidikan. (Naskah Akademik PAI, 2011)

## **E. Kompetensi Pendidikan Agama Islam**

Mata pelajaran pendidikan agama memuat materi tentang: akidah, ibadah, akhlak, Alquran, hadis serta sejarah kebudayaan Islam. Di Madrasah hal itu dirumuskan dengan mata pelajaran akidah-akhlak, Quran-hadis, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Di sekolah semua pelajaran itu disatukan dibawah payung pendidikan agama Islam (PAI).

Masing-masing mata pelajaran diuraikan lagi dalam bentuk silabus yang akan diajarkan pada setiap jenjang tingkatan kelas, dan gurupun membagi-baginya kepada topik-topik pokok bahasan pada setiap pertemuan. Pembelajaran itu bertujuan untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi pendidikan agama Islam, sama juga halnya dengan kompetensi mata pelajaran lainnya telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 37 Tahun 2018 . Surat Keputusan ini memuat tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pada semua mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/Madarasah Aliyah. Salah satu dari mata pelajaran itu adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tulisan ini khusus memuat pembelajaran pendidikan agama Islam dari tinjauan berbagai aspeknya.

## 1. Kompetensi inti Pendidikan Agama Islam

Kompetensi inti yang ingin diraih dari tujuan kurikulum adalah meliputi kompetensi sikap spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Jadi, ada empat kompetensi yang diraih dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler.

Rumusan tentang kompetensi inti sikap spritual adalah menerima dan menjalankan agama yang dianutnya. Sedangkan rumusan kompetensi inti sikap sosial adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru. Kedua kompetensi itu dicapai dengan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), seperti keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

Kompetensi inti pengetahuan memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Kompetensi inti keterampilan menyajikan pengetahuan faktual dengan bahasa yang jelas dan logis dengan bahasa yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

## **2. Kompetensi Inti Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar**

Kompetensi inti sikap spritual Pendidikan agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar mulai dari kelas I sampai kelas VI adalah : menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi inti sikap sosial pendidikan agama Islam tingkat Sekolah dasar mulai kelas I sampai kelas VI adalah: menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

Kompetensi inti pengetahuan dirumuskan sebagai berikut yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya dirumah dan di sekolah.

Kompetensi inti keterampilan dirumuskan sebagai berikut yaitu menyajikan pengetahuan faktual dengan bahasa yang jelas dan logis dengan bahasa yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

## **3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar**

Kompetensi inti sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan dijabarkan pada kompetensi dasar yang meliputi tentang : Kompetensi dasar spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

(1) Akidah yakni keimanan kepada Allah, meyakini adanya

Allah dan menerima adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya, seperti Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Asamaul Husna. Keimanan kepada, malaikat, kitab-kitab, hari akhirat, qada dan qadar. Beriman kepada rasul dikisahkan tentang rasul-rasul Allah.

- (2) Ibadah : meliputi tentang bersuci, salat, doa, zikir.
- (3) Akhlak : Kompetensi ini terlihat pada kompetensi inti dan dasar sikap sosial, misalnya menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman. Q.S Al-Fatihah dan Q.S Al-Ikhlash.
- (4) Alquran – Hadis : terlihat pada kompetensi spiritual : terbiasa dalam membaca Alquran secara tartil, mempelajari surah-surah tertentu, misalnya surah Al-fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Ash'r, Al-Kausar, serta hadis-hadis tertentu, misalnya, hadis tentang menuntut ilmu, hadis tentang kebersihan dan lain-lain.

Contoh Matrik Kompetensi Inti dan Dasar Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar, yang terkait antara sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan ialah berikut. Dalam matrik ini ditampilkan contohnya saja pada setiap kelas.

#### Tingkat Sekolah Dasar Kelas I-VI

Kelas	Sikap Spiritual	Sikap Sosial	Pengetahuan	Keterampilan
I	Terbiasa membaca Bismillah setiap memulai belajar <i>Alquran</i>	Menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf hijaiyah bersambung	Mengetahui huruf hijaiyah bersambung sesuai dengan makhraj huruf	Melafalkan huruf hijaiyah bersambung

II	Meyakini hadis yang terkait dengan menuntut ilmu	Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman Hadis yang berkaitan dengan menuntut ilmu	Memahami hadis yang terkait dengan menuntut ilmu	Menunjukkan perilaku rajin belajar sebagai implementasi pemahaman makna Hadis menuntut ilmu
II	Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, Maha Mendengar	Menunjukkan sikap peduli berbuat baik sebagai implementasi pemahaman Asmaul Husna: al Wahhab, al Alim, dan as Sami'	Memahami makna al Asmaul Husna: al Wahhab, al'Alim, dan as Sami'	Membaca al Asmaul Husna : al Wahhab, al 'Alim, dan as Sami' dengan benar
IV	Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.	Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah		
V	Meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul Ulul 'Azmi	Menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenai nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul 'Azmi	Memahami Rasul-Rasul dan Rasul Ulul 'Azmi	Menunjukkan hafalan nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul'Azmi
VI	Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman	Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir	Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	Menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.

## Tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VII- IX

<b>Kelas</b>	<b>Sikap Spiritual</b>	<b>Sikap Sosial</b>	<b>Pengetahuan</b>	<b>Keterampilan</b>
VII	Meyakini Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, Maha Melihat	Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun teliti dan kerja keras sebagai implementasi makna <i>al 'Alim, ak Khabir, as Sami' dan al Bashir</i>	Memahami makna asmaul Husna <i>al 'Alim, ak Khabir, as Sami' dan al Bashir</i>	Menyajikan contoh orang yang mencerminkan dan meneladani Asmaul Husna <i>Al 'Alim, al Khabir, as Sami' dan al Bashir</i>
VIII	Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	Menunjukkan sikap toleran sebagai implementasi iman kepada kitab-kitab Allah Swt .	Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.	Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada kitab-kitab Allah
IX	Beriman kepada hari akhir	Menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir	Memahami makna iman kepada Hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya.	Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir.



## Tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X-XII

Kelas	Sikap Spritual	Sikap Sosial	Pengetahuan	Keterampilan
X	Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah	Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman Q.S at Taubah/ 9; 12 dan Hadis terkait	Menganalisa semangat menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikan kepada sesama	Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah Q.S at Taubah /9: 122 dan Hadis terkait
XI	Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.	Menganalisa makna iman kepada rasul-rasul Allah	Menyajikan keterkaitan antara iman kepada rasul rasul Allah dengan dengan keteguhan bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah
XII	Meyakini adanya qada dan qadar Allah Swt.	bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakkal sebagai implementasi beriman kepada qada dan qadar Allah Swt.	Menganalisa dan mengevaluasi makna iman kepada qada dan qadar	Menyajikan kaitan antara beriman kepada qada dan qadar Allah Swt. Dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakkal.

## F. Analisa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

### 1. Analisis terhadap materi ajar pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang materi ajar pendidikan agama itu terkait erat dengan tujuan pendidikan agama pada tingkat

tertentu dan kompetensi yang yang ingin diraih. Dengan adanya itu maka disusunlah bahan ajarnya. Bahan ajar apa yang diberikan untuk mencapai tercapainya tujuan tersebut. Tujuan itupun tentu dibagi lagi kepada tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran (instruksional). Keempat tujuan itu saling terkait. Secara umum dan global adalah tujuan nasional. Sifat sangat umum, seperti yang diuraikan pada bab 2 pasal 3 UU No 20 Tahun 2003. Sifat sangat umum disitu ada taqwa dan akhlak mulia, tetapi itu sudah bisa menjadi panduan umum. Pendidikan agama tersebut di level manapun dia harus menggiringnya kepada iman dan takwa serta akhlak mulia.

Pada tataran berikutnya adalah tujuan institusioanal, yakni kelembagaan. Apa tujuan pendidikan agama di Sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perbedaan diantara institusi ini hanya dari segi tingkatan tidak ada perbedaan yang mendasar. Tetapi bisa berbeda antara institusi sekolah dengan madrasah. Madrasah telah diberi label oleh PP No 28 tahun 1990 sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Di dalam aplikasinya tentu berbeda tujuan institusional sekolah dengan madrasah. Perbedaan itu hanya terletak pada penamaan sekolah yang berciri khas agama Islam. Pada sekolah yang berciri khas Islam ini tentu beda tentang bobot, *sequence* dan *scope* pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama di sekolah tidak diberikan dalam subyek-subyek pecahan dari pendidikan agama, misalnya dipisahkan antara akidah-akhlak, fiqih (ibadah), Quran-Hadis, sejarah kebudayaan Islam. Semua subyek-suyek itu berada dalam payung pendidikan agama Islam. Sedangkan di madsarah subyek-subyek itu berdiri sendiri. Akidah-Akhklak,

Fiqih, Quran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam masing-masing berdiri sendiri. Adanya perbedaan tujuan institusi sekolah dengan madrasah adalah sesuatu yang logis faktual.

Sedangkan tujuan berikutnya adalah tujuan kurikuler, yaitu target-target apa yang ingin dicapai pada tujuan kurikuler tersebut. Kurikulum pendidikan agama Islam telah tersusun baik di sekolah maupun di madrasah. Tujuan apa yang diraih dari tujuan kurikuler, capaian-capaian apa yang hendak diraih, profil manusia yang bagaimana menurut kurikulum yang diciptakan.

Tujuan berikutnya adalah tujuan pembelajaran (instruksional). Materi ajar pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dari buku pegangan guru pendidikan agama Islam. Dalam buku pegangan guru itu terlihat subyek-subyek yang akan diajarkan. Pada buku pegangan guru terlihat apa yang akan diajarkan dan sudah ditetapkan pula kompetensi inti dan dasarnya, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, interaksi guru dan orang tua. Buku pegangan guru berfungsi sebagai pedoman guru untuk mengajarkan PAI. Apa saja materi ajar yang diajarkannya akan terlihat dalam buku panduan tersebut.

## **2. Deskripsi Materi Ajar PAI di Sekolah / Madrasah Kelas I sampai XII**

Kelas I

Pelajaran 1 : tentang Kasih sayang. Kasih sayang Nabi Muhammad dan kasih sayang Allah.

Pelajaran 2 : Aku cinta Alquran, pelajarannya membaca Bismillah, Lafaz Al Fatihah Hafal al-Fatihah, lafal huruf *hijyyah*.

- Pelajaran 3 : Iman kepada Allah Swt. Yakin Allah Swt itu ada , Allah itu Esa.
- Pelajaran 4 : Bersih itu sehat, Pelajarannya : bersuci, tata cara bersuci.
- Pelajaran 5 : Cinta Nabi dan rasul, pelajarannya: keteladanan Nabi Adam, keteladanan Nabi Nuh, keteladanan Nabi Hud.
- Pelajaran 6 : Ayo Belajar, pelajarannya semangat belajar Nabi Idris, doa belajar, membaca dan menulis.
- Pelajaran 7 : Ayo belajar Alquran, pelajarannya: Lafal Q.S al-Ikhalas, hafal surah al-Ikhlal, pesan surah al-Ikhlal.
- Pelajaran 8 : Allah Maha Raja, palajarannya : al Malik' dua kalimat syahadah.
- Pelajaran 9 : Ayo kita salat, pelajarannya : salat wajib, mengaji.
- Pelajaran 10: Perilaku terpuji, pelajarannya : berkata baik, hormat dan patuh, mensyukuri karunia dan pemberian, pemaaf, jujur dan percaya diri.

Dari uraian pelajaran di atas dapat diklasifikasikan pembelajaran PAI pada kelas I ini terdiri dari pelajaran Aqidah-Akhlak, Qur'an, fiqih (ibadah), Riwayat hidup Nabi (sejarah Islam).

## Kelas II

- Pelajaran 1 : Nabi Muhammad saw. Teladanku, pembelajaran: sikap jujur Nabi Muhammad, keuntungan bersikap jujur.
- Pelajaran 2 : Asyik Bisa membaca Alquran, pelajarannya: Melafalkan surah an-Nas, menghafal surah An-Nas, pesan surah an Nas, lafal huruf *Hijaiyah* bersambung.

- Pelajaran 3 : Allah Maha Pencipta, pelajarannya : Yakin Allah itu Maha Pencipta, *Al-Khlaiq*.
- Pelajaran 4 : Berlaku Terpuji, pelajarannya : Hormat dan patuh, kerjasama, tolong menolong.
- Pelajaran 5 : Hidup Bersih dan sehat, pelajarannya : Bersih dan sehat, peduli lingkungan, Doa makan.
- Pelajaran 6 : Ayo Berwudhu, pembelajarannya : Tata cara berwudhu, praktik berwudhu.
- Pelajaran 7 : Berani, pembelajarannya : Sikap berani Nabi Saleh AS, berani bertanya.
- Pelajaran 8 : Pembelajarannya: Senang bisa membaca Alquran, melafazkan surah al-Asry, menghafal surah al 'Asry, pesan surah al-Asry, disiplin Nabi Luth.
- Pelajaran 9 : Allah Maha Suci. Yakin Allah itu Maha Suci. Al Quddus.
- Pelajaran 10: Kasih Sayang, pembelajarannya : Kasih sayang Nabi Yacub AS, kasih sayang kepada sesama.
- Pelajaran 11: Ayo Kita salat, bacaan salat, peraktek salat.
- Pelajaran 12: Hidup Damai, sikap damai Nabi Ishaq AS., As Salam.

Pembelajaran PAI pada kelas II ini berkenaan dengan: Akidah-Akhlak, Alquran, fiqih (ibadah), Sejarah Nabi-Nabi.

### Kelas III

- Pelajaran 1 : Nabi Muhammad saw. Panutanku, pembelajarannya: sikap percaya diri Nabi Muhammad, sikap mandiri Nabi Muhammad.
- Pelajaran 2 : Senangnya Belajar Surah *an-Nasr*. Pembelajarannya: (a) Membaca Kalimat dalam Surah *an-Nasr*.

- (b) Menghafal surah *an-Nasr*. (c) Menulis Kalimat dalam Surat *an-Nasr*. (d) Pesan Surat *an-Nasr*
- Pelajaran 3 : Yakin Allah Maha Esa dan Maha Pemberi. Pelajarannya : (a) Allah itu Maha Esa. (b) Allah itu Maha Pemberi.
- Pelajaran 4 : Hidup Tenang dengan Berperilaku Terpuji. Pembelajarannya: (a) Tanggung Jawab. (b) Tawadu.
- Pelajaran 5 : Salat Kewajibanku. Pembelajarannya (a) Inti ibadah salat. (b). Hikmah salat.
- Pelajaran 6 : Kisah Keteladanan Nabi Yusuf dan Nabi Syuaib.
- Pelajaran 7 : Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik. Pembelajarannya : (a) Tanggung Jawab. (b) Mohon Pertolongan.
- Pelajaran 8 : Senangnya Belajar Surah al-Kausar. Pembelajaran: (a) Membaca kalimat dalam surat al-Kausar. (b) Menghafal Q.S al-Kausar. (c) Menulis Kalimat dalam Q.S *al Kausar*. Pesan Q.S *al Kausar*.
- Pelajaran 9 : Meyakini Allah itu Maha Mengetahui. Pembelajarannya: Allah itu Maha Mengetahui (Allah itu Maha Mendengar).
- Pelajaran 10: Bersyukur kepada Allah Swt., pembelajarannya: (a) Nikmatnya Bersyukur. (b) Sikap Bersyukur.
- Pelajaran 11: Zikir dan Do'a setelah salat. Pelajarannya (a) Makna Zikir dan Do'a. (b) Bacaan zikir dan Do'a setelah salat.
- Pelajaran 12: Kisah Keteledanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Pembelajarannya :
- (a) Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim a.s  
(b) dan Nabi Ismail a.s.

Pelajaran PAI pada kelas 3 ini meliputi : Aqidah-Akhlak, Alquran, Fiqih, Sejarah Hidup Nabi dan Rasul.

#### Kelas IV

Pelajaran 1 : Mari Belajar Q.S *al Falaq*.

Pelajaran 2 : Beriman Kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pelajaran 3 : Aku anak Saleh.

Pelajaran 4 : Mengetahui Arti Bersih dan Sehat.

Pelajaran 5 : Aku Cinta Nabi dan Rasul .

Pelajaran 6 : Mari Belajar Q.S. *Al Ma'un dan al Fil*.

Pelajaran 7 : Beriman kepada Malaikat Allah.

Pelajaran 8 : Mari Berperilaku Terpuji.

Pelajaran 9 : Mari Melaksanakan salat.

Pelajaran 10: Kisah Keteladanan Wali Songo.

Pelajaran PAI pada kelas IV ini terdiri dari Akidah-Akhlak, Fiqih, Riwayat Hidup Nabi dan Rasul.

#### Kelas V

Pelajaran 1 : Mari Belajar Alquran surah at-Tin.

Pelajaran 2 : Mengetahui Nama Allah dan Kitab-Kitab-Nya.

Pelajaran 3 : Cita-Citaku Menjadi Anak yang Saleh.

Pelajaran 4 : Bulan Ramadhan yang Indah.

Pelajaran 5 : Rasul Allah Idolaku.

Pelajaran 6 : Mari Belajar *Alquran surah al Ma'un*.

Pelajaran 7 : Mari Mengetahui Rasul-Rasul Allah.

Pelajaran 8 : Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas.

Pelajaran 9 : Indahnya salat dan Tadarrus dan Alquran.

Pelajaran 10: Keteladanan Luqman.

Pelajar PAI pada kelas V ini meliputi : Akidah-Akhlak, Fiqih, Alquran, Riwayat Hidup Nabi dan Rasul.

Kelas VI

Pelajaran 1 : Indahny Saling Menghormati.

Pelajaran 2 : Ketika Bumi Berhenti Berputar.

Pelajaran 3 : Indahny Nama-Nama Allah swt.

Pelajaran 4 : Ayo Membayar Zakat.

Pelajaran 5 : Keteladanan Rasulullah saw dan Sahabatnya.

Pelajaran 6 : Indahny Saling Membantu.

Pelajaran 7 : Menerima Qada dan Qadar.

Pelajaran 8 : Senangny Berakhlak Terpuji.

Pelajaran 9 : Ayo Berinfak dan Bersedekah.

Pelajaran 10: Senangny Meneladani Para Nabi dan Ashabul Kahfi

Pelajaran PAI pada kelas VI ini terdiri dari Akidah-Akhlak, Fikih, Alquran, Riwayat Hidup Nabi dan Rasul

Kelas VII

Semester Ganjil

Bab 1 : Alquran Dan Sunah Sebagai Pedoman

Bab 2 : Meneladani Nama Dan Sifat Allah Untuk Kebaikan Hidup

Bab 3 : Menghadirkan Salat Dan Zikir Dalam Kehidupan

Bab 4 : Mengagungkan Allah Swt Dengan Tunduk Pada Perintahnya

Bab 5 : Damaskus Pusat Peradaban Timur Islam (661-750)



Semester Genap

Bab 6 : Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah Swt

Bab 7 : Mawas Diri Dan Intropeksi Dalam Menjalani Kehidupan

Bab 8 : Menghindari Gibah Melaksanakan Tabayyun

Bab 9 : Rukhsah : Kemudahan Dari Allah Swt Dalam Beribadah  
Kepadanya

Bab 10: Andalusia Kota Peradaban Islm Dan Barat (756-  
1031)

Pelajaran PAI pada kelas VII adalah Akidah-Akhlak,  
Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam.

Kelas VIII

Bab 1 : Mayakini Kitab-Kitab Allah, Mencintai Alquran

Bab 2 : Lebih Dekat Kepada Allah dengan mengamalkan  
salat sunnah

Bab 3 : Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud

Bab 4 : Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa

Bab 5 : Pertumbuhan ilmu Pengetahuan pada Masa Bani  
Umayyah

Bab 6 : Rendah Hati, Hemat, dan sederhana Membuat Hidup  
Lebih Mulia

Bab 7 : Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul  
Allah

Bab 8 : Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal  
dan Menjauhi yang Haram

Bab 9 : Pertumbuhan ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah

Bab 10: Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang  
Halal

Bab 11: Menghindari Minuman Keras, judi, dan Pertengkaran

Pelajaran PAI pada kelas VIII terdiri dari Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.

Kelas IX

Bab 1 : Meyakini Hari Akhirat. Mengakhiri Kebiasaan Buruk

Bab 2 : Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal

Bab 3 : Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Jujur, Santun dan Malu

Bab 4 : Aqiqah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat

Bab 5 : Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara

Bab 6 : Meraihkan Kesuksesan dengan Optimis

Bab 7 : Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati

Bab 8 : Damaikan Negeri dengan Toleransi

Bab 9 : Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat, Taat kepada Orangtua dan Guru

Bab 10: Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah

Bab 11: Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara

Bab 12: Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Pelajaran PAI pada kelas IX, terdiri dari dari Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.

Kelas X

Bab 1 : Aku Selalu Dekat Dengan Allah

Bab 2 : Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri

- Bab 3 : Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian
- Bab 4 : Alquran dan Hadis adalah Pedoman Hidup
- Bab 5 : Meneladani Dakwah Rasulullah saw di Makkah
- Bab 6 : Meniti Hidup dengan Kemuliaan
- Bab 7 : Malaikat Selalu Bersamaku
- Bab 8 : Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru
- Bab 9 : Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah
- Bab 10 : Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Madinah
- Bab 11 : Nikmatnya mencari Ilmu dan Indahnyanya Berbagai

Pelajaran PAI pada kelas X, terdiri dari dari Akidah-Akhlak, Fiqih, Alquran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam.

#### Kelas XI

- Bab 1 : Kerangka Isi Buku
- Bab 2 : Membentuk Pribadi Muslim yang Taat, Kompetitif dan Beretos kerja yang unggul (Telaah Q.S Annisa'/4:59. Q.S Almaidah/5:48 dan At-Taubah /9:105 serta Hadis)
- Bab 3 : Menapaki Kehidupan yang Benar Berasama Kitabullah
- Bab 4 : Syaj'ah/Menjadi Pemberani Karena Benar (Telaah Akhlak)
- Bab 5 : Mengurus Jenazah (Telaah Fiqih)
- Bab 6 : Menebarkan Islam Dengan Santun dan Damai Melalui Khotbah, Dakwah dan Tabligh (Telaah Fiqih/ibadah)
- Bab 7 : Mengambil Pelajaran dari Kejayaan Peradaban Islam (telaah Tarikh)
- Bab 8 : Hidup Damai dengah Toleransi, Rukun dan Menghindari Diri Dari Tindak Kekerasan

Bab 9 : Meneladani Rasul Allah dengan Perilaku Santun

Bab 10: Hormat dan Patuh terhadap Orang Tua dan Guru

Bab 11: Hidup Berkah dengan Ekonomi Islam

Bab 12: Peradaban Islam Pada Masa Modern

Pelajaran PAI pada kelas XI, terdiri dari dari Akidah-Akhlak, Fiqih, Alquran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam.

Kelas XII

Bab 1 : Semangat Beribadah dengan Meyakini hari Akhir

Bab 2 : Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja

Bab 3 : Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis

Bab 4 : Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi

Bab 5 : Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Bab 6 : Meraih Kasih Allah dengan Ihsan

Bab 7 : Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga

Bab 8 : Meraih Berkah dengan Mawaris

Bab 9 : Islam Rahmat Bagi Nusantara

Bab 10: Rahmat Islam Bagi Alam Semesta

Bab 11: Memaksimalkan Potensi Diri Untuk Menjadi yang Terbaik

Pelajaran PAI pada kelas XII, terdiri dari dari Akidah-Akhlak, Fikih, Alquran, Sejarah Kebudayaan Islam.

### **3. Pengelompokan Mata Pelajaran Materi Ajar PAI di Sekolah/Madrasah**

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah tidak diberikan dalam subyek-subyek pecahan dari pendidikan agama, misalnya

dipisahkan antara akidah-akhlak, fikih (ibadah ), Alquran-Hadis, sejarah kebudayaan Islam. Semua subyek-suyek itu berada dalam payung pendidikan agama Islam, Sedangkan di madrasah subyek-subyek itu berdiri sendiri. Akidah-Akhklak, Fikih, Quran- Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam masing-masing berdiri sendiri

#### PENGELOMPOKAN MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH

No.	Kelas	Aqidah Akhlak	Qur'an Hadis	Fiqih	Sejarah Kebudayaan Islam
1.	Kelas I	1.Nabi dan rasul. Pelajaran keteladanan Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud. 2.Semangat belajar Nabi Idris. 3.Kasih sayang Nabi Muhammad dan kasih sayang Allah. 4. Iman kepada Allah Swt. Yakin Allah Swt itu ada, Allah itu Esa 5.Allah Maha Raja. Pelajarannya al Malik, dua kalimat syahadah 6.Perilaku terpuji, pelajarannya:berkata baik, hormat dan patuh, mensyukuri karunia dan pemberian, pemaaf, jujur, percaya diri. 7.Hidup Bersih dan sehat. Pelajarannya: Bersih dan sehat, peduli lingkungan, doa makan	1.Aku Cinta Alquran, membaca Bismillah, lafaz Al Fatihah, hafal al fatihah, lafal huruf <i>hijaiyyah</i> . 2.Ayo belajar Alquran.Pelajarannya: Lafal Q.S al ikhlas, hafal surah al ikhlas, pesan surah al ikhlas.	1.Bersih itu sehat: bersuci, tata cara bersuci, hidup bersih 2.Ayok kita salat Pelajarannya:salat wajib, mengaji sekitar rumah	Kisah para Nabi dapat juga dimasukkan kepada kelompok sejarah kebudayaan Islam

<p>2.</p>	<p>Kelas II</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi Muhammad teladanku. Pembelajarannya: sikap jujur, keuntungan sikap jujur.</li> <li>2. Sikap berani Nabi Sholeh.</li> <li>3. Hidup damai. Sikap damai Nabi Ishak.</li> <li>4. Pembelajaran kasih sayang Nabi Ya'qub.</li> <li>5. Disiplin Nabi Luth.</li> <li>6. Allah Maha Pencipta. Pelajarannya: Yakin Allah itu Maha Pencipta, <i>Al-Khaliq</i></li> <li>7. Berperilaku Terpuji. Pelajarannya: Hormat dan patuh. Kerjasama. Tolong menolong.</li> <li>8. Allah Maha Suci. Yakin Allah itu Maha Suci. Al Quddus.</li> <li>9. Hidup bersih dan sehat</li> <li>10. Disiplin Nabi Luth</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asyik bisa membaca Alquran. Pelajarannya: Melafalkan surah An-Nas, menghafal surah An-Nas. Pesan surah An-Nas, lafal huruf <i>Hijaiyah</i> bersambung</li> <li>2. Senang bisa membaca Alquran. Melafazkan surah al'asry, menghafal surah al 'Asry, pesan surah al-Asry.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayo Berwudhu. Pelajarannya: Tata cara berwudhu. Praktik berwudhu.</li> <li>2. Ayo Kita salat. Bacaan salat, praktik salat.</li> </ol>	<p>Kisah para Nabi dapat juga dimasukkan kepada kelompok mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam</p>
<p>3.</p>	<p>Kelas III</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kisah teladan Nabi Muhammad. Sikap mandiri Nabi Muhammad.</li> <li>2. Kisah teladan Nabi Yusuf dan Nabi Syaib.</li> <li>3. Yakin Allah Maha Esa dan Maha Pemberi. Pelajarannya : (a). Allah itu Maha Esa. (b).Allah itu Maha Pemberi.</li> <li>4. Hidup Tenang dengan Berperilaku Terpuji. Pembelajarannya: (a) Tanggung Jawab. (b) Tawadhu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senangnya Belajar Surah <i>an Nasr</i>. Pembelajarannya: (a)Membaca Kalimat dalam Surah <i>an-Nashr</i>. (b) Menghafal surah <i>an – Nassr</i>. (c)Menulis Kalimat surah An-Nasr.</li> <li>2. Senangnya Belajar Surah al Kausar. Pembelajaran : (a) Membaca kalimat dalam surat al Kausar. (b) Menghafal Q.S al Kausar. (c) Menulis Kalimat dalam Q.S <i>al Kausar</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salat Kewajibanku . Pembelajarannya (a) Inti ibadah salat. (b). Hikmah salat.</li> <li>2. Zikir dan Doa setelah salat. Pelajarannya (a) Makna Zikir dan Doa. (b)Bacaan zikir dan Doa setelah salat. Mari Melaksanakan Salat</li> </ol>	<p>Kisah para Nabi dapat juga dikelompok kepada sejarah kebudayaan Islam</p>

		<p>5. Hati Tentram dengan Berperilaku Baik. Pembelajarannya :          (a) Tanggung Jawab.          (b) Mohon Per-tolongan.</p> <p>6. Meyakini Allah itu Maha Mengetahui. Pelajarannya: (b). Allah itu Maha Mengetahui. Allah itu Maha Mendengar.</p> <p>7. Bersyukur kepada Allah Swt. Pembelajarannya: (a) Nikmatnya Bersyukur. (b) Sikap Bersyukur.</p>			
4.	Kelas IV	<p>1. Beriman Kepada Allah dan Rasul-Nya.</p> <p>2. Aku anak Saleh</p> <p>3. Mengenal Arti Bersih dan Sehat</p> <p>4. Aku Cinta Nabi dan Rasul</p> <p>5. Mengenal Arti berperilaku terpuji.</p> <p>6. Bersih dan sehat</p> <p>7. Beriman kepada malaikat Allah</p> <p>8. Mari berperilaku terpuji</p>	<p>1. Mari Belajar Q.S <i>al Falaq</i></p> <p>2. Mari Belajar Q.S. <i>Al Ma'un dan Al Fil</i></p>	Mari melaksanakan Salat	Kisah teladan Wali Songo
5.	Kelas V	<p>1. Senangnya menela-dani Para Nabi dan Ashabul Kahfi.</p> <p>2. Keteladanan Luqman.</p> <p>3. Mengenal Nama Allah dan Kitab-KitabNya</p> <p>4. Cita-Citaku Menjadi Anak yang Saleh</p> <p>5. Rasul Allah Idolaku</p>	<p>1. Mari Belajar Alquran surah at-Tin.</p> <p>2. Mari belajar surah Al Ma'un</p>	<p>1. Bulan Ramadhan yang indah.</p> <p>2. Indahnya salat dan tadarus Alquran</p>	Kisah para Nabi dapat juga dikelompok kepada sejarah kebudayaan Islam

		<p>6. Mari Mengenal Rasul-Rasul Allah.</p> <p>7. Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas</p>			
6.	Kelas VI	<p>1. Keteladanan Rasulullah dan sahabatnya.</p> <p>2. Indah nya saling membantu</p> <p>3. Indah nya Saling Menghormati</p> <p>4. Ketika Bumi Berhenti Berputar</p> <p>5. Indah nya Nama- Nama Allah swt</p> <p>6. Menerima Qada' dan Qadar</p> <p>7. Senangnya Berakhlak Terpuji.</p>		<p>1. Ayo membayar zakat</p> <p>2. Ayo berinfak dan bersedekah.</p>	<p>Kisah para Nabi dapat juga dikelompok kepada sejarah kebudayaan Islam</p>
7.	Kelas VII	<p>1. Meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan.</p> <p>2. Mengagungkan Allah swt dengan tunduk pada perintah-Nya</p> <p>3. Alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah</p> <p>4. Mawas diri dan introspeksi dalam menjalani kehidupan.</p> <p>5. Menghindari ghibah, melaksanakan tabayyun.</p>	<p>Alquran dan sunah sebagai pedoman</p>	<p>1. Menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan.</p> <p>2. Rukhsah: kemudahan dari Allah swt kepadaNya.</p>	<p>1. Damaskus pusat perdaban Timur Islam (661-750 M)</p> <p>2. Andalusia Kota Peradaban Islam dan Barat (756-1031M).</p>
8.	Kelas VIII	<p>1. Meyakini Kitab-Kitab Allah, Mencintai Alquran</p> <p>2. Rendah Hati, Hemat, dan sederhana, membuat Hidup Lebih Mulia</p> <p>3. Meneladani kemuliaan dan kejujuran pada Rasul.</p>		<p>1. Lebih Dekat Kepada Allah dengan mengamalkan salat sunnah</p> <p>2. Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud</p> <p>3. Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa</p> <p>4. Mengonsumsi</p>	<p>1. Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah</p> <p>2. Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah</p>



				<p>Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram</p> <p>5. Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal</p> <p>6. Menghindari Minuman Keras, judi, dan Pertengkaran</p>	
9.	Kelas IX	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini Hari Akhirat. Mengakhiri Kebiasaan Buruk</li> <li>2. Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal</li> <li>3. Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Jujur, Santun dan Malu</li> <li>4. Meraih Kesuksesan dengan Optimis</li> <li>5. Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati</li> <li>6. Damaikan Negeri dengan Toleransi</li> <li>7. Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat, Taat kepada Orangtua dan Guru</li> <li>8. Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aqiqah dan Kurban. Menumbuhkan Kepedulian Umat</li> <li>2. Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah</li> <li>3. Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehadiran Islam mendamaikan bumi nusantara.</li> <li>2. Menelusuri tradisi Islam nusantara.</li> <li>3. Islam pada masa modern.</li> <li>4. Mengambil pelajaran dari kejayaan peradaban Islam (telaah tarikh) Islam rahmat bagi nusantara.</li> </ol>
10.	Kelas X	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku Selalu Dekat Dengan Allah</li> <li>2. Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian Keindahan Diri</li> </ol>	Alquran dan Hadis menjadi pedoman	Mengelola wakaf dengan penuh amanah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneladani dakwah Rasul di Mekah</li> <li>2. Meneladani dakwah Rasul di Madinah.</li> </ol>

		<p>3. Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian</p> <p>4. Meniti Hidup dengan Kemuliaan</p> <p>5. Malaikat Selalu Bersamaku</p> <p>6. Sayang Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru</p> <p>7. Nikmatnya mencari Ilmu dan Indahnnya Berbagi</p>			
11.	Kelas XI	<p>1. Syaj'ah/Menjadi Pemberani Karena Benar (Telaah Akhlak)</p> <p>2. Hidup Damai dengan Toleransi, Rukun dan Menghindari Diri Dari Tindak Kekerasan</p> <p>3. Meneladani Rasul Allah dengan Perilaku Santun</p> <p>4. Hormat dan Patuh terhadap Orang Tua dan Guru</p>		<p>1. Mengurus Jenazah (Telaah Fikih)</p> <p>2. Hidup Berkah dengan Ekonomi Islam</p> <p>3. Menyebarkan Islam Dengan Santun dan Damai Melalui Khotbah, Dakwah dan Tabligh (Telaah Fikih/ ibadah)</p>	<p>Kisah para Nabi dapat juga dikelompok kepada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam</p>
12.	Kelas XII	<p>1. Semangat Beribadah dengan Meyakini hari Akhir</p> <p>2. Meyakini Qada dan Qadar. Melahirkan Semangat Bekerja</p> <p>3. Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis</p> <p>4. Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi</p> <p>5. Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur</p> <p>6. Meraih Kasih Allah dengan Ihsan</p>	<p>1. Membentuk Pribadi Muslim yang Taat, Kompetitif dan Beretos kerja yang unggul (Telaah Q.S Annisa'/ 4:59, Q.S Almaidah/ 5:48 dan At-Taubah/ 9:105 serta Hadis)</p> <p>2. Menapaki Kehidupan yang Benar Bersama Kitabullah</p>	<p>1. Indahnnya Membangun Mahligai Rumah Tangga</p> <p>2. Meraih Berkah dengan Mawaris</p>	

	7. Islam rahmat bagi nusantara.			
	8. Rahmat Islam Bagi Alam Semesta			
	9. Memaksimalkan Potensi Diri Untuk Menjadi yang Terbaik.			

Berbicara tentang materi ajar pendidikan agama itu berkaitan erat dengan tujuan pendidikan agama pada tingkat tertentu dan kompetensi yang ingin diraih. Dengan adanya itu maka disusunlah bahan ajarnya. Bahan ajar apa yang diberikan untuk mencapai tercapainya tujuan tersebut. Tujuan itupun tentu dibagi lagi kepada tujuan nasional, institusional, kurikuler dan pembelajaran. Keempat tujuan itu saling terkait. Secara umum dan global adalah tujuan nasional. Sifatnya sangat umum, seperti yang diuraikan pada bab 2 pasal 3 UU No 20 Tahun 2003. Disitu ada takwa dan akhlak mulia, tetapi itu sudah bisa menjadi panduan umum di level mana dia harus menggiringnya kepada iman dan takwa serta akhlak mulia.

Pada tataran berikutnya adalah tujuan institusional, yakni kelembagaan. Apa tujuan pendidikan agama di Sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perbedaan diantara institusi ini hanya dari segi tingkatan tidak ada perbedaan yang mendasar. Tetapi bisa berbeda Dari institusi sekolah dengan madrasah. Madrasah telah diberi label oleh PP NO 28 tahun 1990 sebagai sekolah berciri khas Islam. Di dalam aplikasinya tentu berbeda tujuan institusional sekolah dengan madrasah. Perbedaan itu hanya terletak pada penamaan sekolah yang berciri khas Islam. Pada sekolah

yang berciri khas Islam ini tentu beda tentang bobot, *sequence* dan *scope* pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama di sekolah tidak diberikan dalam subyek-subyek pecahan dari pendidikan agama, misalnya dipisahkan antara akidah-akhlak, fiqih (ibadah), Quran Hadis, sejarah kebudayaan Islam. Semua subyek-suyek itu berada dalam payung pendidikan agama Islam. Sedangkan di madsarah subyek-subyek itu berdiri sendiri. Akidah–Akhlak, Fikih, Quran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam maing-masing berdiri sendiri.

Adanya perbedaan tujuan institusi sekolah dengan madrasah adalah sesuatu yang logis faktual. Sedangkan tujuan berikutnya adalah tujuan kurikuler, yaitu target-target apa yang yang ingin dicapai pada tujuan kurikuler tersebut. Kurikulum pendidikan agama Islam telah tersusun baik di sekolah maupundi madrasah. Tujuan apa yang diraih dari tujuan kurikuler, capaian-capaian apa yang hendak diraih, profil manusia yang bagaimana menurut kurikulum yang yang diciptakan.

Tujuan berikutnya adalah tujuan pembelajaran. Pada tujuan inilah berkenaan, apa yang ingin dicapai pada setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan ada topik bahasan, atau pokok bahasan. Dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut apa yang dicapai, misalnya “Beriman kepada hari akhirat” tujuan pembelajaran yang seperti apa yang ingin diraih dalam satu pertemuan tersebut, dan itu tergambar dalam persiapan pembelajarannya atau RPP nya.

Materi ajar yang dicantumkan pada Kurikulum 2022 sebagai perpanjangan dari kurikulum 2013, haruskah mengacu kepada kompetensi-kompetensi inti dasar yang ingin dicapai. Bahan ajar yang akan disajikan itu haruslah mencakup 4 hal yang terdeteksi: yaitu sikap spiritual, yaitu berkenaan dengan

keyakinan, sikap sosial, bagaimana bahan itu berkaitan dengan sikapnya dengan orang lain, dan ini banyak kaitannya dengan akhlak, kemudian bagaimana pada level pengetahuan, apa yang harus diketahuinya dan dikuasainya secara logika, kemudian keterampilan, apa yang bisa dipraktikkannya diamalkannya.

#### **4. Analisa terhadap Kompetensi Pendidikan Agama Islam**

Makna yang terkandung dalam empat kompetensi inti yang dicapai itu (spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan) adalah sesuatu yang tepat dan ideal untuk dicapai, didalamnya telah terkandung makna dalam *value*, *knowledge* dan *skill*. Pada tataran nilai (*value*) adalah merupakan sikap batin seseorang, yang terkandung di dalamnya makna keyakinan, menghargai dan mencintai nilai-nilai kebaikan, pada tataran ini dapat digunakan teori taksonomi Bloom dalam hal berkenaan dengan afektif. Pada tataran pengetahuan (*knowledge*), seseorang dapat mengetahui, dan dapat digunakan tataran kognitif pada taksonomi Bloom. Seterusnya pada tataran sikap sosial dan keterampilan adalah bagian dari pengaplikasian skill. Ini juga dapat digunakan taksonomi Bloom. Seseorang yang terampil dalam mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam hidupnya adalah bagian keterampilan hidup yang berhubungan dengan orang lain. Jadi, keterampilan itu dapat dibagi dua yaitu keterampilan untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Pertama, keterampilan untuk diri sendiri, misalnya salat, dia mampu melakukannya, dan untuk kepentingan diri sendiri. Kedua, keterampilan dari diri sendiri untuk orang lain, misalnya pengaruh keimanan kepada hari akhirat, maka dia terampil dalam menyantuni fakir miskin atau kegiatan sosial lainnya.

## Analisa Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti meliputi empat hal, yaitu :

- Kompetensi inti 1 (KI 1) sikap spritual
- Kompetensi inti 2 (KI 2) sikap sosial
- Kompetensi inti 3 (KI 3) pengetahuan
- Kompetensi inti 4 (KI 4) keterampilan

Sikap spritual (KI 1) itu adalah berkenaan dengan apa yang diyakini, misanya :menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Sikap sosial (KI 2), kaitan hubungannya dengan orang lain yaitu: menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleran, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Pengetahuan (KI 3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tekonologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Keterampilan (KI 4)Mencoba mengolah dan menyajikan dalam ranah konkrit(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandangan teori).

Kompetensi Inti kemudian diurai dalam Kompetensi dasar. Misalnya: Kompetensi Inti 1 (Sikap Spritual): menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi dasarnya dapat dilihat contoh di bawah ini untuk kelas VII :

- 1.1 Terbiasa membaca Alquran dengan meyakini bahwa Allah Swt akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu.
- 1.2 Terbiasa membaca Alquran dengan meyakini bahwa Allah Swt mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar dan pemaaf.

Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial) : menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleran, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Kompetensi dasarnya dapat dilihat contoh di bawah ini untuk kelas VII :

- 2.1 Menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S al Mujadalah/58 11. Q.S ar Rahman/ 55:33 dan Hadis terkait.
- 2.2 Menunjukkan perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S an Nisa/4: 146. Q.S. al Baqarah/2: 153 dan Ali Imran/3: 134 dan Hadist terkait.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) : memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Kompetensi dasarnya dapat dilihat contoh di bawah ini untuk kelas VII

- 3.1 Memahami makna Q.S al Mujadalah /58: 11, Q.S ar Rahman/ 55 dan Hadis terkait tentang menuntut ilmu.
- 3.2 Memahami makna Q.S an Nisa /4: 146. Q.S al Baqarah/ 2: 153, dan Q.S Ali Imran/3:134, serta Hadis terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf.

Kompetensi Inti 4 (Keterampilan) : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.

Kompetensi dasarnya dapat dilihat contoh di bawah ini untuk kelas VII

- 4.1. Membaca Q.S al Mujadilah/58: 11 dan Q.S ar Rahman/ 55:33 dengan tartil.
- 4.2. Menunjukkan hafalan Q.S al Mujadalah/58: 11 dan Q.S ar Rahman /55:33 dan Hadis terkait dengan lancar.
- 4.3. Menyajikan keterkaitan semangat menuntut ilmu dan pesan Q.S al mujadilah/58:1 dan Q.S ar Rahman/55:33.

## **5. Analisa Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dalam naskah akademik pendidikan agama Islam disebutkan bahawa Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Dalam naskah akademik itu juga disebutkan tentang tujuan dan hakikat pendidikan.



Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Apabila kalimat ini dirinci lagi, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam itu bertujuan:

- a) Memiliki akidah yang kuat dan benar

Peserta didik diberikan pengetahuan tentang akidah yang meliputi rukun iman yang enam: Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat serta qada dan qadar. Keimanan kepada Allah meliputi pengenalan kepada Allah melalui akal, naql. Melalui akal adalah diperkenalkan tentang alam semesta, sehingga peserta didik yakin bahwa Allah itu ada. Alam yang ada ini tersusun dengan rapi dan sudah memiliki aturan-aturan yang berupa hukum alam (*law of nature*), tidak mungkin ada tanpa ada yang menciptakan. Dalil inilah yang telah digunakan oleh para ahli teologi secara

zaman dahulu kala tentang adanya Allah, yang disebut dalil kosmologis. Semakin kagum manusia terhadap alam, maka akan semakin memperkuat keimannannya. Di alam ini sudah tersedia pula segala kebutuhan pokok manusia, berupa udara (oksigen), air dan juga makanan. Ini semua semakin meperkuat iman seseorang. Karena itu pendidik mestilah dapat menggunakan sarana alam semata ini untuk menjadi bahan pengetahuan iman peserta didik.

Pengenalan Allah itu tidak hanya mengenal alam semesta, tetapi juga mengenal sifat-sifat dan nama-nama Allah, sifat-sifat Allah seperti adanya Allah, (wujud), *qidam* (tidak berpermulaan), *baqa* (kekal selama-lamanya), *mukhalafatuhu lilhawadis* (tidak ada yang serupa dengan Allah), *ilmu* (Maha Mengetahui), *hayat* (Maha Hidup), *sama'* (Maha Mendengar), *bashar* (Maha Melihat), dan berbagai sifat-sifat lainnya. Kesemuanya pengenalan kepada sifat-sifat Allah itu adalah untuk lebih mengenal Allah. Selain dari sifat-sifat Allah itu ada lagi nama-nama Allah. Ada sembilan puluh sembilan nama-nama Allah, di antaranya *Arrahman* (Maha Pengasih), *Arrahim* (Maha Penyayang), *Al Malik* (Maha Berkuasa), *Al Quddus* (Maha Suci), dan lain-lainnya.

Pada intinya pengenalan kepada Allah dimaksudkan adalah untuk betul-betul meyakini adanya Allah Swt,serta meyakini tentang Keagungan, Kebesaran Allah Swt, dan Kemuliaan, Keindahan, Kesempurnaan Allah. Yang paling penting di antara kesemuanya itu, bagaimana peserta didik merasakan selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya dan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah. Inilah inti pokok dari beriman kepada Allah Swt. Apabila ini dibawakan kepada kompetensi inti dasar, maka seseorang dalam sikap spiritualnya, senantiasa merasa kehadiran Allah dan senantiasa

merasa diawasi Allah, bagaimana pendidik lewat pendidikan agama dapat membentuk sikap spiritual yang sedemikian itu. Kemudian barulah menyusul kepada sikap sosialnya yakni kaitan keimanan kepada Allah melahirkan perilaku terpuji yang berkaitan dengan manusia disekitarnya di sinilah letak pengaruh iman itu kepada Allah. Sedangkan sifat pengetahuannya adalah mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan keimanan kepada Allah, mengetahui sifat-sifat Allah, nama-nama Allah. Sedangkan terampilnya adalah dapat mempraktikkan keyakinannya itu dalam sikap hidup sehari-hari misalnya dapat menyebutkan (melafazkan sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah) serta dapat pula menunjukkan bukti-bukti tentang Allah itu berkuasa, Allah itu Esa, dan lain-lain.

Iman kepada Malaikat, diawali dengan keyakinan tentang adanya malaikat-malaikat Allah, yang sangat banyak yang tak terhitung dan yang wajib diketahui adalah sepuluh dengan tugasnya masing-masing. Apa makna beriman kepada malaikat-malaikat itu bagi peserta didik? Peserta didik diawali dengan keyakinan bahwa ada makhluk Allah yang ghaib yang tak bisa dideteksi oleh pancaindra: berupa penglihatan, pendengaran, penciuman dan lainnya tetapi makhluk itu. Keberadaannya sangat berbeda dengan manusia. Disinilah dituntut kepiawaian pendidik untuk meyakinkan tentang adanya malaikat. Beriman kepada malaikat ini juga dapat dirincikan dalam kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Pada tataran sikap spiritual, adalah berkenaan dengan keyakinan, bagaimana upaya pendidik agar peserta didik yakin tentang adanya malaikat dengan tugasnya masing-masing. Makhluk ghaib yang tak pernah dilihat oleh peserta didik dimasukkan kearah spiritualnya sehingga dia yakin tentang adanya malaikat

tersebut. Kemudian pada ranah kompetensi sosial, timbulnya perilaku terpuji, seperti jujur, disiplin, santun, peduli. Bagaimana menimbulkan itu? Karena dengan iman kepada malaikat maka peserta didik yakin bahwa malaikat itu ada tugasnya mencatat amal baik dan jahat manusia (rakib, 'atid), dengan percaya kepada malaikat pencatat itu maka manusia berupaya agar buku catatannya bernilai baik, dengan demikian sipeserta didik akan melakukan amal-amal kebaikan.

Pada tataran pengetahuan, peserta didik dapat mengetahui hakikat keberadaan malaikat dengan cara mengetahui nama-nama malaikat serta tugasnya. Sedangkan pada tataran keterampilan peserta didik dapat menyebutkan sepuluh nama malaikat dengan tugasnya masing-masing. *Ultimet aim* yang ingin dicapai adalah meyakini dengan sesungguhnya hati tentang adanya malaikat dengan tugas-tugasnya yang kemudian dialokasikan dalam bentuk kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Iman kepada malaikat ini haruslah tercermin dalam perilaku peserta didik.

Beriman kepada kitab-kitab Allah, adalah meyakini tentang adanya kitab-kitab Allah yang empat macam (Taurat, Zabur, Injil, Alquran). Allah telah menurunkan ke bumi ini empat kitab tersebut. Ini juga dibagi kepada. Target yang ingin dicapai jika berkenaan dengan spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Meyakini Alquran sebagai kitab terakhir yang menghimpun seluruh ajaran-ajaran yang ada dalam kitab sebelumnya, dan fungsinya adalah menjadi petunjuk bagi manusia (*Hudan lin nas*) al Baqarah (185) :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ

مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ  
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا  
هَدَاكُمُ ۖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

185. Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah : 185)

Beriman kepada Rasul-Rasul Allah, Beriman kepada rasul-rasul Allah maksudnya bahwa setiap peserta didik mesti mengimani tentang adanya rasul-rasul Allah yang jumlahnya sangat banyak, tetapi cukup diketahui nama-nama mereka 25 rasul. Rasul-rasul itu adalah manusia pilihan Allah yang berkualitas tinggi yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya untuk diangkat-Nya menjadi rasul. Kualitas tinggi dari manusia pilihan Allah itu dapat dilihat dari sifat-sifat rasul yang empat: siddiq, tabligh, amanah dan fathanah.

Peserta didik juga harus mengetahui letak perbedaan antara Rasulullah Muhammad Saw, dengan rasul-rasul lainnya. Rasulullah Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia, sedangkan rasul-rasul lainnya adalah untuk kaumnya/suku/bangsanya saja. Peserta didik juga akan memiliki sikap sosial dalam beriman kepada rasul-rasul Allah adalah dengan mencontoh

sifat-sifat Rasulullah Muhammad Saw. Beriman kepada rasul-rasul ini memiliki kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Beriman kepada Hari Akhirat, Beriman kepada hari akhirat adalah adanya keyakinan yang mendalam tentang akan datang hari akhir. Setiap Muslim mesti yakin dan percaya tentang berbagai hal berkenaan dengan hari akhir, seperti : bahrzakh, hari berbangkit, mahsyar, mizan, surga dan neraka. Ini semua berada dalam ranah keimanan, karena berwujud dalam kehidupan manusia hari ini. Kompetensi spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan juga mengambil bagian dalam hal ini.

Beriman kepada Qada dan Qadar Allah, Qada dan qadar Allah adalah ketentuan Allah terhadap alam semesta ini termasuk manusia, memahami qada dan qadar itu harus tepat sehingga peserta didik tidak terjerumus kepada paham jabariyah atau qadariya. Manusia juga punya usaha. Jadi menyerah kepada nasib tanpa usaha, adalah paham jabariyah yang sesungguhnya tidak sesuai dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, dan tidak pula sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fahaman qadariyah juga mewakili dari esensi ajaran Islam. Karena fahaman qadariyah ini akan membawa seseorang kepada keunggulan tak terbatas pada manusia. Karena inti fahaman qadariyah itu adalah nasib dan segala sesuatu yang berkenaan dengan itu ada di tangan manusia. Manusia yang menentukan mau jadi apa dan bagaimana dia, Ternyata dalam kehidupan manusia, tidak semua yang dipikirkan, diusahakan manusia itu bisa terwujud, berarti ada faktor penentu lainnya. Faktor itu yang disebut dengan qadha dan qadar. Prinsip yang mengatakan bahwa usaha ditangan manusia, akan tetapi ketentuan ditangan Allah. Prinsip menganjurkan

kepada manusia untuk berusaha, berikhtiar, tetapi ikhtiar itu belum tentu berhasil. Tetapi manusia telah berusaha. Seorang yang sakit, maka usahanya dia harus berobat, apakah dengan berobat itu pasti sembuh, belum tentu, karena hal tersebut terkait dengan qadha dan qadar. Pada faham seperti ini manusia mesti berusaha, dan manusia tidak memikirkan hasilnya yang menjadi tanggung jawab manusia adalah usaha.

Prinsip beriman kepada qadha dan qadar haruslah diperoleh peserta didik pada usia pertumbuhan mental dan fisiknya yaitu pada usia remajanya. Berkenaan dengan kompetensi inti dan dasar yang dipunyainya juga mengacu kepada 4 kompetensi, bagaimana mengemas kompetensi spiritual peserta didik, kompetensi sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam jabaran perancangan pembelajaran harus dijabarkan.

b) Beribadah dengan baik dan benar.

Dalam capaian kompetensi inti dan dasar PAI pada pendidikan dasar dan menengah adalah Ibadah salat dan puasa, sedangkan ibadah lainnya seperti zakat haji adalah pengenalan awal, karena hal ini terhadap peserta didik belum menjadi amalan rutinnnya. Ibadah salat terkait pula dengan ibadah pengiringnya, yaitu thaharah (bersuci), berwudhu, azan dan iqamah. Sedangkan ibadah puasa, ibadah yang dilakukan sekali setahun. Jadi, ibadah yang paling urgen dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik adalah salat. Kompetensi inti dan dasar salat dapat di lihat dari sudut sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kesuksesan pembelajaran salat itu dapat dilihat dari capaian 4 kompetensi tersebut. Begitu juga capaian puasa, zakat dan haji.

c) Berakhlakul Karimah

Akhlakul karimah banyak kaitannya dengan kompetensi sikap sosial. Karena akhlak itu ditunjukkan dalam perihal kaitannya dengan hubungan terhadap orang lain. Kendatipun sebetulnya akhlak itu mencakup juga hubungan seseorang dengan Allah dan dengan dirinya sendiri dan dengan makhluk lainnya. Tetapi karena fokus capaiannya banyak berkenaan dengan sosial, maka stressingnya adalah hubungannya dengan orang lain, misalnya: menunjukkan sikap perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

Melalui, aqidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Pembentukan akhlak itu tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait. Misalnya lewat *asmaul husna*, misalnya *Ar Rahman–Ar Rahim*, dapat pula lahir dari peserta didik itu sifat kasih dan sayang, karena mencontoh *asmaul husna*. Sikap disiplin bisa terbentuk karena peserta didik taat dan patuh mengerjakan salat tepat waktu.

## **6. PAI dan Kaitannya dengan Pembentukan Insan Religius**

Insan religius itu akan dapat dipantau melalui akidahnya, ibadahnya dan akhlaknya. Di dalam pembelajaran kurikulum, silabus serta kompetensi yang diraih dari pendidikan agama, berakidah dengan benar, beribadah dengan tepat dan benar serta berakhlakul karimah. Berakidah dengan benar kepada peserta didik telah dididikkan prinsip-prinsip pokok agama Islam seperti yang telah diuraikan terdahulu, yakni meliputi rukun iman yang enam macam. Keenam rukun iman itu melahirkan kompetensi inti dan dasar yang dijabarkan dalam bentuk



kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Apabila empat kompetensi itu tercapai oleh peserta didik, maka itu bermakna bahwa dibidang akidah sudah menggambarkan sikap religiusnya, yakni peserta didik berakidah dengan baik dan benar. Dalam bidang akidah sudah dapat menunjukkan sikap spritualnya, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam bidang ibadah dan akhlak juga demikian, memiliki sikap religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Insan religius itu dapat dilihat dari pengetahuannya (*knowledge*) tentang agama, hal ini bidang yang berkenaan dengan kognitif (akal), dan tentu itu tidak cukup, maka harus dibarengi bidang *value*. Bidang ini berkenaan dengan bidang afektif, dan seterusnya bidang keterampilan (*skill*). Insan religius dapat dilihat dari sudut pengetahuannya tentang agama, ada ilmunya tentang agama sesuai tingkat kadar yang dibutuhkannya, bidang ini disebut dalam bidang *knowledge*, seterusnya penghayatan hati nuraninya tentang agama, mencintai nilai-nilai agama, dan dalam kompetensi inti dan dasar dimasukkan ke dalam bidang spiritual, atau Bloom menyebutnya dalam ranah afektif, kemudian baru peranan pengamalan (keterampilan/skill), ini dapat dilihat bagaimana dia mengaplikasikan agama itu dalam kehidupannya baik aplikasi itu berkenaan dengan pribadi atau sosial.

Ringkasnya seseorang yang disebut insan religius itu adalah, jika dia memiliki pengetahuan agama sesuai kadar yang dibutuhkannya pada tingkat umurnya, pengetahuan itu tentunya pengetahuan yang bersifat dasar dan fundamental. Setelah dia mengetahui dengan menghayatinya, mencintainya, menghargai apa yang diketahuinya, seterusnya mengamalkannya baik untuk pribadinya maupun untuk orang lain (sosial).

## 7. PAI dan Kaitannya dengan Toleransi Beragama

Mengenai toleransi beragama ditemukan pada kelas XI dengan paparan sebagai berikut:

### KOMPETENSI DASAR

No	Sikap Spritual	Sikap Sosial	Pengetahuan	Keterampilan
1	Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menghindari diri dari kekerasan	Bersikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Yunus/ 10:40- Q.S al Maidah/5: 32 serta hadis terkait	Menganalisa makna Q.S. Yunus: 32 serta hadis, tentang toleransi, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan	Menyajikan, surah Yunus 10: 32 Mendemontasikan hafalan Q.S Yunus ayat 40-41, Maidah/ 5: 32 Menyajikan dengan kerukunan, toleransi dan menghindari diri dari kekerasan

Berkenaan dengan toleransi, kerukunan dan menghindari diri tindakan kekerasan, hal itu ditemukan pada kelas XI, memang pada kelas inilah hal itu yang paling tepat diajarkan. Moderasi beragama itu bertolak dari kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang majemuk, ditinjau dari segi etnis, bahasa, budaya dan agama, maka perlu dikemas dalam bingkai-bingkai persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU 20 No tahun 2003: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk terwujud hal tersebut di atas maka perlu terbentuknya kepribadian Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, dengan enam ciri utamanya, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Maulana, 2021).

Toleransi beragama penting untuk digabungkan dalam konteks global dimana agama-agama menjadi penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Moderasi beragama diperlukan sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap sesuai dengan koridor berbangsa dan bernegara sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstri. (Maulana, 2021)

Toleransi beragama itu erat kaitannya dengan pemahaman tentang multi kultural. Inti dan asas pokok dalam kehidupan yang multi kultural adalah adanya saling hormat menghormati serta menjaga perasaan, sehingga tidak timbul bibit perpecahan karena perbedaan etnis, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal yang sangat dipentingkan adalah setiap orang mesti tumbuh dalam keberadaannya untuk menghormati budaya, bahasa, agama orang lain, tanpa harus keluar dari budaya, bahasa dan agamanya.

Pengertian Pendidikan multikultural masih belum seragam di antara para pakar, apakah ianya bertumpu kepada pendidikan tentang keragaman budaya atau pendidikan untuk membentuk sikap menghargai keragaman budaya. Sunarto, sebagaimana yang dikutip oleh Dede Rosyada mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan mutikultural : (1) Pendidikan keragaman

budaya dalam masyarakat (2) Pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keberagaman budaya dalam masyarakat (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. (Rosyada, 2005 hal: 4)

Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa acuan utama bagi terwujudnya masyarakat yang multikultural adalah multikulturalisme yaitu sebuah idiologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Beliau juga mengemukakan seperti yang dikutipnya dari Reed, ed, 1997, bahwa dalam model multikulturalisme ini sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dilihat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar yang mempunyai kebudayaan seperti mosaik tersebut. (Suparlan, 2005, 1).

Di tengah arus globalisasi yang tidak boleh tidak memunculkan masyarakat global. Kehidupan masyarakat global sudah jelas akan memunculkan masyarakat pluralis. Agar kehidupan masyarakat pluralis tersebut tetap berada pada suasana keharmonisan berlandaskan kepada keadilan, hak-hak asasi manusia, kebersamaan, demokrasi, dan tidak diskriminatif, maka diperlukan kehidupan masyarakat yang berdasar kepada multikulturalisme. Pada masyarakat multikulturalisme perbedaan budaya tidak hanya dilihat dari segi keanekaragamannya, tetapi lebih menekankan keanekaragaman tersebut dari sudut keadilan. Suparlan menyebutkan bahwa konsep multikulturalisme

tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. (Suparlan, 2002: 2) Masyarakat multikulturalisme juga dibedakan dengan masyarakat *meltingpot*, yakni masyarakat yang menghilangkan budaya asalnya dan memunculkan budaya baru.

Indonesia dengan masyarakatnya yang pluralis, yang kelihatannya masih rentan dengan munculnya disintegrasi dan disharmonis di kalangan masyarakat baik disebabkan faktor ras, etnis dan agama. Kenyataan yang melanda kita di era reformasi ini membuat kita semakin sadar betapa ikatan persatuan itu amat rentan, di mana telah pernah terjadi konflik horizontal disebabkan etnis (suku), ras, agama dan geografis. Jika demikian halnya ada sesuatu yang perlu dilakukan agar ikatan kebangsaan itu kokoh, yakni diperlukan adanya pendidikan kesatuan bangsa. Salah satu di antaranya adalah pendidikan multikultural.

Pada masyarakat pluralis perlu ada upaya-apaya pendidikan yang menjadi basic untuk menyatukan bangsa yang pluralis tersebut. Amerika Serikat seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra yang dikutipnya dari La Belle, 1994, bahwa pada dasarwasa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan interkultural dan inter kelompok (*Inter-cultural and inter-group education*) Pada dasarnya pendidikan ini untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda. Pada tahap pertama pendidikan interkultural ditujukan untuk mengubah tingkah laku individu untuk tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain dari itu juga ditujukan untuk

tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama dan lain-lain. (Azyumardi, 2005, 8)

Secara sederhana Azyumardi mendefenisikan pendidikan multikultural itu sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.(Azyumardi, 2005: 7)

Penekanan pada pendidikan multikultural itu adalah tumbuhnya sikap (1) penerimaan terhadap realita keragaman budaya.(2) tetap konsisten memegang budayanya sendiri. (3) menghormati dan menghargai budaya orang lain. (4) Mengedepankan tentang keadilan, kebersamaan, toleransi, demokrasi serta hak-hak asasi manusia. (5) Tidak dibedakan antara budaya mayoritas dan minoritas.

Pemikiran dan gagasan tentang pendidikan multikultural masih sangat baru di Indonesia, karena itu belum semua orang memahaminya dengan baik. Pada tahap awal ini, perlu digagas dulu konsep-konsep pendidikan multikultural tersebut dan seterusnya disosialisasikan di kalangan masyarakat.

Di antara hal yang perlu digagas lebih matang adalah landasan filosofisnya, tujuannya, strategi pembelajaran, kurikulum, kualifikasi pendidik, metode, sarana dan media pengajarannya.

## **G. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka**

Capaian pembelajaran Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTS/Program Paket B , dan SMA/MA/ Proram Paket C

1. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti secara

bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah negara kesatuan republik indonesia. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-hanifiyyah*), dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lngkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen pendidikan agama Islam dan budi pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'ah dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan kerisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati pendidikan agama islam dan budi pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga *tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.*

Dengan konteks indonesia pada abad 21 yang semakin komplek, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya mem-

bahas hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*habl min al nas*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragama dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*setudent-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti antra lain al-Qur'an dan hadis, akidah, fikih, dan sejarah peradaban islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al mahdi ila al lahdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkeperibadian dan punya kompetensi global, mandiri kereatif, kritis, dan bergotong royong.

2. Tujuan Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada praktiknya, pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti ditujukan untuk:



- a. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
- b. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqidah sahihah*) berdasar paham ahlus sunnah wal jama'ah, syari'at, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia;
- c. Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
- d. Mengkontruksi kemampuan nalar keritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
- e. Membimbing peserta didik agar menyanyangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melastarkan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan.
- f. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah Islamiyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah islamiyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah*

*wataniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budaya.

3. Karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pendidikan agama Islam dan budi pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) akidah, (3) akhlak, (4) fikih dan (5) sejarah peradaban Islam.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

<b>Elemen</b>	<b>Deskriptif</b>
Al Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Iya juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada al-Qur'an dan hadis nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qada dan qadar. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.

Akhlak	<p>Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia peribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (<i>mahmudah</i>) dan tercela (<i>mazmumah</i>). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks peribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (<i>riyadah</i>) disiplin (<i>tahzib</i>) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (<i>muja-hadah</i>). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta, (<i>mahabbah</i>). Pendidikan akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau rasa yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.</p>
--------	---

Fikih	Merupakan interpretasi atas syari'at. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa ( <i>mukallaf</i> ) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah swt. ( <i>'ubudiyah</i> ) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia ( <i>mu'amalah</i> ). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'amalah.
Sejarah Peradaban Islam	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran sejarah peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanan ( <i>'ibrah</i> ) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamanya.

## H. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Multikultural

Bagaimanakah hubungan di antara dua variabel di atas, yaitu pendidikan agama dan pendidikan multikultural? Pendidikan agama seperti yang telah banyak di tulis oleh para pakar dibidangnya

adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan kepribadian yang diinginkan agama tersebut. Pendidikan agama memiliki tiga dimensi pokok, yaitu pendidikan yang berkenaan dengan keyakinan (akidah) di dalam ajaran Islam disebut dengan rukun Iman, kedua berkenaan dengan implementasi dari akidah tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk ibadah, di dalam Islam disebut dengan rukun Islam. Ketiga berkenaan dengan perilaku hubungan kepada sesama manusia dalam Islam disebut dengan akhlak. Selanjutnya dilaksanakan *transfer of knowledge*, *transfer of values* dan *transfer of skill*.

Adapun pendidikan multikultural adalah upaya untuk menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lain di luar budayanya sendiri. Seseorang yang berasal dari sebuah etnis tertentu di Indonesia, di dalam kehidupan kesehariannya tetap konsisten menjalankan aturan-aturan yang ada pada etnis tersebut, dan di sisi lain muncul dalam dirinya rasa hormat dan tidak menganggap enteng terhadap adat dan budaya dari etnis lain, tanpa harus dia merubah kepribadiannya menjadi berkepribadian etnis tersebut. Demikian juga seorang penganut suatu agama tertentu, dia tetap konsisten dan istiqamah melaksanakan seluruh ajaran agama yang dianutnya, sedangkan di sisi lain dia tetap menghargai dan menghormati penganut agama lain, tanpa dia harus ikut berubah menjadi penganut agama lain tersebut.

Kebijakan pendidikan agama di Indonesia telah tertuang pada Undang-Undang No 20 tahun 2003. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan pada pasal 12 a : *Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.*

Pernyataan yang tertera dalam Undang-Undang ini mengandung makna bahwa seseorang tetap konsisten dan istiqamah mengimani dan mengamalkan agamanya secara utuh sesuai dengan konsep agama tersebut. Untuk itu tidak dibenarkan seseorang dengan alasan apapun menerima pendidikan agama yang bukan agama yang dianutnya, atau menerima pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya tetapi diajarkan oleh pendidik yang tidak seagama. Jika demikian kebijakannya maka berbagai bentuk dan usaha yang akan melenceng dari prinsip itu tidak dibenarkan. Tidak dibenarkan seorang guru agama tertentu mengajarkan agama yang bukan agamanya, dan tidak pula dibenarkan seorang murid menerima pendidikan agama yang bukan agamanya. Jika demikian, maka pendidikan multikultural tidaklah bermaksud bahwa seseorang peserta didik akan menerima pelajaran agama yang bukan agamanya. Sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan ada pendidikan agama yang berbeda dengan agama yang dianut oleh seorang murid.

Jika prinsip itu telah dipahami bersama, maka di dalam mengemas pendidikan agama dalam perspektif multikultural itu adalah berkisar disepuluh (1) pemahaman, dan pemberian kesadaran kepada peserta didik bahwa selain dari agama yang dianutnya masih ada sejumlah agama lain. (2) Menanamkan sikap bahwa seseorang bebas beribadah sesuai dengan agamanya. (3) Menanamkan keyakinan bahwa dia tetap konsisten dan istiqamah terhadap kebenaran agama yang dianutnya, karena itu dia tidak perlu ikut serta didalam melaksanakan ibadah (ritual) agama lain. (4) Saling menghargai prinsip-prinsip akidah dan ibadah (ritual) dari agama lain. (5) dapat dikembangkan kerjasama sosial yang tidak terkait dengan akidah dan ibadah

Bagaimana bentuk hubungan antara pendidikan agama dan pendidikan multikultural tersebut? *Pertama*, terkait dengan

pendidik, para pendidik (guru agama) bisa menyampaikan suasana dan semangat pendidikan multikultural tersebut kepada peserta didiknya ketika dia mengajarkan agama. *Kedua*, kurikulumnya, bentuknya integrated dengan kurikulum pendidikan agama. *Ketiga*, lembaganya bisa formal, nonformal dan informal. *Keempat*, metodenya dapat digunakan berbagai metode yang lazim dipergunakan di dalam pendidikan agama, ceramah, tanya jawab, diskusi, bercerita, penugasan, studi wisata, dan lain-lain. *Kelima*, fasilitas dan media dapat menggunakan fasilitas dan media yang sudah dikenal di dunia pendidikan agama, seperti buku-buku, gambar, video, TV, komputer, dan lain lain.



## BAB III

# HAKIKAT PSIKOLOGI POSITIF

### A. Pengertian Psikologi Positif

**P**sikologi positif merupakan sebuah gerakan baru dalam ilmu psikologi, yang tampaknya sangat kuat dan memiliki pengaruh besar dan luas. Pengaruhnya bukan cuma di bidang ilmu psikologi sendiri, tetapi juga ke berbagai bidang ilmu dan bidang kehidupan yang lain, seperti psikiatri, pendidikan, kepemimpinan, manajemen, ekonomi dan bisnis, dan juga politik dan dunia militer (Arif, 2018). Sebab, pada dasarnya psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari “keadaan” manusia, maka tentunya erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya. Tinjauan psikologi adalah tingkah laku manusia itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh suatu motif tertentu hingga manusia itu bertingkah laku atau berbuat. Psikologi memiliki tiga fungsi, yaitu: *Pertama*, menjelaskan, yakni mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan



berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif. *Kedua*, memprediksikan, yakni mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi, atau estimasi. *Ketiga*, pengendalian, yakni mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau *treatment* serta rehabilitasi atau perawatan (<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi>).

Cabang dari psikologi dengan kekhususannya pengoptimalan terhadap hal-hal positif dalam diri setiap individu adalah Psikologi Positif. Kehadiran Psikologi Positif berupaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif individu sehingga bagaimana individu tersebut mampu bertahan, sejahtera, serta bagaimana meningkatkan kualitas hidup pribadi yang sehat (Daulay, 2019).

Seligman dan Csikszentmihalyi (2000), merupakan tokoh fenomenal pencetus psikologi positif, mendefinisikan psikologi positif sebagai studi ilmiah tentang fungsi manusia yang positif dan berkembang pada beberapa tingkat yang mencakup biologi, personal, relasional, kelembagaan, budaya, dan dimensi global hidup. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan meningkatkan kekuatan dan kebajikan manusia yang membuatnya dapat hidup dengan layak dan memungkinkan individu dan masyarakat untuk berkembang. Psikologi positif bermaksud untuk menginisiasi perubahan dalam psikologi sebagai ilmu sosial, perubahan yang dapat menyebabkan reorientasi dan peralihan dari secara eksklusif hanya sibuk untuk memperbaiki kondisi yang sakit/buruk dalam hidup, menuju pengembangan kualitas yang terbaik dalam hidup.

Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi (2000), Ruang lingkup psikologi Positif: 1) Positif Subjektif, yaitu pikiran konstruktif

tentang diri dan masa depan (misal: optimisme dan harapan), serta perasaan energi, vitalitas, dan keyakinan, atau efek positif emosi (misal: gembira, tertawa); 2) Level Individu, yaitu berfokus pada ciri-ciri individu positif (kapasitas untuk cinta dan rekreasi, *courage*, *interpersonal skills*, *forgiveness*, kelapangan hati, keberanian, ketekunan, kejujuran, atau kebijaksanaan), mengembangkan kekuatan positif dari karakter, mengembangkan potensi dan dorongan untuk mengejar keunggulan; 3) Level Kelompok/Masyarakat, yaitu berfokus pada pengembangan, pembuatan, dan pemeliharaan lembaga positif (pembangunan dari nilai-nilai sipil, penciptaan keluarga sehat, studi lingkungan kerja yang sehat, dan masyarakat yang positif).

Merangkum dari berbagai riset bahkan telah ribuan penelitian yang membuktikan psikologi positif memiliki banyak manfaat, diantaranya: aplikasi psikologi positif ini terutama di bidang kesehatan terbukti dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan mental, terhindar dari stres dan emosi negatif lainnya. Penulis juga telah menelusuri berbagai riset yang membuktikan manfaat yang dimunculkan dari psikologi positif. Berdasarkan kontrak psikologi, seperti manfaat kesejahteraan, optimism, memaafkan, kebermaknaan, kebahagiaan, ketangguhan, harapan, resiliensi, telah banyak dikaji sebab efek positif yang dapat dirasakan dan dimaknai bagi manusia.

Riset yang telah membuktikan peran psikologi positif di bidang klinis, diantaranya umumnya mampu memunculkan kesejahteraan bagi pasien dengan kondisi kritis maupun ringan (Tristiana dkk, 2016); tetap optimis meskipun dalam kondisi sulit (Wardiyah, Afiyanti & Budiati, 2014); menyembuhkan luka batin dengan memaafkan (Siregar, 2012); mampu resiliensi bagi korban bencana (Faza, 2019). Demikian juga penerapan psikologi positif di bidang pendidikan, seperti yang dikemukakan

Aulia (2015) bahwa dalam konteks sekolah, psikologi positif telah menggiring persepsi tradisional yang berfokus pada masalah atau gangguan dalam belajar menjadi fokus pada kekuatan yang dimiliki individu yang dapat digunakan untuk mencegah munculnya masalah. Sejauh ini, penelitian-penelitian yang terkait dengan pengembangan psikologi positif di Indonesia cukup banyak dilakukan, seperti: kesejahteraan psikologis remaja di sekolah (Prabowo, 2016); muncul harapan untuk mengatasi tuntutan akademik (Gusniarti, 2002); siswa tetap tangguh di tengah sulitnya pembelajaran daring (Arsyad & Sulistiyana, 2021). Selain itu, urgensi psikologi positif di bidang agama, diantaranya manfaat religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis (Fitriani, 2016); mampu menguatkan kecerdasan emosional (Nisya & Sofiah, 2012); meningkatkan kemampuan koping religious (Utami, 2012). Riset tentang kaitan antara psikologi positif dan bidang industri dan organisasi, seperti: peningkatan kesejahteraan karyawan (Kusumawati, 2013); ketangguhan karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (Garaga, 2017).

Seperti dikutip dalam Ramdhani (2021), kehidupan yang menyenangkan dapat dicapai dengan cara mengenali sebanyak mungkin emosi-emosi positif dan berlatih untuk mengembangkan dan memperkuat emosi positif yang kita miliki. Kehidupan yang menyatu diperoleh bila kita mengenali berbagai potensi kepribadian positif dan bijaksana, kemudian menggunakannya dalam bekerja, berteman, mendidik anak-anak, berbagai aktifitas, dan menjalani kehidupan yang menyenangkan.

Selain itu, selama ini upaya peningkatan kompetensi manusia melalui pelatihan (*training*) seringkali dimulai dengan menggali atau asesmen kebutuhan akan pelatihan yang tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan para peserta pelatihan.

Dari hasil asesmen ini selanjutnya disusunlah materi pelatihan yang diperlukan. Pendekatan seperti ini berfokus kepada kekurangan atau pandangan yang sebelum lahirnya psikologi positif menjadi focus dari psikologi klinis. Padahal Seligman (2002) mengatakan bahwa “*curing the negatives does not produce the positives*” atau dengan kata lain menyembuhkan gangguan tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan. Akibat dari pendekatan yang berbasis psikologi negatif ini kegiatan pengembangan sumberdaya manusia lebih banyak mengajarkan keterampilan untuk tidak sedih, tidak pesimis, dan tidak cemas. Beberapa riset yang dikutip Seligman di dalam buku-bukunya mengenai psikologi positif menyatakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi bahagia tidak sama dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk tidak sedih dan tidak cemas (Ramdhani, 2012).

Masih mengutip dari buku Ramdhani (2012) tentang Menjadi Guru Inspiratif: Aplikasi Ilmu Psikologi Positif dalam Dunia Pendidikan, bahwa terdapat tiga aspek utama yang menjadi titik perhatian perkembangan manusia yang optimal yaitu: emosi yang positif (*positive emotion*), sifat diri yang positif (*positive personal traits*) untuk selanjutnya disebut dengan karakter positif, dan institusi yang positif (*positive institution*). Penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Emosi yang Positif

Emosi adalah respon neurofisiologis yang sifatnya sementara terhadap suatu stimulus yang menggugah kerja sistem yang ada di dalam tubuh dan respon-respon mental yang menginformasikan kepada kita mengenai hubungan individu dengan stimulus tersebut dan mempersiapkan untuk menghadapinya (Matsumoto, 2009, dalam Fathiyah, 2019). Emosi positif memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu

yang bersangkutan tetapi juga bagi orang lain (Ramdhani, 2012).

Emosi memengaruhi kehidupan di tempat kerja, di lingkungan persahabatan, kontak dengan keluarga, dan bersosialisasi. Emosi positif memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi orang lain. Berbagai riset telah membuktikan emosi positif berperan penting dalam kehidupan manusia, diantaranya: terdapat hubungan positif antara emosi positif dengan kepuasan hidup bagi orang tua yang lanjut usia, artinya semakin tinggi emosi positif yang dirasakan para lansia maka semakin tinggi juga kepuasan hidupnya (Yeni, 2016). Selanjutnya untuk meningkatkan emosi positif seseorang maka dapat dilakukan dengan pelatihan, salah satunya pelatihan bersyukur. Sebab bersyukur dapat menimbulkan emosi positif yang dapat menciptakan penerimaan terhadap kondisi diri dan hubungan social yang baik. Pelatihan bersyukur mampu meningkatkan emosi positif yang dirasakan (Satria, 2019).

## 2. Karakter Diri yang Positif

Seligman (2002) mencantumkan istilah *positive personal traits* atau bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “sifat diri yang positif”. Istilah sifat diri (*traits*) ini berasal dari kata berbahasa Inggris berarti “sifat” atau sering juga diterjemahkan sebagai “ciri sifat”. Dalam ilmu Psikologi, *traits* digunakan untuk menjelaskan mengenai ciri yang bersifat bawaan yang membedakan antara individu yang satu dengan lainnya. *Traits* ini dibedakan dengan *state* yang merujuk kepada ciri yang bersifat situasional. Ciri yang bersifat bawaan ini sering juga disebut dengan

karakter sehingga *positive personal traits* diterjemahkan menjadi “karakter diri yang positif”.

Beberapa riset yang dilakukan para peneliti memperlihatkan bahwa karakter diri yang positif menjadi salah satu kekuatan penyangga bagi kesehatan fisik dan pencegah berkembangnya penyakit fisik dan penyakit jiwa. Peterson dan Seligman (2004) mencantumkan beberapa contoh karakter positif, yaitu: keberanian (*courage*), berorientasi ke masa depan (*future indedness*), optimisme (*optimism*), percaya diri pada kekuatan Tuhan (*faith*), etos kerja yang baik (*work ethic*), pengharapan yang positif bahwa sesuatu hal yang buruk akan berubah menjadi baik (*hope*), sifat jujur dalam hidup (*honesty*), dan kemampuan untuk tetap berjalan dalam mencari pemahaman (*capacity for flow and insight*). Karakter yang positif ini menjadi penentu dalam menghadapi stress kehidupan (dalam Ramdhani, 2012).

### 3. Institusi yang Positif

Institusi adalah tempat dimana seseorang berafiliasi dan menghabiskan waktunya untuk berkarya (*work*), bermain (*play*), dan saling menyayangi (*love*). Di dalam kehidupannya, manusia umumnya terlibat dengan institusi keluarga, sekolah, organisasi kemasyarakatan dan budaya, kenegaraan, bahkan di zaman teknologi informasi ini tidak sedikit dari kita yang terlibat di dalam institusi yang bersifat global. Di dalam institusi, terdapat elemen yang bersifat fisik dan non fisik. Elemen yang bersifat fisik di dalam institusi yaitu gedung, peralatan, dan manusia lain yang juga berafiliasi kepada institusi yang sama. Sedangkan elemen yang bersifat non fisik yaitu iklim atau suasana dan sistem yang mengatur hubungan antar warga institusi.

Menurut Ramdhani (2012) bahwa guru merupakan salah satu unsur yang menjadi pengisi institusi tempat para siswa belajar. Meningkatkan kualitas guru identik dengan upaya memupuk lingkungan belajar untuk menjadi lebih baik. Dengan mengimplementasikan pandangan Psikologi Positif maka program pengembangan kompetensi ini tidak hanya diberikan kepada guru yang kinerjanya buruk melainkan semua guru yang siap dan ingin berkembang dan berkinerja istimewa yaitu guru yang inspiratif. Bagi murid, seorang guru inspiratif akan menggugah mereka untuk selalu ingin tahu terhadap berbagai hal yang diajarkan. Bagi orang tua, guru inspiratif menjadi teman dalam mendidik anak-anak mereka. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua selalu menghasilkan anak-anak yang optimis mengenai masa depan mereka. Bagi rekan kerja, seorang guru yang inspiratif menjadi pembangun iklim kerja yang positif.

Penulis telah mengungkapkan tentang peran penting seorang pendidik bagi peserta didik berdasarkan perspektif psikologi positif (Daulay, 2020), yaitu: keterkaitan pendidik inspiratif dan psikologi positif adalah upaya menggali kekuatan dalam diri pendidik agar terhindar dari problema psikologis hingga berujung pada kemerosotan mental yang bersifat *disorder* (gangguan). Pengembangan sisi positif dalam diri pendidik bertujuan untuk mampu bertahan, tangguh menghadapi masalah, dan tetap optimis meraih masa depan.

Berperan sebagai guru merupakan profesi yang sarat tantangan dalam menjalaninya. Selain guru harus mampu menyiapkan materi dengan metode menarik dan menyenangkan pada saat mengajar, guru juga mengupayakan mampu memahami kondisi psikis dan fisik peserta didik untuk tetap siap dalam menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan guru.

Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai inspirator, artinya berupaya membentuk peserta didik yang berkompeten dengan memiliki pemikiran positif (kognitif), berkompeten dengan memiliki mental sehat (afektif), dan berkompeten dengan berakhlak mulia (psikomotor) (Daulay, 2020). Peran psikologi positif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan pendidik untuk mencerdaskan calon generasi penerus bangsa, juga telah dibuktikan dari berbagai riset, seperti meminimalisasi *burn out* (Septianisa & Caninsti, 2016); tetap *well-being* meskipun dalam keadaan sulit (Firmansyah & Widuri, 2014); tetap resilien meskipun menggar di daerah terpencil (Diah & Pradna, 2012).

Menurut Susetyo (2012), pendekatan psikologi positif yang sebaiknya diterapkan oleh pendidik, agar terciptanya kehangatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan yang terpenting adalah pendidik mengupayakan kepentingan siswa, yakni dengan menjaga dan mengembangkan kesejahteraan psikologis siswa di dalam kelas. Terdapat beberapa hal penting, yakni: mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi semua anak, memperlakukan siswa sebagai insan yang bermartabat.

## B. Sejarah Psikologi Positif

Berbagai referensi yang ditemukan mengungkapkan bahwa kajian psikologi selama ini umumnya dikaitkan dengan kondisi psikopatologi manusia, misalnya: kondisi depresi, stress. Hingga kehadiran Martin Seligman (sosok *father of positive psychology*) yang dianggap mampu mengubah cara pandang manusia. Perubahan mendasar dalam memandang manusia dimulai semenjak Seligman menulis buku "*Learned Optimism*". Awalnya,



sebagai seorang Psikolog Klinis, Seligman berpikir bahwa ia sedang menulis buku mengenai pesimisme. Namun, di tahun 1988 ketika ia berjumpa dengan Richard Pine yang dimintanya untuk memberikan komentar terhadap karyanya ini, Pine mengomentarnya dengan memberikan jawaban bahwa Seligman sedang menulis buku mengenai tentang optimism bukan pesimisme. Dari komentarnya ini kemudian mendorong Seligman untuk menulis sebuah buku tentang “*Optimistic Child*” dan disusul pada tahun 2002 dengan “*Authentic Happiness*”. Psikologi positif membahas mengenai aspek positif manusia dalam mencapai kebahagiaan yaitu kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), kehidupan yang menyatu (*engaged life*), dan kehidupan yang bermakna (*meaningful life*).

Pada awal berdirinya Psikologi Positif memiliki 3 tujuan utama, yaitu: 1) Menyembuhkan terkait dengan kesehatan mental; 2) Mengidentifikasi dan memelihara bakat, potensi, dan mengembangkan *strength*; 3) Membantu manusia untuk hidup lebih produktif dan bermakna (Seligman, 2002). Namun, pasca perang dunia kedua, fokus psikologi pada fungsi pertama. Tujuan mendirikan psikologi positif adalah menginginkan manusia memiliki kehidupan yang baik, kehidupan yang menyenangkan, dan kehidupan yang bermakna.

Menurut Seligman (dalam Sarmadi, 2018), terdapat tiga cara untuk membangun kekuatan positif manusia, yakni; *Pertama, have a pleasant life (life of enjoyment)*. Di sini seseorang mesti memiliki hidup yang menyenangkan, dapatkan kenikmatan sebanyak mungkin. *Kedua, have a good life (life of engagement)*. Dikaitkan dengan konsep eudaimonia, menyatakan bahwa arti dan tujuan hidup, seluruh tujuan dan akhir eksistensi manusia mengarah pada tercapainya kesejahteraan atau kehidupan

yang bermakna. Bagi umat Islam pemahaman kehidupan yang baik dibutuhkan perubahan sikap dan perilaku atau karakter yang dalam ajaran Islam disebut dengan hijrah, yang esensial hijrah dimaknai perpindahan karakter dari sifat-sifat yang buruk menuju sifat-sifat yang baik. *Ketiga, have a meaningful life (life of contribution)*. Pada sisi ini manusia harus memiliki semangat melayani, berkontribusi dan bermanfaat untuk orang lain atau makhluk lain. Merasa hidup kitamemiliki “makna” yang lebih tinggi.

### C. Tujuan Psikologi Positif

Pendekatan psikologi positif yang diawali oleh Seligman dan Cskszentmihalyi (2000) merupakan pergerakan ilmu pengetahuan psikologi dengan tujuan memperluas fokus psikologi tidak hanya pada menghilangkan aspek patologis atau untuk memperbaiki kondisi negatif dan kerusakan yang ada melainkan mempelajari aspek-aspek positif yang terdapat di dalam diri individu dan/atau organisasi serta berbagai elemen lain yang memungkinkan untuk membangun karakteristik pribadi yang positif.

Psikologi positif adalah studi tentang emosi-emosi positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Psikologi positif memfokuskan pada pemahaman dan penjelasan tentang kebahagiaan dan *subjective well-being*, dan mengarahkan perhatiannya pada sisi positif manusia, mengembangkan potensi-potensi kekuatan dan kebajikan, sehingga membuahakan kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan (Sarmadi, 2018).

Dalam ranah pendidikan, pendekatan psikologi positif bertujuan untuk merubah perspektif tentang pendidikan

yang berfokus pada masalah dan gangguan dalam belajar perlu dirubah menjadi lebih memperhatikan kekuatan dan bakat yang dimiliki oleh siswa, karena menggali dan meningkatkan kekuatan dan bakat siswa ini akan dapat menjadi prevensi yang efektif dari berbagai masalah. Prinsip yang kemudian harus digunakan dalam pendidikan bukan lagi bicara tentang “memperbaiki (*fix it*), namun lebih memfokuskan diri untuk menggali kekuatan individu dan setting sekolah (Terjesen dkk. 2004). Area psikologi positif ada disini, yaitu bagaimana mengembangkan kekuatan yang ada pada diri siswa agar ia dapat menjadi orang yang berhasil di masyarakat, di pendidikan, mampu meminimalisasi stres akademik, mengelola emosi agar terhindar dari *burnout*, dan berhasil mencapai cita-citanya,

Seligman et al (2009) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga alasan mengapa kesejahteraan (*well-being*) perlu diajarkan di sekolah. Alasannya adalah semakin sejahtera akan bersinergi dengan belajar yang lebih baik. Peningkatan pada kebahagiaan akan menghasilkan peningkatan dalam belajar sebagai tujuan tradisional dari pendidikan. Mood yang positif akan menghasilkan perhatian yang lebih luas, pikiran yang lebih kreatif, pikiran yang lebih holistik.

Psikologi positif menawarkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk membangun kesiapan seseorang dalam beradaptasi terhadap perubahan serta memiliki komitmen terhadap perubahan yang ada di tempat kerja atau lingkungannya, yaitu: 1. Efikasi diri (*self-efficacy*); 2. Optimisme (*optimism*), 3. Religiusitas (*religiosity*), 4. Kebermaknaan (*meaning*), 5. Kesejahteraan (*well-being*), 6. *Mindfulness*, 7. Bersyukur (*gratitude*), 8. Memaafkan (*forgiveness*), 9. Resiliensi (dalam Mangundjaya, 2018).

Berbagai variabel penelitian di atas juga sudah banyak dikaji dalam penelitian, penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Efikasi Diri (*self efficacy*)**

Albert Bandura merupakan tokoh yang mencetuskan efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Feist & Feist, 2006). Albert Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk memunculkan perilaku. Efikasi diri akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang.

Efikasi diri dapat dimaknai sebagai dorongan dalam diri untuk berkompetisi, adanya keyakinan dalam diri untuk terus mampu mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Dalam Alquran juga ditegaskan untuk mendorong manusia berkompetisi dalam bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai luhur kemanusiaan dan mengikuti ajaran

Allah tentang kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dalam hubungan keluarga, ataupun hubungan mereka dengan masyarakat, dan tertuang dalam surah Al Maidah (5), artinya:”...*maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*”.

## **2. Optimisme (*optimism*)**

Optimisme dalam perspektif psikologi positif adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak akan memengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib dan orang lain (Seligman, 2005). Demikian juga dengan Optimisme merupakan pola pikir positif yang memengaruhi penyesuaian diri, kesehatan, motivasi dan prestasi akademik. Individu yang optimis akan memiliki keyakinan bahwa apa yang ada dalam dirinya merupakan pendorong kuat untuk menghadapi berbagai masalah (Yates, 2000).

Optimis (*at-tafa’ul*) merupakan keyakinan diri dan salah satu sifat baik yang dianjurkan dalam Islam. Dengan sikap optimis, seseorang akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik demi kehidupan di dunia maupun dalam menghadapi kehidupan akhirat kelak (Indriawati, 2014). Allah berfirman dalam surah Ali Imran (139), yang artinya: “*Janganlah kamu bersifat lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”

### 3. Religiusitas (*religiosity*)

Konsep religiusitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi berdasarkan dari teori Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013), merupakan konsep kesadaran beragama yang ditandai dengan lima aspek yaitu: 1) *Religious belief (the ideological dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya; 2) *Religious practice (the ritual dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya; 3) *Religious feeling (the experiential dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan; 4) *Religious knowledge (the intellectual dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamany, terutama yang ada dalam Kitab Suci maupun yang lainnya; 5) *Religious effect (the consequential dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

Religiusitas sendiri menurut Hendriani (2018) ditunjukkan oleh adanya penghayatan keagamaan dan keyakinan atas segala ketentuan Tuhan dalam hidup, yang tidak hanya diekspresikan melalui ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain sehari-hari. Religiusitas yang tinggi akan membantu membentengi individu dari berbagai pikiran negatif yang kerap kali muncul ketika menghadapi situasi sulit, oleh karenanya tepat jika religiusitas ini menjadi salah satu faktor protektif lainnya. Namun sebaliknya, jika religiusitas yang rendah akan menjadi sebuah faktor risiko, sebab tanpa penghayatan keagamaan, tanpa pegangan spiritual tentang keyakinan akan ketentuan Tuhan, maka dalam situasi yang sangat tertekan individu akan

rentan mengalami problem psikologis yang berkepanjangan. Individu akan larut dalam kesedihan, sibuk mnyesali keadaan, mencari-cari sumber kesalahan untuk kemudian mempersalahkannya, mencari pelarian atau pelampiasan yang negatif, dan sebagainya. Religiusitas menjembatani individu untuk lebih mampu menerima kondisi baru yang berbeda dari sebelumnya, sesulit apapun kondisi tersebut.

Menurut Najati (2005) bahwa dorongan beragama adalah dorongan psikis yang bersifat alamai dalam karakter penciptaan manusia, sebab dalam jiwanya, manusia merasakan sesuatu yang mendorongnya untuk meneliti dan berpikir, guna mengetahui Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ruum (30), yang artinya:

*“...maka hadapkanlah wajamu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

#### **4. Kebermaknaan (*meaning*)**

Menurut Bastaman (1995), *meaningfull life* adalah gerbang menuju kebahagiaan, dan corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bastaman (2007), pribadi dengan kehidupan bermakna memiliki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan-kegiatan yang semuanya dilandasi oleh keimanan yang mantap. Secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, social, dan spiritual) untuk meningkatkan

kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan.

Bastaman (2007) mengutip dari Viktor Frankl, terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup, yakni: 1) kebebasan berkehendak atau menganbil sikap baik dalam kondisi-kondisi lingkungan maupun pribadi yang dibatasi oleh rasa tanggung jawab; 2) hasrat untuk bermakna yang memotivasi seseorang untuk berkarya dan merasakan hidup berharga; 3) makna dari hidup itu sendiri, berupa hal-hal penting dan memiliki nilai khusus bagi seseorang yang pantas dijadikan tujuan dan pencapaiannya adalah sebuah kebahagiaan.

Menurut Nuraini (2021) bahwa esensi *mindfulness* dalam Islam berada dalam ritual dzikir. Dzikir merupakan sarana merenung, berkontemplasi sekaligus jalan bagi pertemuan hamba dengan Allah. Saat dzikir dilantunkan, saat kalimat-kalimat *thayyibah* terucap secara spontan, maka saat itulah *mindfulness* menemukan momennya.

Hal ini dipertegas dalam ayat Alquran yang menguatkan untuk tetap mengingat Allah dalam Surah Yunus (ayat 62), yang artinya:

*“Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.*

Posisi manusia bukan sebagai penguasa, namun pengembang amanah. Alam merupakan amanah yang lebih diarahkan pada kemanfaatan ke dalam yang lebih memberi makna kesadaran/*mindfulness* demi penghambaan pada Allah. Hal ini juga menyambung dengan bentuk relasi dengan sesama yang mengedepankan relasi sesama, yaitu membangun empati dan solidaritas.



## 5. Kesejahteraan (*well-being*)

Beberapa tokoh mendefinisikan makna kesejahteraan, diantaranya: menurut Pollard dan Davidson (2001), kesejahteraan adalah keadaan kinerja yang sukses sepanjang masa hidup yang mengintegrasikan fungsi fisik, kognitif, dan sosial emosional yang menghasilkan kegiatan produktif yang dianggap penting oleh komunitas budaya, koneksi sosial, dan lingkungan sosial. Penelitian yang menekankan kesejahteraan dengan pendekatan *subjective well-being*, memahami kesejahteraan sebagai konsep yang memiliki komponen afektif (emosional) yaitu adanya keseimbangan antara afek positif dan afek negatif dan komponen kognitif yaitu penilaian seseorang tentang kepuasan hidupnya. Adapun peneliti yang menekankan kepada konsep *psychological well-being*, memahami kesejahteraan hidup manusia sebagai pencapaian kualitas hidup.

White (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai gabungan dari perspektif *hedonic* dan *eudaimonic*, yang aspek-aspeknya digali langsung dari penelitian eksplorasi dari negara Timur dan Selatan, dan memberi istilah sebagai *inner well-being*. Menurut White (2009), kesejahteraan subjektif adalah saat individu dapat mencapai kondisi *having a good life* (memiliki sesuatu yang berdimensi materi, yaitu *welfare*, asset, dan standar kualitas hidup), *living a good life* (melakukan sesuatu yang berdimensi relasi, yang terdiri dari dimensi sosial dan dimensi manusia), dan *locating one's life* (persepsi dan penilaian subjektif terhadap dimensi material dan relasional). Penelitian tentang kesejahteraan menjadi kajian yang terus diminati, sebab semua orang menginginkan untuk terus sejahtera.

Al-Ghazali (1991) mengungkapkan kesejahteraan dengan istilah (*al-mashlahah*) yang diharapkan oleh manusia tidak

bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan (Karim, 2008: 318). Ayat yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Alquran surat An-nisaa' (9), yang artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yangseandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebabitu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Menurut Sodiq (2015) menyimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada Sang Khalik (bertakwa kepada Allah Swt.), dan juga berbicara dengan jujur dan benar, serta Allah Swt. juga menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketakwaannya kepada Allah Swt.

## **6. Mindfulness**

*Mindfulness* merupakan kemampuan seorang individu secara sadar dan memperhatikan setiap detail pengalaman yang telah mereka lalui (Brown & Ryan, 2003). Elemen penting dari *mindfulness* itu adanya kesadaran terhadap apa yang dialami, dan mengalaminya dengan penerimaan tanpa penilaian (Keng dkk., 2011). Demikian juga Dundon (2019) mengungkapkan *mindfulness* merupakan konsep kesadaran diri pribadi dalam rangka mendapatkan wawasan baru dalam keseharian hidup. Dengan melibatkan *mindfulness*, segala sesuatu yang dirasakan normal atau biasa saja dapat berubah menjadi lebih bermakna mendalam dan karenanya mampu menghasilkan *insight* yang

mampu memperkaya jiwa. *Mindfulness* bermakna pengosongan pikiran dari kecemasan, merasakan lebih mendalam ke dalam diri dan mulai berfokus pada kesadaran diri yang reflektif dan lebih bermakna.

Menurut Isgandarova (2019), konsep *mindfulness* dalam Islam sering disebut oleh para ahli dengan *muraqabah*, yang merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata melihat, mengamati, dan penuh perhatian. Seorang muslim dalam keadaan *muraqabah* diharapkan akan senantiasa mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui keadaan dirinya (Parrott, 2017). Demikian pentingnya memaknai paradigma *mindfulness* antara Barat dan Islam, sehingga Fahmi (2018 dalam Komalasari, 2021) telah merangkum sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan *mindfulness* antara Barat dan Islam

Barat	Islam
<ul style="list-style-type: none"> <li>Berangkat dari filosofi Buddha dan memandang manusia sebagai makhluk yang kuat melalui kesadaran dirinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berangkat dari konsep meditasi Islam yaitu <i>muraqabah</i> yang merupakan kesadaran akan keterhubungan dengan Allah di dalam hati, pikiran dan tubuh.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya berfokus pada aspek kognitif serta menghubungkannya dengan perasaan dan sensasi fisik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan fisik dengan penghayatan terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Besar, Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui (keimanan)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak menyertakan penghayatan terhadap Tuhan dalam pelaksanaannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyertakan Allah dalam kehidupannya</li> </ul>

Komalasari (2021) telah menyimpulkan bahwa *mindfulness* dalam Islam atau *muraqabah* dapat diartikan sebagai kesadaran akan kehadiran Allah di dalam kehidupan yang akan melihat dan mengetahui segala perbuatan, pikiran, perasaan serta keadaan lahir dan batin diri seseorang. Kondisi tersebut membuat manusia memiliki kesadaran akan hubungan dengan Allah melalui hati, pikiran, dan tubuh.

Dalam Alquran Suroh Ar-Ra'du (ayat 28), artinya:

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*

## **7. Bersyukur (*gratitude*)**

Bersyukur merupakan salah satu bentuk apresiasi atas apa yang telah Tuhan berikan dalam kehidupannya, dengan cara memandang secara positif stimulus yang datang dari luar, berpikir positif dan optimisme atas kesulitan yang ada. Bagaimana memunculkan rasa syukur bagi orang tua yang memiliki anak istimewa ini bukanlah hal mudah, membutuhkan proses agar bisa menerima kondisi anak. Rasa syukur ini juga berkaitan dengan kesehatan psikologis dan fungsi sosial individu, dalam membantu individu sebagai pengembangan dirinya (Emmons & McCullough, 2004).

Dalam perspektif psikologi positif, orang-orang yang memiliki tradisi kuat dalam bersyukur kepada Tuhan, memiliki kemampuan menyelami jiwa dan batin orang lain dengan penuh empatik. Meskipun tidak memiliki banyak harta, orang yang bersyukur cenderung lebih dermawan dan rendah hati dibandingkan dengan orang-orang kaya. Kaum yang bersyukur lebih cenderung untuk mengakui keyakinan akan keterkaitan seluruh kehidupan,

serta rasa ikatan dan tanggung jawab terhadap orang lain. Pribadi-pribadi yang bersyukur dilaporkan memiliki sifat materialistis yang rendah. Mereka tidak begitu menaruh perhatian penting pada hal-hal yang bersifat materi. Mereka cenderung tidak menilai keberhasilan atau keberuntungan diri mereka sendiri dan orang lain dari jumlah harta benda yang mereka kumpulkan (Takdir, 2017).

Menurut Takdir (2017) Makna bersyukur dalam psikologi Qur’ani dan psikologi positif memang memiliki perbedaan dari sisi sumber ajaran. Namun, hakikatnya tidak jauh berbeda dan memiliki tujuan yang sama untuk berterimakasih atas apa yang telah diperoleh, baik karena pemberian orang lain atau secara khusus berterimakasih kepada Tuhan yang telah mengabulkan doa dan permohonan seseorang. Syukur dalam psikologi positif lebih menitikberatkan pada perasaan atau emosi positif yang mendorong seseorang untuk berbagi kepada sesama sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas kerja keras yang sudah dilakukan. Syukur dalam psikologi positif tidak mengambil intisari yang terdapat dalam al-Qur’an, karena apa yang hendak dicapai adalah munculnya perasaan dan niat baik untuk menghargai orang yang telah berbuat kepada diri sendiri. Dalam pandangan Islam, seseorang yang sedang dalam situasi krisis sekalipun, orang-orang yang bersyukur memiliki kemampuan menerima semua ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan tanpa ada prasangka yang berlebihan. Tentang bersyukur, Allah telah berfirman dalam surah Al Mukminun (78), artinya:

*“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur”*

Suroh An-Nahl (78), artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.*

Suroh As-Sajadah (9), artinya:

*“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”*

Secara keseluruhan hakikat syukur adalah menampakkan nikmat yang Allah karuniakan dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah (Husna, 2013). Syukur merupakan sebuah energi dalam diri manusia yang tidak hanya berdimensi teologis, tapi juga bisa mencakup pada dimensi sosiologis.

## **8. Memaafkan (*forgiveness*)**

Nashori (2007), mendefinisikan pemaaf atau memaafkan merupakan suatu hal untuk menghapus luka atau bekas luka yang bersarang di dalam hati setiap individu. Pemaaf secara dewasa bukan berarti menghapus semua luka atau perasaan negatif yang bersarang, tetapi menjadi suatu keseimbangan perasaan. Keinginan untuk melakukan bukan berarti menghapus semua perasaan yang negatif yang pernah ada. Hal ini dapat dicapai oleh setiap individu asalkan setiap individu dapat mampu belajar dan belajar bahwa setiap individu memiliki kekurangan (Warnaningrum, 2016).

Menurut Enright and Fitzgibbons's (2000, dalam Nihayah dkk, 2021) memaafkan memiliki empat fase atau tahapan yaitu: 1) Fase pembukaan (*uncovering*). Fase ini adalah konfrontasi atau perlawanan terhadap rasa sakit emosional yang dialami oleh individu yang disebabkan oleh peristiwa yang menyakitkan tersebut; 2) Fase pengambilan keputusan. Dalam fase ini korban mulai menyadari bahwa pengambilan keputusan untuk memaafkan akan menguntungkan atau akan berdampak baik bagi dirinya sendiri; 3) Fase tindakan. Pada fase ini pembentukan pola berfikir yang baru (*reframing*) akan dapat memfasilitasi *perspective taking*, empati dan rasa iba seseorang, dan 4) Fase hasil. Pada fase ini korban akan merasakan kelegaan emosional yang ada pada dirinya.

Dalam Islam, konsep memaafkan juga terdapat dalam ayat Alquran, yakni dalam surah Al-Hijr (85) yang berbunyi "*Maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik*", dan surah Ali Imran (159), berbunyi "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian ketika telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*"

## **9. Resiliensi (*resilience*)**

Resiliensi merupakan hasil dari upaya mengelola berbagai macam risiko atau hal yang berpotensi memunculkan krisis dengan cara-cara yang positif (Duncan, dkk, 2005) daripada menghindari risiko tersebut. Resiliensi mencakup keberadaan

faktor-faktor protektif (personal, sosial, keluarga) yang memungkinkan individu untuk bertahan terhadap tekanan hidupnya (Kaplan, dkk 1996 dalam Hendriani, 2018). Resiliensi dianggap sebagai koping yang efektif dan adaptasi yang positif terhadap berbagai situasi yang menekan (stressor), faktor risiko dipandang sebagai hal-hal yang bersifat memperlemah dan stres (Hendriani, 2018). Demikian juga Borualogo & Jefferies (2019) mengungkapkan kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dengan menemukan sumber daya yang dapat membantu individu untuk bangkit kembali dinyatakan sebagai resiliensi.

Menurut Borualogo (2021), bahwa dalam tinjauan Islam, kemampuan individu untuk bangkit dari persoalan hidup yang dialaminya, tidaklah semata-mata tergantung pada diri individu sendiri, tetapi sangat tergantung pada interaksi resiprokal yang dimiliki individu dengan Allah SWT. Dalam surah At-Taubah (51), Allah berfirman, yang artinya: *“Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah diterapkan oleh Allah untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman dan harus bertawakkal”*.

Meskipun dalam kehidupannya individu dapat mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan maupun dirasakan sangat berat, namun Allah menegaskan bahwa sesungguhnya individu juga dibekali kemampuan untuk mengatasi masalahnya. Pada setiap kesulitan yang diberikan, Allah juga menyertakan alternative solusinya dan Allah tidak akan membebani individu tersebut kecuali yang sesuai dengan kemampuan individu tersebut. Allah berfirman dalam surah Al Baqarah (286), yang artinya: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan*



*sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjaannya”*

## **10. Ketangguhan (*hardiness*)**

Menurut Kobasa, Maddi, Puceti, dan Zola (1994) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh memiliki kontrol pribadi, komitmen, dan siap dalam menghadapi tantangan, artinya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri maupun di luar dirinya dilihat sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan sebagai suatu ancaman terhadap dirinya. Individu yang memiliki ketangguhan dianggap tetap sehat meskipun mengalami kejadian-kejadian yang penuh dengan stres. Ketangguhan mempunyai serangkaian ciri atau sikap yang membuat individu tahan terhadap tekanan karena kepribadian ini menunjukkan adanya komitmen yang merupakan lawan dari alienasi, kontrol merupakan lawan ketidakberdayaan dan tantangan sebagai lawan dari takut atau situasi yang mengancam. Fungsi kepribadian tangguh adalah sebagai penyangga atau memediasi faktor yang dapat meningkatkan koping atau mengurangi efek berbahaya dari stres (Sarafino & Smith, 2014). Kobasa, Maddi, dan Kahn (1982) juga menegaskan bahwa kepribadian tangguh membantu sebagai tameng (*buffer*) terhadap stres yang ekstrim.

Memaknai ketangguhan ini, dalam Islam dikenal juga konsep *juhdun* atau *ijtihadun*. ***Man jadda wajada*** berasal dari bahasa arab **دَجْوَدٌ جَمْرٌ** terdiri dari tiga suku kata yaitu “*Man*” yang berarti siapa, “*Jadda*” yang berarti bersungguh-sungguh, dan “*wajada*” yang berarti mendapatkan atau berhasil. Dengan demikian, arti harfiahnya adalah “siapa yang bersungguh-

sungguh, ia akan mendapatkan”. Jika diartikan secara lebih luas, ” siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan berhasil atau sukses” (Zainuddin, 2020, dalam Shafitri dkk., 2021). Makna kalimat *Man Jadda Wajada* sangat tetap digunakan saat seseorang sedang membutuhkan motivasi untuk suatu hal, yang dimana bisa membuat seseorang lebih optimis lagi, dan yakin bahwa dirinya bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Selain berusaha dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah, di satu sisi adanya rahasia keajaiban dan kekuatan doa, karena terdapat pepatah mengatakan usaha tanpa doa adalah kesombongan sedangkan doa tanpa usaha adalah kesia-siaan (Shafitri dkk., 2021).

## 11. Kebahagiaan (*happiness*)

Konsep kebahagiaan jika ditinjau dari perspektif psikologi positif memandang bahwa bahagia sama maknanya dengan *well-being* yang mengukur kehidupan emosi positif (*positive affect*) serta kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang dirasakan individu serta indikator-indikator kebahagiaan individu. Berbeda dengan pandangan psikologi Islam, yang mengacu kepada Alquran dan Hadis, bahwa kebahagiaan kekal adalah kebahagiaan akhirat. Perbedaan antara kebahagiaan yang diusung psikologi positif dengan psikologi Islam terlihat dari definisinya, tujuan, hubungan kebahagiaan dengan religiusitas, sumber atau faktor pembentuk, indikator kebahagiaan, upaya peningkatan kebahagiaan dari sisi personal dan setting keluarga (Nurdin, 2021).

Bila konsep kebahagiaan dalam psikologi positif disamakan dengan kesejahteraan (*well-being*), lalu bagaimana konsep psikologi dalam perspektif Islam memandang kebahagiaan? Kebahagiaan yang ditawarkan oleh Zakiah Drajat adalah

ketenangan jiwa, yang dapat ditempuh dengan keimanan yang kuat. Jadi modal utama untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan keimanan. Iman yang telah mantap dalam hati seseorang adalah kunci kebahagiaan manusia. Iman yang telah menetap dan mantap akan berfungsi sebagai penggerak, titik tolak, cara pandang, penguat, pendorong, pengarah serta pengontrol atas segala perbuatan yang dikukuhkan seseorang. Dengan keimanan yang tepat dan benar manusia akan mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Dengan bahagia orang akan terhindar dari penyakit mental. Daradjat (1994) juga mengemukakan, ciri-ciri orang berbahagia adalah orang yang sehat mental. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental, maka faktor-faktor kebahagiaan secara garis besar ada dua. Pertama: *Faktor Intern*. Faktor ini meliputi faktor fisik dan psikologi pada diri seseorang seperti keimanan dan ketaqwaan, sikap tenang dan bersabar dalam menghadapi problem hidup, dan keseimbangan dalam berzikir. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi akan memperoleh ketenangan dan ketentraman batin dalam hidupnya. Bila menghadapi problematika hidup ia akan menghadapi dengan sikap sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian cobaan dari Allah SWT terhadap hambanya yang beriman. Oleh karena itu penghayatan dan pengamalan agama merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang.

*Kedua: Faktor Ekstern*. Faktor yang berasal dari luar diri seseorang berupa kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan seseorang, sosialekonomi. Meski faktor lingkungan memengaruhi kebahagiaan, namun Daradjat (1994) menyatakan bahwa sesungguhnya faktor intern itu lebih dominan pengaruhnya dari faktor ekstern.

Dengan alasan kebahagiaan dan ketenangan jiwa lebih bergantung pada bagaimana cara dan sikap seseorang tersebut dalam menghadapi masalah faktor-faktor lingkungan tersebut. Namun demikian, keselarasan dan keseimbangan antara kedua faktor menjadi hal yang dipandang penting.

Allah telah berfirman tentang kebahagiaan pada surah Al-Qashash (77), yang artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.

#### **D. Urgensi Psikologi Positif**

Urgensi psikologi positif dirasa sangat berimplikasi pada kehidupan sekarang ini, terutama kondisi manusia yang erat dan tak terpisahkan dengan digitalisasi dan teknologi. Mulai dari sistem pembelajaran secara online, memesan makanan atau barang-barang melalui aplikasi yang tersedia, konsultasi kesehatan dapat dilakukan secara online (*telemedicine*), dampaknya mengurangi interaksi secara langsung antara satu individu dengan individu lainnya. Padahal manusia adalah makhluk sosial, lantas apakah dengan keterbatasan berinteraksi ini mampu memunculkan kurang kepekaan, kurang empati, rendahnya altruism seorang individu?

Psikologi Positif yang dimotori oleh Martin Seligman (Seligman, 2002) memfokuskan perhatian pada upaya menggali dan mengembangkan karakter yang merupakan sisi kekuatan manusia

agar terhindari dari berbagai permasalahan psikologis di dalam hidup. Pengenalan dan pengembangan sisi kekuatan karakter akan menghantarkan individu pada kebahagiaan yang murni dan mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya, baik sebagai individual, anggota keluarga, anggota masyarakat dan keluarga.

Seperti mengutip dalam buku karangan Imam Setiadi Arif (2018) mengenai penjelasan tentang ciri khas dan kekuatan psikologi positif, yaitu:

- a. Psikologi positif selalu mendasarkan diri pada sains. Dengan demikian, semua klaim, pengetahuan, dan aplikasi psikologi positif selalu telah diuji melalui penelitian yang menggunakan standar yang tinggi, sehingga dapat dipertanggung jawabkan
- b. Psikologi positif memberi positif yang sentral pada karakter (*virtues & strengths*), sehingga manusia menjadi penentu utama kebahagiaan/ketidakh kebahagiaannya sendiri. Pilihan-pilihan moral yang diambil manusia menjadi penentu utama, dan bukan terutama kekuatan-kekuatan lain yang di luar kendalinya seperti pengoondisian lingkungan ataupun faktor-faktor biologis. Moralitas, yaitu pembedaan akan yang baik dan yang buruk, serta pilihan akan yang baik, selalu menjadifondasi kebahagiaan manusia.
- c. Psikologi positif memiliki suatu konsep sentral yang dapat mempersatukan berbagai studi yang beraneka ragam, dari berbagai ahli yang berbeda-beda, dalam suatu gambaran yang utuh. Konsep yang dimaksud adalah *authentic happiness*. Ini adalah suatu keuntungan besar, karena dengan adanya suatu kerangka umum yang mempersatukan ini, berbagai studi yang berbeda-beda (misalnya: studi tentang emosi positif, *grit*, *calling*, *flow*, dan *mindfulness*) dapat memiliki tempatnya

masing-masing dalam kerangka tersebut, menjadi bagian dari pengumpulan manusia untuk menjadi bahagia.

Keterkaitan antara psikologi positif dan psikologi Islam terlihat dari tulisan yang pernah dipublikasikan oleh penulis (Daulay, 2019) yakni dalam pendidikan Islam dan psikologi positif memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu berupaya memberikan pandangan positif tentang manusia, membentuk manusia seutuhnya dan terhindar dari gangguan kejiwaan dengan memiliki kebahagiaan hidup. Kebahagiaan merupakan sebuah kontrak Psikologi terpenting yang berkembang di bidang kajian Positif Psikologi, dan menjadi bahasan yang sangat penting di era milenial ini, mengingat banyaknya bermunculan fenomena dengan kasus-kasus kekerasan, kejahatan, yang menampilkan minimnya empati antar sesama manusia. Oleh karenanya, sangat tepat kebahagiaan menjadi tujuan akhir dan sandaran utama menciptakan manusia seutuhnya melalui Pendidikan Islam dan Psikologi Positif

Memiliki tujuan yang sama yakni mencapai kebahagiaan dalam hidup. Pentingnya kebahagiaan ini juga telah dikaji lebih lanjut oleh Hamdan (2018) dengan membandingkan konsep kebahagiaan antara psikologi positif dan perspektif Islam, dan terangkum dalam Tabel. 2.

<b>Komponen Kebahagiaan</b>	<b>Psikologi Positif</b>	<b>Perspektif Psikologi Islam</b>
Paradigma dasar mengenai ilmu	Sekular, memisahkan antara ilmu pengetahuan dan sumber kewahyuan (agama)	Agamis, menyatukan antara ilmu pengetahuan dengan sumber kewahyuan Al-Qur'an & Hadis (agama Islam)

Definisi atau batasan konsep	Kebahagiaan adalah kebahagiaan dunia yang dilihat melalui penghayatan individu yang diturunkan dalam konsep <i>well-being</i> , seperti pada konsep <i>subjective well-being/SWB</i> oleh Diener, dan <i>psychological well-being/ PWB</i> oleh Ryff	Kebahagiaan mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan sejatinya adalah usaha ibadah di dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan diturunkan sebagai konsep ketaqwaan (Ibnu Khaldun), kemenangan atas hawa nafsu (Al-Ghazali) dan menunjukkan ciri sehat mental (Daradjat)
Tujuan atau Goal	Individu bahagia mampu memenuhi segala potensinya, mengaktualisasi dirinya dan mencapa kehidupan yang baik ( <i>good life</i> ).	Individu bahagia mampu mencapai nikmat syurga yang kekal berdasarkan rahmat dan keridhoan Allah SWT ( <i>mardhotillah</i> ).
Hubungan dengan religiusitas	Religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan kebahagiaan, berdampak pada peningkatan emosi positif	Ketaatan pada agama ( <i>religiositas</i> ) menjadi dasar dalam mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.
Sumber atau faktor pembentuk kebahagiaan	Determinan kebahagiaan adalah kombinasi antara faktor personal ( <i>geneticset point</i> ), aktivitas membahagiakan ( <i>intentional activities</i> ) dan kejadian hidup ( <i>life circumstances</i> ).	Perasaan bahagia hakiki merupakan karunia dari Allah SWT yang dirasakan melalui upaya meraih bahagia dunia melalui jalan halal dan akhirat melalui ketakwaan dalam beribadah

Indikator	<p>SWB: <i>Positive affect</i> yang lebih tinggi dibandingkan <i>negative affect</i> disertai kepuasan hidup yang tinggi (<i>life satisfaction</i>).</p> <p>PWB: <i>self-acceptance, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy,</i> dan <i>positive relations with others.</i></p>	<p>R Dailami: Mempunyai pasangan hidup yang saleh, anak-anak yang baik, lingkungan yang baik dan pekerjaan yang tetap di negerinya sendiri.</p> <p>Ibnu Abbas RA: hati yang selalu bersyukur, pasangan hidup dan anak yang saleh, lingkungan yang kondusif untuk iman, harta yang halal, memahami agama, dan umur yang barokah melalui ibadah.</p> <p>Ali bin Abi Thalib RA : orang yang memprioritaskan kebahagiaan akhirat di atas kebahagiaan duniawi</p>
Upaya peningkatan personal	<p>Lyubomirsky : 12 Aktivitas yaitu <i>Gratitude and positive thinking, cultivating</i> Al-Ghazali melalui latihan jiwa: Senantiasa mengoreksi diri, <i>optimism, avoiding overthinking and social comparison, practicing acts of kindness, nurturing social relationships, developing strategies</i></p>	<p>Al-Ghazali melalui latihan jiwa: Senantiasa mengoreksi diri, memohon ampun dan taubat akan kesalahan, Bersikap penuh syukur pada segala hal yang dikaruniai Allah SWT, Hanya berharap dan takut kepada Allah SWT, <i>zuhud</i> (tidak cinta dunia), hanya menjadikan Allah</p>



Upaya peningkatan personal	Lyubomirsky : 12 Aktivitas yaitu <i>Gratitude and positive thinking, cultivating</i> Al-Ghazali melalui latihan jiwa: Senantiasa mengoreksi diri, <i>optimism, avoiding overthinking and social comparison, practicing acts of kindness, nurturing social relationships, developing strategies of coping, learning to forgive, increasing flow experience, savoring life's joy, committing to your goal, practicing religion and spirituality, taking care of your body : meditation, physical activities, and acting like a happy person.</i>	Al-Ghazali melalui latihan jiwa: Senantiasa mengoreksi diri, memohon ampun dan taubat akan kesalahan, Bersikap penuh syukur pada segala hal yang dikaruniai Allah SWT, Hanya berharap dan takut kepada Allah SWT, <i>zuhud</i> (tidak cinta dunia), hanya menjadikan Allah yang patut disembah (tauhid), Senantiasa ikhlas dan bertawakal atas segala usaha dan upaya, Mengembangkan rasa kasih sayang antar sesama, Senantiasa rindu pada ridho Allah, Berusaha untuk mengingat kematian.
Peningkatan dalam setting keluarga	Kebahagiaan keluarga ditentukan Oleh <i>family process, personality traits of parents</i> , dan <i>socio-economical environment</i> sehingga peningkatan dilakukan melalui penanganan kemiskinan anak,	Kebahagiaan keluarga ditentukan oleh derajat ketaqwaan anggota keluarga dalam menjalankan perintah agama, peningkatan kebahagiaan keluarga melalui penguatan keluarga

	mengembangkan jasa sosial berkualitas, menurunkan tingkat konflik keluarga, dan mendukung gerakan pernikahan	sakinah, mawaddah, warohmah dan pendidikan iman-islam-ihsan pada anak oleh orang tua.
--	--	---

Poin penting dari psikologi positif adalah fokus pembahasannya yang memandang manusia sebagai sosok yang positif, sehingga melihat manusia tidak hanya melalui permasalahan psikologis yang dihadapinya. Tetapi terdapat fokus yang dinilai lebih penting, yaitu aspek positif misalnya *well-being*, *fully functioning*, dan kesehatan mental (Lindley dkk. 2006).

Demikian juga Hamdan (2018) menegaskan dalam tulisannya yang mengupas secara mendalam tentang konsep kebahagiaan berdasarkan perspektif psikologi positif dan psikologi Islam. Beliau menyimpulkan bahwa Perbedaan paradigma mengenai ilmu antara psikologi positif dan psikologi Islam melahirkan perbedaan mendasar dalam memandang kebahagiaan (*happiness*). Konsep kebahagiaan dari psikologi positif memandang bahwa bahagia sinonim dengan *well-being* yang terukur melalui kehidupan emosi positif (*positive affect*) serta kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang dirasakan individu serta indikator-indikator kebahagiaan individu. Hal ini berbeda dengan konsep kebahagiaan dari psikologi Islam. Alquran dan Hadis memandang bahwa dunia bersifat sementara sehingga tujuan hidup manusia sesungguhnya mengejar kebahagiaan kekal yaitu kebahagiaan akhirat.



## BAB IV

# HAKIKAT AKHLAK

### A. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak

**K**ata *akhlak* bentuk jamak dari *alkhuluq* atau *alkhulq* yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau adat (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan (4) agama (5) kemarahan (*gadab*) (Ensiklopedi Islam Jilid 1, 1993: 102). Al Ghazali mendefinisikan akhlak: sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al Ghazali : 1989, 58).

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Dengan demikian ada akhlak *mahmudah* (terpuji) dan ada pula akhlak *mazmumah* (tercela).

Penegasan Rasulullah SAW tentang misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR Ahmad). “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”

(HR. Tirmizi). Hadis nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seorang yang taat beribadah, tapi tidak berakhlak mulia ditempatkan di neraka, sedangkan seorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekedar yang diwajibkan kepadanya yang dikerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan di surga.

Implementasi dari akidah dan ibadah seseorang terlihat pada akhlak. Rukun iman yang enam berujung kepada akhlak. Iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan takdir Allah berujung kepada terbentuknya akhlakul karimah pada diri seseorang, begitu juga ibadah. Salat berujung kepada tercegahnya dari berbuat fahsyah dan munkar, puasa membentuk manusia bertakwa, dan salah satu komponen takwa itu adalah akhlak. Tidak mungkin seseorang akan sampai ke level takwa tanpa akhlak. Zakat, juga demikian menghantarkan manusia menjadi dermawan, terhindar dari kikir.

Dalam kehidupan sehari-hari sering manusia mendengar perkataan akhlak, moral, etika. Sesungguhnya ada persamaan dan perbedaannya. Persamaan adalah sama-sama ingin menjadikan manusia berperilaku baik.

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan bathin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan bathinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Di

sinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan bathin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriah saja. Seseorang telah dikatakan beretika atau bermoral ketika dia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup yang demikian, mestilah dibarengi dengan sikap hati. Misalnya, seorang pelayan toko mengumbar senyumnya kepada pelanggan dan dengan santun serta penuh tata krama menawarkan dagangannya, dipandang dari sudut etika atau moral seseorang itu telah beretika atau bermoral. Tetapi dipandang dari sudut akhlak belum tentu, karena harus dilihat dulu hatinya, apabila hatinya juga menunjukkan sikap terpuji, maka barulah seseorang itu dikatakan berakhlak.

## **B. Urgensi Akhlak**

Pada Hadist riwayat Bukhori dan Muslim dijelaskan oleh Rasulullah tentang tiga hal: *Pertama*, tentang iman yang meliputi rukun iman yang enam (beriman kepada Allah dalam malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat dan takdir Allah), dan ini adalah bagian akidah. *Kedua*, tentang Islam, yang meliputi rukun Islam yang macam (syahadataini, salat, puasa dan zakat dan haji), dan ini dikelompokkan para ulama ke dalam bidang syariah atau fikih, dan yang *ketiga* adalah tentang ihsan, yang beliau jelaskan bahwa ihsan itu adalah “Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau lihat Allah dan apabila engkau tidak melihat Allah, Dia pasti melihatmu”. Mengenai ini dimasukkan para ulama kepada kajian atau masalah tasawuf. Akhlak dimasukkan ke dalam rumpun tasawuf.

Ketiga hal ini tiang fondasi agama Islam: akidah, syari'ah dan akhlak. Kalau ditelusuri lebih dalam lagi bahwa akhlak itu adalah implementasi dari akidah dan syari'ah. Bila akidah dan syari'ah telah benar dan telah diamalkan pula dengan baik maka berdampaklah kepada lahirnya akhlak mulia. Nabi bersabda bahwa beliau diutus menyempurnakan akhlak yang mulia. Jika seseorang telah berakidah dan bersyari'ah tapi belum berakhlak berarti orang tersebut belum sempurna keislamannya. Karena itulah seorang Muslim selalulah dituntut dan dituntun untuk berakhlak mulia.

Oleh karena akhlak itu sangat penting kedudukannya dalam Islam, maka pendidikan akhlak menurut Islam telah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika bayi masih dalam kandungan maka ibunya yang berperan. Karena antara ibu dan anak yang dikandungnya sudah terdapat hubungan seperti yang diteliti Lee Salk, bahwa adanya hubungan antara ibu dan anak yang dikandungnya. Berbagai perilaku positif atau berbagai perilaku akhlak terpuji ibu berpengaruh kepada bayi yang berada dalam kandungannya. Dan setelah kelahiran, pendidikan akhlak terus diintensifkan. Fase-fase pertumbuhan anak itu diisi dengan pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan fase umur. Masa bayi, balita, remaja, pemuda dan seterusnya masa dewasa, bahkan masa tua. Pada hakikatnya pendidikan akhlak itu adalah pendidikan seumur hidup. Orang yang sudah tuapun tetap diperlukan pendidikan akhlak. Sebab tidak ada manusia yang sempurna, maka karena itu pendidikan akhlak juga berlangsung sampai tua.

Pendidikan akhlak itu memiliki tiga ranah. Ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Pada ranah kognitif dilakukan *transfer of knowledge*, memberitahukan kepada peserta didik mana yang baik dan mana pula yang tidak baik.

Pendidikan akhlak itu dimulai mengenal baik dan buruk. Islam telah mengajarkan mana-mana perilakubaik dan mana pula perilaku buruk. Setelah seseorang mengetahui baik dan buruk. Hal ini berada dalam kawasan aspek kognitif. Setelah itu baru bergerak kearah mencintai kebaikan dan membenci keburukan, dan ini sudah berada dalam kawasan afektif. Lalu kemudian mengamalkan, mempraktikkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dan menjauh keburukan atau kejelekan.

Untuk ini semua diperlukanlah pendidikan. Di awali pendidikan di rumah tangga bersifat informal, setelah itu ketika anak sudah berada di lingkungan sekolah, maka sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak mulia. Tidak hanya itu ketika sang anak pulang ke rumah, dia tidak selamanya berada di rumah, dia bergaul dengan masyarakat terutama teman sebaya, maka masyarakat ikut bertanggung jawab untuk terbentuknya akhlak mulia. Tiga ini yang disebut tri pusat pendidikan. Jadi, pendidikan akhlak itu harus terintegrasi antara rumah, sekolah dan masyarakat.

### **C. Hubungan Akidah, Syariah dan Akhlak**

Seperti yang telah diuraikan terdahulu bahwa fondasi Islam itu terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang Muslim dalam arti seutuhnya adalah orang berakidah dengan benar, bersyari'ah dengan benar dan berakhlakul karimah. Jika salah satu saja diantara yang tiga itu tidak dimiliki seseorang maka dia belumlah seorang Muslim dalam arti yang sesungguhnya.

Akidah melahirkan syariah dan akhlak mulia. Seseorang yang telah berakidah dengan benar, maka orang itu akan

mengamalkan syari'ah Islam dengan benar pula, misalnya salat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Dan juga akan berakhlak mulia. Syari'ah, misalnya ibadah akan melahirkan akhlak mulia. Seluruh ibadah yang diwajibkan kepada kaum Muslimin terkait dengan akhlak. Salat, puasa, zakat, haji terkait dengan akhlak. Implementasi ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari terlihat dengan akhlakul karimah yang diamalkan seseorang. Salat akan melahirkan sikap terhindar dari fahsyah dan munkar, puasa membentuk manusia bertakwa, zakat melahirkan kedermawanan, sikap pembelaan dan belas kasihan kepada fakir miskin. Haji juga menjaga perilaku, tidak *rafas* (berkata tidak senonoh), *fusuq* (berbuat dosa), *jidat* (bertengkar) (Alquran: Al Baqarah: 197).

Dengan demikian akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh sipelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar. Dapat dikatakan, ukuran dari akidah dan ibadah apa sudah dilaksanakan dengan benar, tepat dan sungguh-sungguh oleh pelakunya, hal itu tercermin dari akhlak seseorang. Apabila ada orang beribadah dengan rajin, tapi masih melakukan fahsyah dan mungkar, patut dipertanyakan, dimana kesalahan ibadah yang dilakukan seseorang ini?.

Rasul juga pernah bersabda tentang ini. Dilaporkan orang kepada Rasul bahwa ada seorang wanita taat beribadah, tapi selalu menyakiti hati jiran tetangganya, Rasul berkata bahwa wanita itu di neraka. Dilaporkan orang pula kepada Rasul bahwa ada wanita beribadah seadanya saja sekedar yang wajib dilakukannya, tetapi dia tidak menyakiti tetangganya, lalu Nabi berkata wanita itu di surga.

Dalam hadis yang sangat populer dikalangan kaum Muslimin, Nabi bersabda:



*Aku dibangkitkan untuk menyempurnakan akhlak mulia  
(Riwayat Abu Daud)*

Selain dari hadis tersebut di atas masih banyak hadis lain yang isinya menyuruh untuk berakhlak mulia, seperti: mendidik anak supaya berakhlak mulia, memuliakan tamu, berkata yang benar, kenapa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan manusia? Akhlak membawa kesejahteraan dan kemaslahatan bagi manusia. Dengan akhlak yang benar maka persatuan dan kesatuan terjalin baik, terhindar manusia dari segala macam dampak yang timbul dari sifat-sifat akhlak tercela.

## **D. Pembagian Akhlak**

Akhlak terbagi tiga macam: Akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta.

### **1. Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya**

Akhlak kepada Allah dimulai dari meyakini adanya Allah, mengimani sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah (*asmaul husna*), tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya dan merasakan selalu berada dalam pengawasan Allah (*muraqabah*).

Ini tertera dalam hadis yang menjelaskan tentang ihsan  
*“Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihatNya, pastikan Dia melihatmu”*. Sikap bathin yang sedemikian ini melahirkan pula sikap *muqarabah* (merasa dekat dengan Allah), dan sikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Al Bqarah : 186).

Hubungan seorang hamba dengan Allah itu akan semakin dekat apabila dimilikinya beberapa sikap-sikap bathin, seperti yang disebutkan Abu Bakar Muhammad Al Kalabazi, akan timbul seperti: taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadu’, takwa, tawakkal, ridho, mahabbah dan puncak ma’rifah.

Akhlik kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya. Semasa hidup Nabi ditengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan Alquran terhadap para sahabat, seperti ayat berikut ini :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَأَنْقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْق صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedang kamu tidak menyadari.*

*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasulallah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*

*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu). Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu ke luar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al Hujarat :1-5)*

Walaupun teks ayat tersebut kontennya mengacu kepada sahabat-sahabat Rasul semasa hidup beliau, bagaimana akhlak atau etika para sahabat kepada Rasulallah, namun secara kontekstual ayat-ayat itu juga berlaku bagi umat Islam sepanjang zaman, yaitu menghormati, menghargai dan mencintai Rasulallah termasuk keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan mengamalkan Sunnahnya. Senantiasalah bershalawat kepadanya.

## **2. Akhlak Kepada Manusia**

### **a. Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Diri manusia membutuhkan perhatian, dan diri manusia mempunyai hak untuk ditunaikan, karenanya diri pribadi manusia itu harus dipelihara. Hak mata untuk tidur, maka tunaikan

tidur apabila telah mengantuk. Hak diri butuh makanan maka tunaikan itu, begitu juga lainnya. Di samping hak tubuh ditunaikan, maka tubuh juga dipelihara dari kerusakan-kerusakan, Segala sesuatu yang akan merusak tubuh, maka harus dihindari. Jika ada makanan atau minuman yang akan merusak tubuh, maka perlu dihindari. Jika diri sakit, maka hak diri adalah berobat. Menganiaya diri (fisik) sangat terlarang, karena itupulalah bunuh diri adalah dosa besar yang membuat orang kekal di neraka.

Di samping ada kebutuhan-kebutuhan zahir maka ada pula kebutuhan bathin. Kebutuhan bathin meliputi pemikiran yang bersumber dari otak manusia, dan ada pula perasaan, perasaan ini bersumber dari *qalbu* manusia. Pemenuhan kebutuhan bathin ini juga adalah bagian dari hak diri, misalnya butuh hiburan, dan puncak dari terpenuhinya kebutuhan itu adalah zikir. Zikir akan membuat ketenteraman hati.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Ar Ra'du: 28).*

Akhlik kepada diri itu adalah menunaikan hak dan kewajiban diri. Pada diri seseorang ada hak. Anggota-anggota tubuh manusia mempunyai hak, mata mempunyai hak, telinga mempunyai hak, badan mempunyai hak, perut juga mempunyai hak. Maka yang si empunya haruslah melaksanakannya Yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang harus ditunaikan. Hak mata misalnya tidur kalau sudah mengantuk. Hak perut makan kalau sudah lapar, hak tubuh (badan) adalah beristirahat kalau sudah letih, berobat kalau sakit, begitu juga anggota tubuh


lainnya. Tanda orang berakhlak itu terhadap dirinya adalah menunaikan hak-hak diri tersebut.

Di samping hak ada pula kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang diberikan. Diri dan anggota-anggota tubuh lainnya mempunyai kewajiban. Kewajiban mata melihat, kewajiban telinga mendengar, kewajiban kaki berjalan. Dan juga memiliki hak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berakhlak terhadap dirinya adalah orang melaksanakan kewajiban dan menerima hak dari diri, seperti yang diuraikan terdahulu.

#### b. Akhlak Kepada Keluarga

Rumah tangga yang anggota keluarganya terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Kesemua komponen itu mempunyai hak dan kewajiban. Suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap isteri dan anak-anaknya, isteri juga mempunyai hak dan kewajiban begitu juga anak. Misalnya kewajiban suami membiayai rumah tangga, seperti tertera dalam surah Al-Baqarah 233.

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
وُسْعَهَا لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ  
ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ  
أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ 

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama

dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al Baqarah: 233).

Kewajiban anak kepada orang tuanya dapat dilihat pada surah Luqman 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ  
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapahnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqman: 14).

Di samping yang telah disebutkan tersebut masih banyak lagi contoh-contoh tentang hak dan kewajiban di rumah tangga. Hak adalah sesuatu yang diterima, kewajiban sesuatu yang ditunaikan. Orang tua punya hak, tetapi juga mempunyai kewajiban, isteri dan anak anak juga mempunyai hak dan kewajiban. Di atas dasar itulah dibangun akhlak di rumah tangga.

c. Akhlak Kepada Tetangga.

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita dari segi fisik dan demikian juga secara idealnya kedekatan psikis (kejiwaan). Rasul sangat memberi perhatian terhadap hubungan antar keluarga ini. Karena tingginya perhatian Rasul terhadap tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

Apa urgensi berakhlak dengan tetangga itu? Manusia pada dasarnya ingin memiliki hidup yang tenang, damai dan harmonis. Seandainya ada konflik dengan tetangga, maka ketenangan dan ketenteraman itu akan terganggu. Karena itulah Rasul mewajibkan untuk berbuat baik kepada tetangga. Dan dipelihara terus hubungan yang harmonis.

d. Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Manusia disamping makhluk individu dia juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia itu berinteraksi dengan manusia lain, dalam interaksi itulah diperlukan akhlakul karimah. Suasana komunikasi sosial akan tertganggu apabila tidak patuh dan taat kepada ketentuan akhlak.

Di bawah ini akan dikemukakan panduan Al Qur'an tentang ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٦﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا يَسَاءُ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۗ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
 بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
 فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Al Hujarat: 10-12)

Ayat ini menjelaskan tentang panduan berakhlak di masyarakat, yang poin-poinnya seperti di bawah ini:

- 1). Jangan merendahkan orang lain baik laki-laki maupun perempuan
- 2). Jangan mencela diri sendiri maksudnya jangan mencela orang lain, karena orang lain itu juga adalah dirinya juga
- 3). Jangan memanggil orang dengan panggilan /gelar yang jelek



- 4). Jangan berburuk sangka
- 5). Jangan mencari-cari kesalahan orang lain
- 6). Jangan menggunjingkan orang lain

Poin-poin yang disebutkan adalah akar fondasi dari kehidupan bermasyarakat, apabila satu saja di antara yang enam yang disebutkan di atas terjadi dapat menggoncang kehidupan masyarakat, apalagi lebih dari satu apalagi kalau semuanya. Inilah beberapa panduan pokok dari kehidupan sosial di masyarakat menurut pandangan Islam. Hal ini bisa juga dirincikan lagi kepada beberapa hal.

#### e. Akhlak Terhadap Alam Semesta

Alam semesta berupa termasuklah flora dan fauna diciptakan Allah untuk manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (Al Baqarah : 29)*

Berbagai jenis yang ada di alam ini ada benda padat dan cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap hal itu semua. Alam semesta didefinisikan adalah selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata.

Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifan manusia adalah terkait dengan eksplorasi kekayaan alam semesta ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” Mereka berkata “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman. ”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al Baqarah: 30)*

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestraikan alam semesta ini. Di pandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai obyek yang dirawat, bukan sebagai obyek yang akan dihabisi. Tidak diperkenankan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperbolehkan seseorang membuat kerusakan di bumi

...وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: ... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al Qasas: 77)*

## E. Pembentukan Akhlak

### 1. Metode Ta'lim

Akhlak itu dibentuk pertama sekali dengan mengenalkan

apa itu akhlak yang baik (*mahmudah*), dan apa pula akhlak tercela (*mazmumah*). Pada tataran ini adalah dilaksanakan *transfer of knowledge*, yaitu mengisi kognitif peserta didik dengan ilmu pengetahuan mengenai apa itu yang baik dan apa pula yang tercela. Pada metode ta'lim ada beberapa komponen yang perlu dilaksanakan sebagai perangkat pokoknya, yaitu: pendidik, peserta didik, konten (bahan ajar), metode dan evaluasi, serta proses pembelajaran. Inilah komponen pokok dari metode ta'lim. Agar terlaksana dengan baik dan sempurna proses pembelajaran tersebut maka masing-masing komponen mestilah mengikuti aturan mainnya. Pendidik mestilah yang berkompotensi tentang itu. Peserta didik adalah orang yang memiliki kesungguhan untuk didik. Konten (materi ajar) disesuaikan luas cakupan, serta isinya dengan kebutuhan peserta didik yang mengacu kepada materi ajar itu fungsional bagi mereka. Metode dan evaluasi, disesuaikan dengan materi ajar dan diupayakan yang menarik. Proses pembelajaran, adalah aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk membuahkan hasil pembelajaran yang baik.

## **2. Metode Pembiasaan**

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode ta'lim. Lewat pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk. Pembiasaan ini sangat berpengaruh kepada kepribadian peserta didik. Pembiasaan di sini maksudnya adalah mempraktekkan apa yang diperolehnya dari metode ta'lim. Sesuatu yang baik tapi tidak pernah dipraktekkan apalagi dibiasakan, maka akan sulitlah terbentuknya akhlak tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membuahkan hasil yang baik, dimana seseorang tidak lagi berat melakukannya.

### **3. Metode Latihan**

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik. Misalnya bangun di pagi hari saat subuh, mulanya berat, tetapi jika sudah terbiasa menjadi kebiasaan dan menjadi ringan, dan di dalam melaksanakan kebiasaan itu harus ada dorongan kuat dari dalam untuk bangun tersebut, dan dibuat pula perangkat-pertangkat untuk itu misalnya alarm.

### **4. Metode Mujahadah**

Metode ini adalah tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan bathinnya. Ini sudah lebih tinggi dari sekedar metode pelatihan. Di dalam dirinya sudah ada tekad untuk melaksanakannya dengan sekuat hati dan tenaga, misalnya bangun di tengah malam untuk bertahajud. Bagi yang tidak terbiasa maka hal tersebut sangat berat, tetapi bagi yang sudah terbiasa sudah menjadi ringan dan bagi yang mujahadah sudah mendatangkan nikmat. Jadi, dengan demikian penegakan akhlak itu pada diri seseorang melalu proses perjuangan bathin. Tidak serta merta akhlak mulia itu ada pada diri seseorang dengan mudah demikian saja.

## **F. Problematika Akhlak**

Problematika akhlak itu dapat dibagi dua:

*Pertama*, problema yang bersumber dari dalam diri manusia (intern), problema meliputi:

- a. Lemahnya pengetahuan tentang akhlak mulia

- b. Lemahnya penghayatan tentang makna dan hakikat akhlak mulia
- c. Lemahnya pengamalan akhlak mulia
- d. Lemahnya pendidikan akhlak
- e. Lemahnya iman

*Kedua*, problema yang bersifat ekstern, yaitu pengaruh luar diri manusia, yang meliputi:

- a. Pengaruh budaya global yang negatif
- b. Pengaruh lingkungan
- c. Pengaruh lemahnya penegakan hukum bagi yang bersalah
- d. Pengaruh lemahnya contoh teladan (tokoh panutan yang menjadi *roll model*)
- e. Pengaruh teknologi informasi

## **G Pendidikan Akhlak pada Kurikulum Merdeka**

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum merdeka pada tingkat pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, telah diterbitkan oleh Kepala Badan Standar Kurikulum dan asesmen pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 033/H/KR/2022, tertanggal 7 Juni 2022.

Elemen Pendidikan Agama Islam itu terdiri dari ;

1. Al Qur'an Hdis
2. Akidah
3. Akhlak
4. Fiqh
5. Sejarah Peradaban Islam

Untuk keperluan tulisan ini penulis hanya menampilkan elemen akhlak saja.

Adapun capaian pembelajaran akhlak pada setiap fase adalah sebagai berikut

- Fase A (Kelas I dan II SD/MI/Program Paket A
- Fase B (Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A
- Fase C (Kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A
- Fase D (Kelas VII, VIII, IX SMP/MTs/Program Paket B
- Fase E (Kelas X SMA/MA/Program Paket C
- Fase F (Kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C

Capaian Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Elemen Akhlak

1. Fase A. umumnya untuk kelas 1 dan II SD/MI/Program Paket A

Fase A. Berdasarkan Elemen.

Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia. Terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temanya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.

2. Fase B umumnya untuk kelas III SD/MI/Program Paket A

Fase B berdasarkan elemen.

Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimat *tayyibah*) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (*sunnatullah*). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

3. Fase C Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MIProgram Paket A.

Fase c berdasarkan elemen.

Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami

4. Fase D Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTsa/Program Paket B

Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami verifikasi (*tabayyun*) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami defenisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat al Qur'an dan Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya

5. Fase E Umumnya untuk kelas X SMA/MA/Program Paket C.

Capaian pembelajaran

Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak *mazmumah*; membuat karya mengandung konten manfaat menghindari sikap *mazmumah*. Mayakini akhlak *mazmumah* adalah larangan serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak *mazmumah* dan menampilkan akhlak *mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari

6. Fase F Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C

Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antar pelajar, minuman keras, dan narkoba dalam Islam: menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari sikap inovatif dan etika berorganisasi: mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antar pelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (*miras*) dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras dan narkoba, munafik dan keras hati dan keras kepala, meyakini adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama, membiasakan sikap taat kepada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, seling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif dan rendah hati.



## H. Kesimpulan

Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam Islam, karenanya kesempurnaan keislaman seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Karena begitu pentingnya kedudukan akhlak itu, maka kepada seseorang mestilah dididikkan akhlak tersebut sedini mungkin. Mengisi kognitif, afektif dan *skill* setiap orang sehingga orang tersebut menyatu dengan akhlak mulia. Beberapa langkah untuk pendidikan akhlak tersebut dapat ditempuh, yaitu: pembelajaran (*ta'lim*), pembiasaan, latihan dan mujahadah.

Problema akhlak itu bisa berbentuk intern yaitu berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang berbentuk ekstern yang berasal dari luar diri manusia. Untuk memberikan solusi terhadap problema akhlak, maka haruslah berangkat dari penyebab timbulnya dekadensi akhlak yang bersumber dari dua hal tersebut.

Untuk penguatan pembinaan akhlak dari faktor intern adakah dengan penguatan pendidikan agama Islam (PAI), baik di sekolah maupun di luar sekolah, yakni penguatan PAI di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Uraian berikut ini adalah kaitan antara PAI dengan pendidikan akhlak.

Pada kurikulum merdeka komponen pembelajaran PAI itu sudah dibagi kepada beberapa komponen yang disebut dengan istilah elemen: Al Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam. Pada setiap komponen telah ditetapkan pula capaian pembelajarannya, mulai dari kelas I sampai kelas XII. Dari capaian pembelajaran itu akan dapat dilihat sejauh mana keberhasilan pendidikan agama tersebut, hal ini samalah standar kompetensi yang dimuat dalam kurikulum berdasarkan SK Kemendikbud No 37 tahun 2018.

Antara kedua ini yaitu antara kurikulum merdeka dengan kurikulum No 37 tahun 2018, adalah merupakan saling ber-

sinergi antara satu dengan lain, dan itu akan memperkaya pendidik di dalam melakukan proses pembelajaran, dalam rangka *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill*.



## **BAB V**

# **HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA**

### **A. Pendahuluan**

**S**alah satu poin yang dicantumkan tujuan pendidikan nasional adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Membangun manusia Indonesia seutuhnya itu adalah membangun fisik dan psikisnya. Pembangunan fisik adalah berkenaan dengan membangun jasmani sehingga menjadi manusia yang sehat, membangun pikiran, sehingga menjadi manusia berilmu, dan cerdas, juga membangun sikap sehingga menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis.

Salah satu bagian terpenting dalam tujuan pendidikan nasional tersebut adalah membangun manusia yang berakhlak

mulia. Untuk membangun akhlak manusia itu terkait erat dengan pembangunan jiwa (rohani) manusia. Akhlak mulia itu tumbuh dari jiwa manusia, karena seseorang yang ingin melakukan sesuatu harus diawali niat atau motivasi dari diri seseorang. Niat itulah yang nantinya berujung kepada perbuatan baik atau jahat. Niat yang baik melahirkan perbuatan baik dan niat jahat akan melahirkan perbuatan tercela.

Manusia itu berdasarkan Hadis Rasulullah Saw. lahir dalam keadaan fitrah orang tuanyalah membuat Yahudi, Nasrani atau Majusi. Secara umum dapat disebutkan bahwa baik buruknya manusia ditentukan bagaimana dia memperoleh pendidikan, baik pendidikan itu bersumber dari orang tuanya atau dari orang lain. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan pendidikan itulah yang menentukan jadi apa seseorang itu.

Karena demikian strategisnya peranan pendidikan itu membentuk akhlak, maka pemberdayaan pendidikan menjadi sangat penting pula. Pendidikan itu dimulai dari rumah tangga, di sini orang tualah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan akan tersebut. Pendidikan akhlak di rumah tangga berbentuk pendidikan informal. Pada pendidikan informal yang diutamakan adalah pergaulan antara pendidikan (orang tua) dengan peserta didik (anaknya), pergaulan itu adalah pergaulan kependidikan. Pada pergaulan kependidikan yang diutamakan adalah contoh teladan, orang tua mencontohkan akhlak baik, bagaimana bertutur kata, akhlak ketika makan, minum, dan kehidupan keseharian lainnya. Selain dari itu adalah memberi tahu apa yang baik dan buruk, yang baik itu dicontoh dilaksanakan sedangkan yang buruk dijauhi, kemudian membiasakan anak untuk berbuat baik. Kebiasaan itu apabila sudah dilakukan berulang-ulang, maka bagi anak hal itu sudah terbiasa. Dan hal itu sudah menjadi kepribadiannya.

Bagaimanakah penerapan pendidikan akhlak yang efektif dan berdaya guna? Pertanyaan ini selalu muncul di hati para pemerhati, pakar tentang akhlak. Banyak seminar, diskusi yang telah dilakukan untuk ini. Karena pendidikan akhlak itu hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan akhlak itu perlu disorot dari berbagai aspek tersebut. Berbagai aspek kehidupan manusia itu dapat dihubungkan dengan akhlak. Perbincangan tentang akhlak ini perlu dispesifikan, agar pendidikan akhlak itu disorot dari hal-hal bersifat mikro sehingga lebih mengkhususkan pembahasan dan lebih dapat mengisi bagian-bagian yang terkait dengan akhlak, untuk saat sekarang ini pendidikan akhlak itu harus dilihat dari segala aspek kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan manusia dikaitkan dengan pendidikan akhlak, misalnya, kaitan pendidikan olahraga, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Berhubung karena persoalan akhlak bangsa ini sudah begitu serius, maka upaya penanggulangannya mesti serius pula, untuk itulah pendidikan akhlak perlu dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Untuk mengefektifkan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, maka perlulah dilaksanakan di semua lembaga pendidikan, formal, non formal dan informal. Pada pendidikan formal, semua pendidik ikut bertanggung jawab untuk membentuk akhlak mulia. Pendidik bisa melakukan pendidikan akhlak tersebut lewat mata pelajarannya, menjadi contoh teladan bagi peserta didik, mengefektifkan budaya sekolah (*school culture*). Lewat mata pelajaran si pendidikan dapat melakukan internalisasi nilai-nilai yang ada dalam mata pelajarannya. Dari mata pelajaran yang diasuhnya pendidik dapat melakukan upaya pengimplisitan nilai-nilai tersebut. Dalam mata pelajaran matematika misalnya, bisa mengaitkannya dengan nilai-nilai kejujuran, dalam mata pelajaran ilmu sosial, dapat mengaitkannya dengan persatuan

dan kesatuan bangsa. Disinilah peranan seorang pendidik untuk mentransferkan nilai-nilai (*transfer of value*) di samping *transfer of knowledge* dan *transfer of skill*.

Dalam bahan ajar yang disampaikan itu. Banyak nilai-nilai kebajikan yang bisa disampaikan dalam setiap bahan ajar yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Melalui pendidikan olahraga, bisa dikedepankan pendidikan sportifitas, disiplin, semangat kejuangan, jangan semata-mata terfokus kepada olahraganya saja, tapi ambillah nilai (*value*). Demikian juga melalui seni pendidikan bisa ditransferkan melalui nilai-nilai keindahan kepada peserta didik yang hal itu dapat membuat hatinya menjadi lembut dan menghargai nilai keindahan. Melalui pendidikan Kewarganegaran membuat peserta didik menjadi cinta damai dan persatuan. Jadi pendidikan yang hanya berorientasi kepada pembentukan kecerdasan akal (IQ), harus dilengkapi dengan pendekatan kejiwaan, yang hal itu akan mencerdaskan emosional, yang disebut dengan (EQ). Boleh jadi pendidikan kita selama ini lebih banyak terfokus kepada hal-hal bersifat pencerdasan akal (IQ) Di samping mata pelajaran yang disebutkan terdahulu sebagai contoh yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak, maka mata pelajaran yang sangat banyak kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah pendidikan agama.

Salah satu diantara bentuk pendidikan yang terkait erat dengan pendidikan akhlak yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama berisikan tentang kepercayaan (iman), pengabdian kepada Allah (ibadah) dan *akhlakul karimah*. Pada pendidikan akhlak inilah terkait erat dengan pendidikan karakter. Bahkan pada aspek pendidikan iman dan ibadah juga dapat dikaitkan pendidikan karakter.

Pendidikan agama dirasakan oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu pendidikan yang amat penting, karena lewat pendidikan agama seseorang akan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar, dan melalui pendidikan agama pulalah akan dibentuk manusia berakhlak mulia. Oleh karena masyarakat dan pemerintah Indonesia merasa pendidikan agama itu sangat penting, maka diawal kemerdekaan pendidikan agama itu telah diajarkan disekolah-sekolah sebagai pendidikan formal. Sementara pendidikan non-formal juga dilaksanakan di masyarakat, dimana pendidikan agama dilakukan di masjid-masjid, langgar atau mushola. Sedangkan pendidikan agama bersifat informal, dilaksanakan di rumah tangga masing-masing, efektifitas pelaksanaannya tergantung kepada orang tua di rumah tangga masing-masing.

## **B. Pendidikan Agama dan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan agama telah dimulai sejak adanya usulan dari BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) pada tahun 1946, kepada pemerintah dan pemerintah menyetujuinya, maka untuk melaksanakan itu dilimpahkanlah kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) untuk keefektifan pendidikan agama di sekolah maka dikeluarkan surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri PP&K. Surat Keputusan bersama ini sangat diperlukan, karena Surat Keputusan itu adalah menjadi acuan untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Apa sebabnya pendidikan agama itu perlu diajarkan di sekolah-sekolah padahal pada zaman kolonial Belanda tidak diajarkan di sekolah pemerintah seperti HIS, MULO, AMS dan

lain-lain? Tentu saja karena negara Republik Indonesia berbeda filosofinya dengan negara Belanda. Negara Republik Indonesia menempatkan agama sebagai bagian terpenting. Ada beberapa alasan tentang agama diajarkan di sekolah, yaitu:

*Pertama*, Sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini bukanlah sesuatu yang pasif tetapi aktif, yang dimaknai dengan apabila setiap warga negara Indonesia memiliki falsafah hidup berketuhanan, maka itu artinya bahwa setiap bangsa Indonesia mestilah mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Untuk bisa mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa, maka diperlukanlah pendidikan agama.

*Kedua*, landasan konstitusi 1945 pasal 29 yang menjelaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Azas ini bermakna bahwa untuk bisa mengimani Tuhan Yang Maha Esa dan untuk bisa beribadah kepada-Nya perlu dilaksanakan pendidikan agama. Poin ini adalah implikasi dari Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat pada sila pertama, yang makna dan hakikatnya sama dengan sila pertama Pancasila. Dimana setiap warga negara Indonesia wajib mengamalkan ajaran agamanya dan untuk diperlukannya pendidikan agama itu sendiri.

*Ketiga*, landasan Undang-Undang Pendidikan. Undang-Undang Pendidikan yang pertama sekali dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia adalah Undang-Undang No. 4 Tahun 1950, pada pasal 20 menjelaskan bahwa :

1. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama;



orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.

2. Cara pengajaran agama di sekolah-sekolah diatur oleh peraturan dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Selanjutnya pendidikan agama diatur dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang ini disebutkan pada bab IX pasal 39 ayat 2, tentang isi kurikulum. Isi kurikulum setiap jalur dan jenjang pendidikan memuat : a) Pendidikan Pancasila b) Pendidikan Agama dan c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terbaru dijelaskan tentang pendidikan agama pada pasal 12 ayat (1): Setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak : a. memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

*Keempat*, landasan sosial religius yang dimaknai bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia sedari dulu kala adalah bangsa beragama, sejak kepercayaan nenek moyang dalam bentuk *animisme, dinamisme*, kemudian diikuti dengan masuknya agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen, jadilah masyarakat Indonesia masyarakat religius. Karena masyarakat Indonesia ini adalah masyarakat religius maka tidaklah mungkin untuk tidak melaksanakan pendidikan agama bagi seluruh masyarakat Indonesia (Daulay, 2016: 25-26)

Beberapa landasan argumentatif di atas menjelaskan betapa sesungguhnya pendidikan agama itu mempunyai kedudukan

yang sangat kuat di Indonesia yang mencakup landasan filosofis, konstitusi, yuridis serta landasan sosial kemasyarakatan.

Bertolak dari visi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama tentang visi pendidikan agama adalah “Terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa” (Departemen Agama RI, 2001: 4). Visi ini akan diaplikasikan dalam tiga mata pembelajaran pokok : Keimanan (akidah), ibadah, dan akhlak. Ketiga aspek ini berbeda *conten* (isi), tetapi menyatu dalam pembentukan akhlak karakter dan watak peserta didik akan berujung kepada pembentukan akhlak. Dengan demikian pendidikan agama yang dirancang dengan baik akan dilaksanakan dengan baik pula dan dapat membentuk akhlak mulia (Daulay, 2016: 25-27).

Tinjauan dari sudut tujuan pendidikan nasional, dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan agama, karena salah satu unsur yang ditekankan pada tujuan pendidikan nasional yang disebut dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU. No. 20 Tahun 2003 Bab II, pasal 3). Untuk mencapai itu perlu dipadukan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan agama dalam kurikulum 2013, menjelaskan ada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti memuat 4 hal, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan,

dan keterampilan. Keempat kompetensi inti itu dijabarkan oleh kompetensi dasar dan hal itu telah tersusun dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset No 37 Tahun 20 18.

### **C. Kaitan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlak Mulia**

Fondasi agama Islam itu ada tiga, yaitu: akidah, syariah dan akhlak. Tetapi apabila ditelusuri lebih dalam akidah dan syariah itu tidak berdiri sendiri tapi saling terkait dengan akhlak. Akidah melahirkan akhlak karimah, begitu juga syariah. Syariah dalam arti khusus yaitu ibadah. Rukun iman yang enam berkaitan erat dengan akhlak. Iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir serta takdir Allah terkait erat dengan akhlak, dan tidak bisa dipisahkan. Rukun Islam yang lima terkait erat dengan akhlak, salat berdampak kepada tercegahnya seseorang dari fahsyah dan mungkar. Puasa terkait erat dengan akhlak karena puasa mendidik orang untuk mencapai derajat takwa. Ciri-ciri orang bertakwa adalah berakhlak mulia. Dengan demikian menyatulah itu dalam satu kesatuan antara akidah, syariah (ibadah) dengan akhlak. Penyatuan itu tidak bisa dipisahkan. Apabila ada orang berakidah dan beribadah tetapi tidak berakhlak, berarti ada yang salah dalam hal ini. Nabi pernah dilaporkan kepadanya bahwa ada seseorang yang taat beragama (akidah dan ibadahnya) sudah bagus, tetapi dia sering menyakiti orang lain, kata nabi orang ini di neraka. Begitulah kedudukan akhlak tersebut dalam Islam.

Pada penjelasan terdahulu telah dikemukakan inti pokok dari pendidikan agama itu adalah membuat orang berakidah

dengan baik dan benar, melaksanakan ibadah dengan taat dan kemudian berakhlakul karimah. Dari penjelasan ini bahwa pendidikan agama itu terkait erat dengan akhlak, dan bahkan akhlak itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam dan akhlak memiliki titik singgung yang sangat erat sekali bahkan pada hakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan. Domain pokok dari pendidikan agama Islam ada tiga : pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Penjelasan berikut ini akan lebih merinci tentang hubungan Pendidikan agama Islam dengan akhlak mulia.

Diawal telah dikemukakan tentang definisi akhlak yang populer telah diketahui, yaitu defenisi yang dikutip dari Ensiklopedia Islam dan juga dikemukakan oleh Imam Al Ghazali Kata *akhlak* bentuk jamak dari *alkhuluq* atau *alkhulq* yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau adat (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan (4) agama (5) kemarahan (*ghadab*) (Ensiklopedi Islam J1, 1993: 102). Al Gazali mendefenisikan akhlak sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al Ghazali: 1989, 58).

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syari'at Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Rasulullah juga bersabda tentang akhlak, yaitu bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad). "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmizi). Hadis nabi juga men-

jelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya.

Untuk membentuk akhlak mulia itu terkait dengan kebersihan hati hal ini disabdakan oleh Rasulullah “Pada diri seseorang ada segumpal daging, apabila baik daging yang segumpal itu maka akan baiklah seseorang itu dan apabila itu rusak maka rusak pulalah orang tersebut, itulah hati dia”.

Untuk menjadikan hati yang baik maka hati itu mesti disucikan, pensucian hati bagian dari pendidikan akhlak. Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.

Konten dari pendidikan agama Islam itu adalah mencakup tentang akidah, syariah (ibadah) dan akhlak, dengan dijarkannya akidah sekaligus membentuk akhlak, begitu juga dengan diajarkan syariah lebih khusus ibadah adalah terkait erat dengan akhlak. Untuk memperluas cakrawala pikir peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka konten pendidikan agama itu dimasukkan pula sejarah Islam, yang lebih difokuskan kepada riwayat hidup Rasul-Rasul Allah, kemudian ditambah pula dengan pembelajaran Alquran dan Hadis, hal itu juga apabila dilihat kontennnya terkait dengan akhlak. Kesimpulan yang bisa ditarik dari sini adalah pendidikan agama Islam itu terkait erat dengan akhlak mulia.

Hati manusia itu terbagi dua, yakni: hati yang baik dan hati rusak. Hati yang baik itu adalah hati yang bersih, sedangkan hati yang buruk itu adalah hati yang kotor. Hati manusia itu bisa menjadi kotor, apabila hati itu dipengaruhi sifat-sifat tercela, karena manusia dijadikan dari dua unsur, yaitu: unsur materi (tanah) dan unsur roh. Unsur materi (tanah) cenderung kepada kesenangan materi, kesenangan keduniaan. Karena itu terkadang manusia yang dipengaruhi oleh kecintaan kepada dunia, kecintaan kepada dunia tersebut berimplikasi kepada munculnya kecintaan manusia kepada harta dan tahta. Kecintaan yang melampaui batas ini menimbulkan pula beberapa sifat-sifat tercela, sombong, kikir, tamak, egois, dan lain sebagainya.

Apabila sifat-sifat negatif ini telah menguasai diri manusia, maka hatinya pun akan dikalahkan oleh berbagai sifat-sifat buruk tersebut, akibatnya maka hati manusia menjadi kotor. Kotornya hati manusia menyebabkan pintu hati manusia menjadi gelap. Akibat hati manusia berada dalam kegelapan maka manusia itu pun jauh dari Allah. Hati yang kotor menjadi jauh dari Allah.

Kendatipun Alquran telah menyebut dalam banyak tempat tentang dekatnya manusia kepada Allah, namun kedekatan tertuju bagi orang-orang yang telah membersihkan hati.

Ada beberapa sikap dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membersihkan hati:

- a. Tidak memperturutkan hawa nafsu. Hawa nafsu selalu berupaya untuk menggiring manusia kepada jalan yang tidak benar. Seseorang mesti menyadari ini, dan harus dapat menangkis serangan-serangan tersebut.
- b. Melaksanakan ibadah, baik ibadah khas (*mahdah*) maupun ibadah 'am. Ibadah-ibadah *mahdah* yang dilakukan shalat,

puasa, zakat, haji semuanya membawa kepada penyucian hati. Ibadah 'am yang banyak kaitannya dengan hubungan sesama manusia.

- c. Zikir, membaca Alquran, memberi nasihat, teguran, dorongan.
- d. Kepedulian sosial, dengan mengeluarkan zakat, sadaqah, hadiah dan lain sebagainya.

Setelah hati dibersihkan dari segala macam penyakit hati dengan menempuh cara-cara yang telah disebutkan terdahulu, maka berikutnya hati tersebut diisi dengan segala macam sifat-sifat terpuji. Langkah-langkah yang ditempuh untuk itu adalah: *Pertama*, melalui transfer ilmu, mengenal secara kognitif apa-apa saja sifat yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Sifat-sifat itu mesti dikenal dengan baik oleh seseorang, misalnya sifat dermawan, sebagai sifat yang terpuji, sifat ini mesti dikenal oleh seseorang dengan baik, apa yang disebut dengan dermawan. *Kedua*, meyakini kebenaran sifat-sifat tersebut, bahwa sifat tersebut adalah sifat yang mengandung unsur kebenaran yang tidak diragukan dan sifat itu apabila dimiliki akan membawa kepada kemaslahatan dirinya dan masyarakat. Selanjutnya terinteraksi pada dirinya, memasuki ranah afektif seseorang. *Ketiga*, diwujudkan dalam bentuk perilaku kesehariannya, hal ini meliputi ranah psikomotorik, berbentuk aktivitas seseorang secara langsung. Setelah otaknya diisi dengan sifat-sifat yang baik, hatinya meyakini kebenarannya, selanjutnya diamalkannya dalam bentuk perbuatan real.

Pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji ini sangat besar peranan pendidikan. Di sinilah seseorang diwajibkan untuk menuntut ilmu kemudian menjadikannya sikap dalam kehidupan, selanjutnya diamalkan.

Pencerahan itu muncul sebagai dampak dari pembersihan hati dan pengisiannya dengan sifat-sifat terpuji. Ketika seseorang telah membersihkan hatinya maka samalah ketika seseorang telah membersihkan gelas bekas minumannya, dan gelas yang dibersihkan itu diisi dengan air yang bersih pula, maka air minuman itu menjadi hidangan yang lezat cita rasanya. Begitu jugalah halnya dengan batin manusia.

Hati yang kotor dibersihkan, setelah itu diisi dengan sifat sifat terpuji. Karena sifat-sifat terpuji telah bersemi di hati yang bersih, maka sifat-sifat terpuji itu menjadi tumbuh dengan suburnya, menghasilkan buah.

Sifat-sifat terpuji itu merupakan pancaran dari sifat-sifat Allah yang tertera dalam *asmaul husna*, seperti Ar Rahman, Ar-Rahim, Al Malik, Al Quddus, Al Salam, dan seterusnya. Karena itu maka di dalam seluruh aktivitas kehidupannya tidak pernah lepas hubungannya dengan Allah. Ketika ia memanasifestasikan sifat kasih sayang, maka sifat kasih sayang itu tidak lepas dari kaitannya dengan Allah, misalnya dia berbuat kasih sayang itu dengan ikhlas tanpa pamrih. Demikian juga dengan sifat-sifat lainnya tidak pernah putus komunikasi batinnya kepada Allah.

Sikap batin yang demikian itulah yang melahirkan pencerahan batin. Batin yang terang, jernih, yang selalu berada pada sinar cahaya nur Ilahi, batin inilah yang disebut dengan batin yang tercerahkan.

Hati yang tercerahkan itulah yang disebut dengan qalbu salim (hati suci, bersih) yang membawa keselamatan bagi pemiliknya di dunia dan juga kelak di hari akhirat.

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى  
 اللَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾



*“dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”*  
(As-Syu'ara: 87-89)

## **1. Terdapat beberapa indikasi dari akhlak mulia**

### a) Hati yang tercerahkan

Antara hati yang tercerahkan dengan Akhlakul karimah tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berpengaruh dan dipengaruhi. Hati tercerahkan berdampak kepada munculnya akhlak terpuji. Akhlak mengandung dua unsur, yakni: zahir dan unsur batin. Untuk zahir adalah menampakkan perilaku terpuji, dalam tingkah laku yang teramati dan terukur. Sedang unsur batin adalah keterkaitan dengan hati, ketulusan, keikhlasan hati. Misalnya seseorang yang bermuka manis dalam menyambut tamunya, tetapi hatinya menggerutu atas kedatangan tamunya itu, pada prinsipnya orang tersebut belum dikatakan berakhlak mulia. Sikap yang harus ditampilkannya adalah bermanis muka serta diiringi dengan ketulusan keikhlasan hati. Hati yang tercerahkan itu adalah hati yang disimpulkan hati yang terhindar dari segala macam penyakit hati dan terisi dengan sifat-sifat terpuji. Bagi hati yang sehat, tidak ditemukan penyakit dalam batinnya. Hidupnya selalu diarahkan oleh sifat-sifat yang muncul dari dalam hatinya.

### b) Menjauhi Perbuatan yang Dilarang oleh Allah

Perbuatan dosa membawa kegelapan batin. Setiap dosa yang dilakukan tidak ditaubati, maka dosa itu akan membawa kepada kegelapan hati. Bercak-bercak dosa itu sedikit demi sedikit akan menjadi meluas yang akhirnya akan menutupi seluruh

*qalbnya*. Perumpamaan ini dapat dibandingkan dengan pakaian putih bersih, yang terkena bercak-bercak noda, maka sedikit demi sedikit pakaian putih bersih itu menjadi terselubung oleh kotoran. Hati manusia demikian juga, noda-noda yang mengotori hati itu berasal dari dosa-dosa yang dilakukan.

Apabila *qalb* telah terselubung oleh dosa, maka *qalb* itu menjadi terhibab. Hati yang terhibab menyebabkan jauhnya manusia dari Allah. Jauhnya seseorang dari Allah akan jauh pula dia memperoleh cinta Ilahi.

Sebab-sebab bencinya Allah kepada manusia ada beberapa sebab. *Pertama*, sebab pengingkaran akidah. Manusia mengingkari akidah digolongkan Allah kepada orang yang ingkar dalam bahasa Alquran disebut dengan kafir. *Kedua*, kekotoran *qalb* itu menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit hati. Penyakit hati itu akan berdampak kepada lahirnya perilaku tidak terpuji. *Ketiga*, tingkah laku itu ada yang berhubungan dengan Allah ada dengan manusia dan ada pula dengan sang hamba dengan Khalik menjadi dekat. Dengan dekatnya hubungan itu maka Allah mencurahkan cinta-Nya kepada hamba yang dekat kepada-Nya. Shalat malam, dhuha, witr dan berbagai shalat sunnat lainnya, puasa, zikir, tilawatil Quran, doa, semuanya dilaksanakan dengan rutin dan konsisten adalah pembuka kepada dekatnya seseorang kepada Allah yang dengan dekatnya seseorang kepada Allah itu ia dicintai oleh Allah.

c) Merealisasi Sifat-sifat Terpuji dalam Kehidupan

... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Berbuatlah baiklah, Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (Surah Al-Baqarah: 195).

*Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah baik dan Allah mencintai kebaikan." (Shahih Al Jami': 1824).*

Sejumlah sifat terpuji terkait erat dengan tumbuhnya cinta Ilahi kepada seseorang yang merealisasikan sifat itu dalam kehidupan kesehariannya. Sifat-sifat terpuji itu punya kaitan erat dengan Allah. Di antara sifat terpuji yang terkait erat dengan turunnya cinta Ilahi kepada seseorang antara lain adalah: ikhlas, syukur, sabar tawakkal, ridha, optimis, kasih sayang. Sifat-sifat ini semua punya hubungan langsung kepada Allah. Ikhlas terkait erat dengan seseorang berbuat hanya karena Allah. Syukur adalah meyakini, merasakan bahwa nikmat yang dimilikinya itu seluruhnya berasal dari Allah. Sabar, bahwa orang yang mendapat ujian akan selalu tergantung kepada Allah. Tawakkal, meyakini dengan sesungguhnya bahwa apa yang menimpa diri seseorang adalah berasal dari Allah. Beberapa sifat yang disebutkan di atas, erat sekali kaitannya dengan Allah.

#### (1) Taubat

Taubat artinya kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Allah setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan.

#### (2) Khauf

Khauf adalah takut kepada Allah. Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di akhirat atas seluruh perbuatannya. Dan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah akan dipertanggungjawabkan. Mengingat itulah orang-orang arif akan memiliki takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah itu untuk senantiasa berperilaku baik, sebab Allah mengetahui segala apa yang diperbuatnya.

### (3) Zuhud

Zuhud berarti meninggalkan hidup kematerian dunia, atau dengan kata lain melepaskan diri daripada kemuliaan dan kesenangan dunia. Cinta kepada materi membuat orang menjadi rakus dan tamak, kikir yang merupakan indikasi dari orang yang tidak berakhlak.

### (4) Syukur

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kufur adalah menyembunyikannya, menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberian dengan lidah (Shihab, 1996:216).

Allah telah banyak menganugerahkan pemberian-Nya kepada manusia, sehingga andai kata pemberian Allah itu dihitung maka manusia tidak akan mampu menghitungnya. Seluruh pemberian Allah itu baik, lahir maupun batin, sangat pantas untuk disyukuri manusia. Kenapa manusia itu perlu bersyukur? Karena dengan bersyukur dia selalu akan ingat kepada Allah. Dengan selalu ingat akan anugerah Allah akan memunculkan sikap positif dalam dirinya dan dari situlah munculnya akhlak mulia.

### (5) Ikhlas

Ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dari berbagai tendensi pribadi (Farid, 1986:1). Disimpulkan dalam banyak penjelasan para ulama bahwa ikhlas itu adalah dorongan yang tumbuh dalam hati yang ditujukan

untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Dorongan itu begitu bersihnya sehingga tujuannya hanya Allah.

#### (6) Tawakkal

Berasal dari kata at *Tawwakkul* yang dibentuk dari kata wakala yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakili urusan kepada orang lain. Tawakkal mempunyai arti menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat (Ensiklopedi Islam JI.5, 1997:97). Sifat tawakkal berdampak kepada akhlakul karimah, karena setelah seseorang berusaha lalu dia menyerahkan hasil usahanya itu kepada Allah, maka ketika Allah mentakdir sesuatu maka dia dengan lapang dada menerima ketentuan Allah itu. Lapang dada dalam menerima sesuatu ketentuan Allah adalah akhlak mulia.

#### (7) Ridho

Harun Nasution menjelaskan pengertian ridho itu dalam buku beliau "*Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*" sebagai berikut: Tidak berusaha. Tidak menentang qada dan qadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati tenang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana senangnya menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala (percobaan-percobaan) (Nasution, 1985:69).

Syekh Abu Ali Ad Daqqaq mengatakan “ridho bukanlah bahwa engkau tidak mengalami cobaan, ridho hanyalah bahwa engkau tidak berkeberatan terhadap hukum dan qada Allah SWT”. Ridho berdampak kepada akhlak, karena dengan sifat ridonya dia dapat mengendalikan diri atas cobaan yang diberikan Allah. (Qusyairi, 1999:223).

#### (8) *Zikrul maut*

Salah satu yang selalu diulang-ulang dan diingatkan oleh Alquran adalah maut yang pasti, lambat atau cepat akan menemui manusia. Esensi pokok dari zikrul maut itu adalah memiliki sikap mental bahwa maut pasti datang kepada setiap orang dan dengan demikian merupakan kendali bagi dirinya agar dia tidak melakukan perbuatan tercela.

Nabi meninggalkan dua macam juru nasihat, yaitu yang diam dan berbicara, yang diam adalah maut yang berbicara adalah Alquran.

#### (9) *Tawaddu'*

*Tawaddhu'* adalah sifat rendah hati, jauh dari perilaku sombong. Munculnya rasa *tawaddu'* ini adalah bertolak dari dua sisi, pertama Sisi kedekatan kepada Allah (*Hablumminallah*), seseorang harus menyadari bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang tinggi hati. Selanjutnya dari sisi hubungan dengan sesama manusia adalah menempatkan dirinya bahwa tidak merasa bahwa dia memiliki kelebihan. Lawan dari rendah hati adalah tinggi hati, seperti sombong. Oleh karena itulah *tawaddu'* ini mempunyai sifat mulia.

(10) Baik sangka

Baik sangka kepada Allah dan kepada sesama manusia adalah salah satu di antara akhlak terpuji. Sebab apabila seseorang telah berbaik sangka kepada orang lain, maka itu telah menghapus rasa permusuhan di hatinya dan disitulah letaknya akhlak mulia.

(11) Kasih Sayang

Allah SWT telah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini terutama manusia, maka manusia pun berkewajiban untuk menyebarkan luaskan kasih sayang itu kepada makhluk lainnya baik manusia ataupun bukan. Maka sifat kasih sayang itu adalah salah satu sifat dari akhlak terpuji.

(12) Dermawan

Dermawan berasal dari kata derma yang artinya pemberian (kepada fakir miskin dan sebagainya) yang timbul dari kemurahan hati. Sifat dermawan itu merupakan bahagian perwujudan dari rasa kasih sayang yang diberikan Allah kepadanya, yang rasa kasih sayang itu pula yang ditransferkannya kepada orang lain. Sifat dermawan itu adalah salah satu akhlak mulia

d) Menjauhi Sifat-sifat Tercela dalam Kehidupan

Di atas telah dijelaskan sifat-sifat terpuji yang direalisasikan dalam kehidupan berdampak kepada munculnya akhlak mulia bagi seseorang tersebut, maka berikut ini akan diuraikan pula serba ringkas tentang sifat tak terpuji yang berdampak kepada munculnya akhlak tercela.

(1) Riya

Kata riya berasal dari kata *ru'yah*, yang artinya melihat. Berlakunya riya artinya menampakkan amal saleh supaya dilihat manusia (Muhammad Nuh, 1998:122). Inti dari riya itu adalah terjadinya pergeseran niat dari dan untuk Allah kepada yang selainnya. Orang berbuat riya karena amal perbuatan ingin dilihat oleh orang, ingin mendapat pujian dari manusia. Penyakit ini berbahaya karena merupakan pengejawantahan atas cinta manusia kepada dunia, yang diwujudkan dalam bentuk ingin mendapat pujian dan sanjungan dari manusia atas perbuatannya.

(2) Takabbur, 'ujub.

Takabbur (*'ujub*), membesarkan diri di hadapan orang lain, atau menampakkan kebesaran diri. Menurut pengertian istilah, takabbur ialah menampakkan kekaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain, serta tidak mau mendapat kritik dari orang lain (Muhammad Nuh, 1998:109).

Seseorang bisa terjebak timbulnya sifat takabbur, karena merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih bangsawan, lebih cantik dan gagah. Kesimpulannya banyak pintu-pintu terbukanya kesombongan bagi manusia, apabila dia memiliki sikap mental yang menganggap enteng dan remeh orang lain atas kelebihan yang ada padanya. Takabbur diposisikan sebagai akhlak tercela.

(3) Pesimis

Pesimis adalah sikap berputus asa dari rahmat Allah. Bagi seorang yang beriman penyakit putus asa itu tidak dikenal, sebab di balik usaha yang dilakukan itu diyakini ada Allah yang



selalu bersama manusia, selalu memperhatikannya, dan selalu siap sedia menolong hamba-Nya. Karena itu bagi orang yang mendapat kesulitan, maka ada Allah yang membantu. Keyakinan seseorang atas adanya bantuan Allah adalah merupakan perwujudan dan manifestasi dari iman kepada Allah.

#### (4) Dusta

Dusta adalah pemutar balikan kebenaran, bahayanya sangat besar bagi manusia. Timbulnya dusta itu berakar dari hati manusia yang ingin menipu, menyembunyikan kebenaran. Hati yang diselimuti tipu daya ingin mencapai tujuan dengan menggunakan segala cara. Nabi pernah memberi peringatan: *“Hendaklah kamu selalu berlaku benar, karena benar itu membawa kepada kebajikan dan kebajikan itu membawa kepada surga. Orang-orang yang jujur dan berkata benar inilah yang digolongkan Allah kepada kelompok siddiqin”* (Aceh, 1964:174).

#### (5) Munafiq

Sifat *munafiq* ini berasal dari hati yang memiliki unsur tipuan, yang di dalamnya termasuk juga penyembunyian kebenaran. Rasul menyebutkan tanda munafik itu dengan tiga macam, berbohong, berkhianat dan tidak menepati janji. Kerusakan di masyarakat akan merajalela apabila sifat ini menjadi pakaian bagi masyarakat, bohong, hilang amanah dan ingkar janji. Karena itu pantaslah jika orang *munafiq* itu ditempatkan pada neraka yang paling bawah.

#### (6) Ghibah

*Ghibah* adalah mengumpat, menceritakan segala sesuatu tentang orang lain dengan maksud mengejek atau menghina

(Aceh, 1964:173). Ghibah berkembang hampir di seluruh lapangan kehidupan, bidang politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Apabila uraian ini kita perpanjang akan ditemukan sejumlah perilaku orang-orang yang mempraktikkan *ghibah* ini.

(7) Mencari-cari kesalahan orang lain (*Tajassus*).

Al Qur'an menjelaskan pada surah Al-Hujarat ayat 12 larangan tentang mencari-cari kesalahan orang lain.

*“Jangan mencari-cari kesalahan orang lain.”*

Mencari kesalahan orang lain mengandung makna bahwa si pencari kesalahan sudah terkandung niat jahat kepada orang yang diintip-intip kesalahannya.

(8) Dengki

Dengki atau hasad adalah salah satu penyakit yang amat berbahaya bagi manusia. Dengki adalah tidak senang terhadap karunia yang dimiliki seseorang dan berupaya menghilangkan karunia atau nikmat tersebut. Orang yang memiliki sifat ini senantiasa muncul di dalam diri seseorang upaya untuk menjatuhkan orang lain, untuk menghilangkan nikmat tersebut. Ini juga adalah salah satu di antara akhlak tercela.

(9) Pemarah

Marah pada dasarnya adalah sifat bawaan yang ada pada manusia. Karena ada sifat marah itulah maka manusia mempertahankan dirinya dari serangan manusia ataupun hewan. Dengan adanya sifat marah itu pula menimbulkan keberanian berjuang untuk menegakkan kebenaran. Hanya saja yang tidak diper-

bolehkan adalah marah yang berlebihan, marah yang keluar dari rel kebenaran sehingga menimbulkan kerusakan bagi dirinya dan bagi orang lain.

#### (10) Melanggar janji

Melanggar janji adalah satu bentuk dari sifat *munafiq* yang telah diuraikan terdahulu. Bagi seseorang yang memiliki harga diri, maka dia mesti menunjukkan salah satu sifat kesatriaannya yaitu menepati janji. Kesatriaannya seseorang sebetulnya tidak cukup hanya dilihat dari penampilan fisik yang gagah dan kuat, tetapi yang tidak kalah pentingnya bagaimana sikap mentalnya, termasuk dalam hal ini menepati janji.

#### (11) Khianat

Khianat kebalikan dari amanah, menyalah-nyatakan tanggung jawab. Pada dasarnya amanah itu ada yang sudah menyatu dalam diri manusia, yakni seluruh anggota tubuh manusia ini baik dalam bentuk fisik dan psikis adalah amanah yang wajib dipelihara oleh manusia. Selain dari itu ada amanah yang diberikan kepercayaan kepada seseorang untuk mengelolanya dengan baik. Misalnya amanah harta, anak, istri, pangkat, jabatan dan lain sebagainya. Apabila seseorang tidak melaksanakan amanah maka berarti dia telah khianat, dan khianat itu adalah salah satu dari akhlak tercela.

#### (12) Serakah

Serakah sinonimnya loba, tamak, rakus, yaitu sikap batin yang tidak pernah puas terhadap apa yang sudah dimilikinya baik mengenai harta ataupun lainnya.

Rasulullah pernah menggambarkan tentang sikap serakah ini dengan memberi tamsilan bahwa apabila kepada seseorang diberikan satu lembah emas, maka ia akan meminta satu lembah lagi, dan walaupun diberikan dia akan meminta lagi satu lembah lagi dan begitulah seterusnya. Tumbuhnya sikap serakah itu didasari atas sikapnya yang mencintai dunia berlebihan dan atas dorongan hawa nafsunya yang tidak pernah puas.

### (13) Dendam

Dendam dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan adalah berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan) tersebut. Dendam adalah sikap mental yang siap untuk membalas. Dendam berawal dari adanya hubungan yang tidak harmonis, permusuhan antar seseorang, sehingga dia tidak rela memaafkannya. Bagi seorang pendendam dia akan selalu mengingat kesalahan orang. Dendam itu adalah lawan dari maaf. Dan tergolonglah kepada sifat tercela.

Sifat-sifat terpuji yang melahirkan akhlak terpuji dan sifat-sifat tercela yang melahirkan akhlak tercela merupakan pelajaran PAI yang dapat dilihat dalam komponen akidah-akhlak yang berhubungan langsung dengan akhlak, dan juga dapat dilihat dalam pelajaran Alquran-Hadis, Fikih, serta Sejarah Islam sebagai hubungan tidak langsung.

- e) Materi Ajar Akhlak di Sekolah Berdasarkan Kepmen Dikbud No 37 tahun 2018

## **Kelas I**

Pelajaran 1 : tentang Kasih Sayang. Kasih sayang Nabi Muhammad dan kasih sayang Allah.

- Pelajaran 4 : Bersih itu sehat; Pelajarannya: bersuci, tata cara bersuci, hidup bersih.
- Pelajaran 5 : Cinta Nabi dan Rasul, pelajarannya: keteladanan Nabi Adam, Keteladanan Nabi Nuh, keteladanan Nabi Hud.
- Pelajaran 10: Perilaku terpuji, pelajaran : berkata baik, hormat dan patuh, mensyukuri karunia dan pemberian, pemaaf, jujur, percaya diri.

## **Kelas II**

- Pelajaran 1 : Nabi Muhammad saw. Teladanku, pembelajaran: sikap jujur Nabi Muhammad, keuntungan bersikap jujur.
- Pelajaran 4 : Berlaku Terpuji. Pelajarannya : Hormat dan patuh. Kerjasama. Tolong menolong.
- Pelajaran 5 : Hidup Bersih dan Sehat. Pelajarannya : Bersih dan sehat. Peduli lingkungan. Doa makan.
- Pelajaran 7 : Berani. Pembelajarannya : Sikap berani Nabi Saleh as. Berani bertanya.
- Pelajaran 8 : Pembelajarannya : Disiplin Nabi Luth.
- Pelajaran 10: Kasih Sayang. Pembelajarannya : Kasih sayang Nabi Ya'cub as. Kasih sayang kepada sesama.
- Pelajaran 12: Hidup Damai. Sikap Damai Nabi Ishaq as. Sejarah Nabi-nabi terkait dengan akhlak

## **Kelas III**

- Pelajaran 1 : Nabi Muhammad saw. Panutanku, pembelajarannya: sikap percaya diri nabi Muhammad, sikap mandiri Nabi Muhammad

- Pelajaran 4 : Hidup Tenang dengan Berperilaku Terpuji. Pembelajarannya: (a) Tanggung Jawab. (b) Tawadduk.
- Pelajaran 6 : Kisah Keteladanan Nabi Yusuf dan Nabi Syua'ib. (a) Kisah Keteladanan Nabi Yusuf. (b) Kisah Keteladanan Nabi Syua'ib.
- Pelajaran 7 : Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik. Pembelajarannya : (a) Tanggung Jawab. (b) Mohon Pertolongan.
- Pelajaran 10: Bersyukur kepada Allah Swt. Pembelajarannya: (a) Nikmatnya Bersyukur. (b) Sikap Bersyukur.
- Pelajaran 12: Kisah Keteledanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Pembelajarannya: (a) Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim as (b) dan Nabi Ismail as.

#### **Kelas IV**

- Pelajaran 3 : Aku anak Saleh.
- Pelajaran 4 : Mengenal Arti Bersih dan Sehat.
- Pelajaran 5 : Aku Cinta Nabi dan Rasul.
- Pelajaran 8 : Mari Berperilaku Terpuji.
- Pelajaran 10: Kisah Keteladanan Wali Songo.

#### **Kelas V**

- Pelajaran 3 : Cita-Citaku Menjadi Anak yang Saleh.
- Pelajaran 10: Keteladanan Luqman.

#### **Kelas VI**

- Pelajaran 1 : Indahnnya Saling Menghormati.
- Pelajaran 5 : Keteladanan Rasulullah saw dan Sahabatnya.
- Pelajaran 6 : Indahnnya Saling Membantu.

Pelajaran 8 : Senangnya Berakhlak Terpuji.

Pelajaran 10: Senangnya Meneladani Para Nabi dan Ashabul Kahfi.

### **Kelas VII**

Semester Ganjil

BAB 2 : Meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan kehidupan.

Semeter Genap

Bab 7 : Mawas diri dan Introspeksi dalam menjalani kehidupan.

Bab 8 : Menghindari Ghibah melaksanakan.

### **Kelas VIII**

Bab 6 : Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia.

Bab 7 : Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul Allah.

Bab 11 : Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran.

### **Kelas IX**

Bab 2 : Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal.

Bab 3 : Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Jujur, Santun dan Malu.

Bab 6 : Meraihkan Kesuksesan dengan Optimis.

Bab 8 : Damaikan Negeri dengan Toleransi.

Bab 9 : Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat, Taat kepada Orangtua dan Guru.

Bab 10 : Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah.

Bab 12 : Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan.

### **Kelas X**

- Bab 2 : Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri
- Bab 3 : Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian.
- Bab 5 : Meneladani Dakwah Rasulullah Saw di Makkah.
- Bab 6 : Meniti Hidup dengan Kemuliaan.
- Bab 8 : Sayang Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru.
- Bab 9 : Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah.
- Bab 10 : Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah di Madinah.

### **Kelas XI**

- Bab 2 : Membentuk Pribadi Muslim yang Taat, Kompetitif dan Beretos kerja yang unggul (Telaah Q.S Annisa'/4:59.Q.S Almaidah/5:48 dan At-Taubah/9:105 serta Hadis)
- Bab 4 : Syaja'ah / Menjadi Pemberani Karena Benar (Telaah Akhlak)
- Bab 6 : Menebarkan Islam Dengan Santun dan Damai.
- Bab 8 : Hidup Damai dengan Toleransi, Rukun dan Menghindari Diri Dari Tindak Kekerasan.
- Bab 9 : Meneladani Rasul Allah dengan Prilaku Santuan.
- Bab 10 : Hormat dan Patuhi Orang Tua dan Guru.

### **Kelas XII**

- Bab 4 : Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi.
- Bab 5 : Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur.
- Bab 6 : Meraih Kasih Allah dengan Ihsan.



Bab 10 : Rahmat Islam Bagi Alam Semesta.

Bab 11 : Memaksimalkan Potensi Diri Untuk Menjadi yang Terbaik.

f) Kompetensi Inti dan Dasar yang Terkait Akhlak

Kompetensi inti yang terkait akhlak adalah kompetensi inti (K2) sikap sosial yang kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar, berdasarkan Kepmen Dikbud No 37 tahun 2018

<b>NO</b>	<b>Kelas</b>	<b>Kompetensi Inti (K2) Sikap Sosial</b>	<b>Resume Kompetensi Dasar Terkait Akhlak</b>
1	I	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Percaya diri</li><li>2. Kasih sayang</li><li>3. Teguh pendirian</li><li>4. Disiplin</li><li>5. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li><li>6. Sopan dan santun ketika berbicara</li><li>7. Perilaku bersyukur, pemaaf mencontoh Nabi Adam</li><li>8. Semangat rajin belajar mencontoh Nabi Idris</li><li>9. Sikap bekerja keras mencontoh Nabi Nuh</li><li>10. Sikap sopan santun mencontoh Nabi Hud</li><li>11. Sikap jujur dan kasih sayang mencontoh Nabi Muhammad Saw.</li></ol>

2	II	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Percaya diri</li><li>2. Berani</li><li>3. Bersih dan sehat</li><li>4. Rendah hati, damai dan bersyukur</li><li>5. Berperilaku sehat</li><li>6. Kasih sayang kepada sesama</li><li>7. Kerja sama dan tolong menolong</li><li>8. Hidup sehat dan peduli lingkungan</li><li>9. Disiplin</li><li>10. Berani bertanya</li><li>11. Berperilaku kerja keras</li><li>12. Jujur, kasih sayang mencontoh kisah Nabi Muhammad Saw.</li></ol>
3	III	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sikap peduli sesama</li><li>2. Perilaku mandiri</li><li>3. Kerja sama</li><li>4. Peduli, berbuat baik dan berhati-hati</li><li>5. Tawaddu', ikhlas</li><li>6. Peduli terhadap sesama</li><li>7. Bersyukur</li><li>8. Hidup tertib</li><li>9. Rendah hati</li></ol>

4	IV	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kerja sama dan peduli</li><li>2. Percaya diri</li><li>3. Hati-hati dan hormat</li><li>4. Sikap patuh</li><li>5. Sikap santun, rendah hati,</li><li>6. Hemat</li><li>7. Jujur</li><li>8. Hormat kepada orang tua dan guru</li><li>9. Pantang menyerah</li><li>10. Perilaku bersih</li><li>11. Disiplin</li><li>12. Rendah hati</li><li>13. Sabar mencontoh Nabi Ayyub a,s</li><li>14. Rendah hati mencontoh Nabi Zulkifli a.s</li><li>15. Kasih sayang mencontoh Nabi Harun, a.s</li><li>16. Berani mencontoh Nabi Musa as</li><li>17. Santun dan menghargai teman mencontoh Nabi Muhammad Saw</li><li>18. Peduli dan rendah hati mencontoh Wali Songo</li></ol>
5	V	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kerja keras</li><li>2. Berani, peduli, mandiri dan teguh pendirian</li><li>3. Sabar dan jujur</li><li>4. Percaya diri</li><li>5. Jujur</li><li>6. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li><li>7. Saling menghargai</li></ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Sederhana dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>9. Ikhlas beramal</li> <li>10. Sabar dalam mengendalikan diri</li> <li>11. Tekun</li> <li>12. Berani meneladani Nabi Daud as</li> <li>13. Kerja sama meneladani Nabi Ilyasa' as.</li> <li>14. Jujur dan peduli meneladani Nabi Muhammad Saw.</li> <li>15. Rendah hati meneladani kisah Luqman</li> </ol>
6	VI	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toleransi, simpati, waspada, berbaik sangka dan hidup rukun damai</li> <li>2. Peduli</li> <li>3. Rendah hati</li> <li>4. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li> <li>5. Tanggung jawab Kasih sayang meneladani Nabi Zakariya</li> <li>6. Patuh dan taat meneladani Nabi Yahya</li> <li>7. Kasih sayang meneladani Nabi Isa</li> <li>8. Semangat belajar meneladani Nabi Muhammad Saw</li> <li>9. Teguh pendirian meneladani sifat ashabul kahfi</li> </ol>

7	VII	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara vefektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Semangat, menuntut ilmu, Ikhlas, sabar dan pemaaf</li><li>2. Percaya diri, tekun, teliti dan kerja sama</li><li>3. Disiplin</li><li>4. Jujur amanah dan istiqamah</li><li>5. Hormat kepada orang tua dan guru</li><li>6. Perilaku hidup bersih</li><li>7. Demokratis</li><li>8. Peduli terhadap sesama dan lingkungan disiplin</li><li>9. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw</li><li>10. Meneladani perjuangan Nabi di madinah</li><li>11. Meneladani Khulafaurrasyyidin</li></ol>
8	VIII	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Rendah hati, hemat dan hidup sederhana</li><li>2. Toleran</li><li>3. Amanah</li><li>4. Menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran</li><li>5. Jujur dan adil</li><li>6. Perilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li><li>7. Gemar beramal saleh dan berbuat baik kepada sesama</li></ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Peduli dan gotong royong</li> <li>9. Perilaku tertib</li> <li>10. Perilaku hidup sehat</li> <li>11. Sikap Tekun</li> </ol>
9	IX	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku optimis</li> <li>2. Perilaku toleran dan menghargai perbedaan</li> <li>3. Perilaku mawas diri</li> <li>4. Perilaku tawakkal</li> <li>5. Perilaku jujur dan menepati janji</li> <li>6. Perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru</li> <li>7. Perilaku tata krama dan sopan santun</li> <li>8. Perilaku peduli kepada masyarakat dan lingkungan</li> <li>9. Perilaku menjaga solidaritas umat Islam</li> <li>10. Perilaku empati dan gemar menolong</li> </ol>
10	X	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong kerja sama toleran, damai), santun responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perilaku kontrol diri</li> <li>2. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas</li> <li>3. Memiliki sikap keluhuran budi, pemberi rasa aman, tawakkal dan adil.</li> <li>4. Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab</li> </ol>

		menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.	<ol style="list-style-type: none"><li>5. Menunjukkan berperilaku pakaian sesuai syariat Islam</li><li>6. Memiliki sikap semangat keilmuan</li><li>7. Berperilaku ikhlas</li><li>8. Kepedulian sosial</li><li>9. Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran</li><li>10. Sikap semangat ukhuwah</li></ol>
11	XI	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong kerja sama toleran, damai), santun responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bersikap taat aturan</li><li>2. Bersikap toleran, rukun dan menghindar diri dari tindakan kekerasan</li><li>3. Peduli kepada orang lain</li><li>4. Perilaku saling menolong</li><li>5. Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran)</li><li>6. Menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li><li>7. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerjasama</li><li>8. Saling menasihati</li><li>9. Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan</li></ol>
12	XII	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong kerja sama toleran, damai), santun responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bersikap kritis dan demokratis</li><li>2. Berbuat baik kepada sesama</li><li>3. Berperilaku jujur, bertanggung jawab dan adil</li></ol>

	berbagai percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bersifat opatimis</li> <li>5. Bekerja keras</li> <li>6. Sikap bersatu dan</li> <li>7. Peduli kepada orang lain</li> <li>8. Bersikap moderat dan santun</li> <li>9. Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian</li> <li>10. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam <i>rahmatan lil'alam</i></li> </ol>
--	---	---

#### D. Kaitan Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Pada Kurikulum Merdeka

Akhlak adalah salah satu elemen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum merdeka. Intisari dari capai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam elemen akhlak telah dituangkan pada Surat Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 033/H/KR/2022 tertanggal 6 Juni 2022. Uraian tentang ini akan dibagi dua :

1. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada elemen akhlak.

Inti sari (pokok-pokok pikiran) yang terkandung dalam elemen akhlak itu adalah bahwa :

- a. Akhlak adalah buah dari ilmu dan keimanan, dan akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



- b. Pentingnya peserta didik untuk mengetahui, memahami tentang akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* dan mampu membedakannya. Dengan memahami perbedaan itu peserta didik mampu untuk menghindari diri dari akhlak *mazmumah* dan terdorong untuk mengamalkan akhlak *mahmudah* baik dalam konteks pribadi maupun sosial.
  - c. Peserta didik memahami pentingnya melatih (*riyadah*), disiplin (*tahzib*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*).
  - d. Melalui akhlak peserta didik menyadari bahwa landasan prilakunya baik untuk Allah, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (*mahabbah*)
  - e. Pendidikan akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan mengharagai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk karena perbedaan agama atau ras.
  - f. Elemen akhlak ini yang akan menjadi mahklota yang masuk pada seluruh topik bahasan pada seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akhlak harus menjadi konten dan buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Capaian Pembelajaran Akhlak Pada setiap Fase
- a. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A)
    - 1). Peserta didik terbiasa mempraktekkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru

- 2). Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam,
  - 3). Mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya.
  - 4). Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi dan menghargai pendapat yang berbeda.
  - 5). Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.
- b. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/ Program Paket A)
- 1). Menghormati dan berbakti kepada kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan ungkapan positif (*kalimah toyyibah*) dalam keseharian
  - 2). Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah SWT (*sunnatullah*)
  - 3). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas.
  - 4). Percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan
- c. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A)
- 1). Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia.

- 2). Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman.
  - 3). Peserta didik juga memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman.
  - 4). Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.
  - 5). Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (*kalimah sawa*) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan.
  - 6). Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di bumi.
- d. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs/Paket B)
- 1). Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan
  - 2). Peserta didik juga memahami verifikasi (*tabayyun*) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu.
  - 3). Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat al Qur'an dan Hadis Nabi.
  - 4). Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya
- e. Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMA/MA/Paket C)

- 1). Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak *mazmumah*;
  - 2). Membuat karya mengandung konten manfaat menghindari sikap *mazmumah*.
  - 3). Meyakini akhlak *mazmumah* adalah larangan serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak *mazmumah* dan menampilkan akhlak *mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari
- f. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C)
- 1). Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antar pelajar, minuman keras, dan narkoba dalam Islam:
  - 2). Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam,
  - 3). Menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari
  - 4). Sikap inovatif dan etika berorganisasi: mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antar pelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (*miras*) dan narkoba
  - 5). Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari
  - 6). Meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras dan narkoba, munafik dan keras hati dan keras kepala.

- 7). Meyakini adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan
- 8). Meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama, membiasakan sikap taat kepada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, seling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif dan rendah hati.

3. Konten yang Terkadung dalam Kurikulum Merdeka pada Elemen Akhlak.

Berdasarkan uraian yang terkandung dalam kurikulum merdeka yang dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah mahkota yang akan mewarnai seluruh elemen Pendidikan Agama Islam lainnya, yang apabila ditelusuri konten pendidikan akhlak yaitu mencakup tentang bagaimana membangun hubungan yang harmoni dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Bertolak dari bahwa seseorang mestilah dia merasa selalu di bawah pengawasan Allah Swt, dan merasa selalu dilihat Allah Swt, yang akan berdampak baginya dalam kehidupannya bahwa sesungguhnya apa saja yang ia lakukan akan diketahui Allah, dan ini mendorongnya untuk melakukan akhlak terpuji (*mahmudah*), dan terhindar dari akhlak tercela (*mazmumah*), sebab sekecil apapun perbuatannya baik atau buruk yang dilakukan diketahui Allah Swt.

Seterusnya membangun hubungannya yang harmonis dengan sesama manusia, dimulai dari berbuat baik kepada orang tua dan guru, serta berbuat baik kepada diri dengan banyak introspeksi, seterusnya berbuat kepada orang lain dengan membantu memberikan perhatian atas penderitaan

orang lain, diteruskan dengan dapat menerima perbedaan, yang mencakup perbedaan pendapat, suku, ras, dan agama, dan karena adanya perbedaan itulah maka dimunculkan sifat toleransi, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan dengan lapang dada serta dapat bekerja sama, yang dimulai dari kerja sama di kelas dalam menyelesaikan permasalahan yang dibebankan kepada peserta didik sebagai bagian dari tugas mereka, yang akan berdampak kepada kerja sama di masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Dan ini semuanya ditujukan agar terwujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Islam telah memperkenalkan dua bentuk akhlak; terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*mazmumah*). Kedua jenis itu mestilah diketahui oleh peserta didik, sehingga mereka dapat menjauhi akhlak tercela dan mengamalkan akhlak terpuji. Untuk mengamalkan, mempraktekkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela bukan mudah, maka perlu pelatihan jiwa yang disebut namanya dengan riyadah dan disinilah lekkan *mujahadah* (berjuang untuk mengendalikan jiwa agar berda di jalan yang diridoi Allah)

Hubungannya dengan alam semesta terletak kepada fungsi manusia sebagai Khalifah Allah di bumi, yang dengan fungsi itulah manusia menjaga kelestarian alam semesta dan tidak merusak bumi, tidak mrusak makhluk lain berupa flora dan fauna juga adalah bagian dari alam semesta ini yang juga bagian dari tanggung jawab manusia untuk memeliharanya sebagai perujudan dari fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi.

Peserta didik adalah generasi muda yang baru tumbuh,

seperti tunas muda yang harus dirawat karena banyak sekali yang dapat merusak tanaman yang baru tumbuh itu, karena itu berbagai hal yang merusak mereka harus dihindari, harus dicarikan solusinya yang tepat agar mereka selamat dari bahaya tersebut, di antaranya terlihat yang amat menonjol adalah berkenaan dengan narkoba, perkelahian antarpelajar, perjudian, dan juga tidak tertutup kemungkinan pergaulan bebas.

Kehadiran media sosial sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan terutama teknologi informasi, membawa dampak positif dan negatif. Maka disinilah letaknya peranan akhlak Islam itu agar peserta didik selektif terhadap apa yang mereka lihat di media sosial, jika berbentuk informasi maka perlu verifikasi (*tabayyun*). Jika berbentuk tayangan yang merusak akhlak, maka disinilah perlunya kendali diri yang diperoleh lewat riyadah (*melatih jiwa*), agar tidak mudah terjerumuskan kepada akhlak *mazmumah*.

Pengamalan akhlak mahmudah yang dilakukan secara istiqamah, maka akan berdampak kepada terbentuknya pribadi yang tangguh yang melahirkan sikap taat kepada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, seling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif dan rendah hati.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian terdahulu dapat dilihat bahwa konten pendidikan akhlak itu sangat dominan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari kompetensi inti dan dasar yang diuraikan terdahulu jelas sekali bahwa peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam akan ditempa dan dibentuk akhlak mulia. Karena itu antara Pendidikan Agama Islam dan akhlak tidak bisa dipisahkan

atau dengan perkataan lain pendidikan akhlak dapat diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Akhlak adalah merupakan salah satu komponen dari Pendidikan Agama Islam, yang dalam istilah kurikulum merdeka adalah elemen. Dan kurikulum merdeka mendapatkannya pada posisi yang sangat penting sehingga disebutnya sebagai mahkota yang akan memberi pengaruh kepada komponen lain. Memang seperti itulah semestinya, karena seluruh elemen lainnya itu akan terkait erat dengan elemen akhlak; akidah misalnya akan melahirkan akhlak, iman kepada Allah adalah merupakan kunci dari terlaksananya akhlak mulia, ibadah salat misalnya dapat menecegah orang berbuat fahsyah dan munkar, Al Qur'an dan Hadis memuat banyak sekali tentang akhlak, bahkan Rasul bersabda "aku diutus untuk membawa akhlak yang sempurna". Sejarah Pradaban Islam, tujuan menjadi 'ibrah mengambil mana yang baik dan menjauhi mana yang buruk, karena itulah pulalah sejarah terkait erat dengan akhlak.





## BAB VI

# HUBUNGAN ANTARA PSIKOLOGI POSITIF DENGAN AKHLAK

**P**ada bab sebelumnya yakni pada bab 3 telah dibahas secara mendetail makna psikologi positif, yaitu: studi tentang emosi-emosi positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Psikologi positif memfokuskan pada pemahaman dan penjelasan tentang kebahagiaan dan *subjective well-being*, dan mengarahkan perhatiannya pada sisi positif manusia, mengembangkan potensi-potensi kekuatan dan kebajikan, sehingga membuahkan kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan (Sarmadi, 2018). Kehadiran Psikologi Positif berupaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif individu sehingga bagaimana individu tersebut mampu bertahan, sejahtera, serta bagaimana meningkatkan kualitas hidup pribadi yang sehat (Daulay, 2019).

Bagaimana keterkaitan antara psikologi positif mampu memunculkan akhlak mulia? Sebelum membahas ini maka

sebaiknya kita memahami terlebih dahulu tujuan psikologi positif ini muncul. Dalam ranah pendidikan, pendekatan psikologi positif bertujuan untuk merubah perspektif tentang pendidikan yang berfokus pada masalah dan gangguan dalam belajar perlu dirubah menjadi lebih memperhatikan kekuatan dan bakat yang dimiliki oleh siswa, karena menggali dan meningkatkan kekuatan dan bakat siswa ini akan dapat menjadi prevensi yang efektif dari berbagai masalah. Prinsip yang kemudian harus digunakan dalam pendidikan bukan lagi bicara tentang “memperbaiki (*fix it*), namun lebih memfokuskan diri untuk menggali kekuatan individu dan setting sekolah (Terjesen dkk., 2004).

Selanjutnya, tujuan psikologi positif adalah tidak hanya mempelajari gangguan, kelemahan, dan kerusakan, tetapi juga mempelajari tentang kekuatan (*strength*) dan kebajikan (*virtue*), serta mempelajari tentang bagaimana manusia menjadi sejahtera dalam menghadapi kesulitan (Seligman & Csikzentmihalyi, 2000). Psikologi positif juga berupaya untuk menggantikan kegelisahan serta kecemasan menjadi kebahagiaan dalam diri seseorang. Umumnya individu yang bahagia akan terlihat dari perilaku atau akhlak yang di tampilkan.

Mengapa akhlak penting untuk dibahas? sebab akhlak adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang disebut berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati oleh karena pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, bisa saja seseorang melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dilakukannya itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam disebut dengan akhlak terpuji, tetapi

jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela (Daulay, 2015).

Dalam diri setiap manusia sudah bisa dipastikan memiliki sisi positif yang perlu dikembangkan dan dimunculkan setiap saat, seperti: harapan, optimis, kebahagiaan, keyakinan diri (efikasi diri), bersyukur, memaknai diri, cinta. Sebab sejatinya setiap manusia yang dilahirkan adalah fitrah. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Nabi Muhammad Saw bersabda, “*sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi* (Al-Suyuthi, 1967).

Karakter dan akhlak seseorang dapat dibentuk. Stimulus-stimulus yang diberikan ibu kepada janin yang masih dalam kandungan, kemudian ketika anak dilahirkan dan anak tumbuh dengan perhatian, kasih sayang serta pola asuh dan didikan ajaran Islam yang baik dan benar, maka anak akan hidup dan menyongsong masa depannya yang berkarakter Islam. Kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal jika diasah oleh lingkungan (keluarga) dengan baik (Daulay, 2015).

Menurut Daulay (2015) bahwa perkembangan pada periode anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmûmah*), akan didapatkan

masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlak mulia.

Setelah anak lahir ke dunia ini dalam keadaan bersih, lalu baik buruk perilakunya dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut belajar dari lingkungannya. Pengasuhan dengan kasih sayang secara positif yang senantiasa diterima seorang anak, akan membekas dalam dirinya dan tersimpan di alam bawah sadar. Artinya anak sudah mempunyai ruang di otaknya akan hal-hal positif dan emosi positif. Anak yang sejak dini dibekali dengan stimulus positif, menanamkan konsep benar salah, kedisiplinan, memperbanyak *reward* dan menghindari *punishment*, tentu anak akan tumbuh dengan kepribadian dan karakter yang positif pula. Hal ini lah yang menjadikannya cikal bakal memiliki akhlak mulia. Demikian sebaliknya, anak yang senantiasa menerima pengasuhan otoriter, banyak menerima *punishment*, tidak dihargai, sering disalahkan, hingga mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, maka peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan ini akan terekam di alam bawah sadarnya. Sehingga anak menjadi sosok yang pemurung, tidak percaya diri, terkadang agresif hingga berani memukul orang lain. Ini lah yang kemudian membentuk karakter yang tidak positif hingga tampil dalam akhlak yang tidak terpuji.

Secara alami, anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh dengan sempurna, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima

apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalam pikirannya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Pada tahap awal perkembangan ini, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun (Majid, 2011).

Seorang anak lahir hanya dengan satu pikiran yaitu pikiran bawah sadar. Semua peristiwa, pengalaman, suara, atau emosi terekam dengan sangat kuat di pikiran bawah sadar dan menjadi program pikiran. Otak pada saat itu berfungsi sebagai *hard disk* yang merekam semua hal yang anak alami. Kemudian sejalan dengan proses tumbuh kembang, anak akan mengalami pemrograman pikiran terus menerus, melalui interaksi dengan dunia luar dan di dalam diri. Pada anak yang memprogram pikirannya adalah terutama orang tua, kemudian lingkungan sekitar bisa masyarakat, sekolah, bahkan televisi. Pada saat itu anak belum bisa menolak informasi yang diterimanya. Ketidakmampuan anak dalam menyaring informasi disebabkan pada saat itu faktor kritis dan pikiran sadar belum terbentuk. Seandainya sudah terbentuk faktor kritis masih lemah (Majid, 2011). Pemrograman pikiran saat anak masih kecil hanya terjadi melalui dua jalur utama yaitu melalui *imprint* dan *misunderstanding*. *Imprint* adalah apa yang terekam di pikiran bawah sadar saat terjadinya luapan emosi atau stres, mengakibatkan perubahan pada perilaku. Sedangkan *misunderstanding* adalah salah pengertian yang dialami seseorang saat memberikan makna kepada atau menarik kesimpulan dari suatu peristiwa atau pengalaman. Baik *imprint* maupun *misunderstanding*, setelah terekam di pikiran bawah sadar, akan menjadi program pikiran yang selanjutnya mengendalikan hidup seseorang (Tridhonanto, 2012).

Mengenai langkah-langkah dalam pembentukan karakter anak dari segi psikologi, dapat disimpulkan seperti berikut.

*Pertama*, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak kecil (usia anak sekitar 3 tahun), contohnya seperti anak dibiasakan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. *Kedua*, setelah anak mengetahui dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, kemudian anak diajak untuk diperkenalkan bahwa mengapa perilaku itu baik dan mengapa perilaku itu buruk. Jadi pada tahapan ini anak diasah untuk membentuk kognitifnya (usia anak sekitar 6 tahun/usia sekolah dasar). *Ketiga*, setelah anak diasah untuk membentuk kognitifnya dengan cara mengetahui penyebab perilaku tersebut muncul, kemudian anak diajak untuk diasah dari segi afektifnya. Anak diajak untuk menyukai perilaku yang baik tersebut dan menjelaskan mengapa perilaku baik itu disenangi dan baik untuk ditampilkan, kemudian menjelaskan mengapa perilaku buruk itu tidak baik dan tidak senangi untuk ditampilkan. *Keempat*, setelah anak mampu membedakan dan memahami perilaku yang baik dan yang buruk, maka anak diajak untuk mengamalkannya, dalam hal ini anak diajak untuk diasah psikomotoriknya. Misalnya, anak setiap hari diajak untuk berinfak di sekolahnya, anak diajak untuk membuang sampah pada tempatnya. *Kelima*, ketika anak sudah mampu mengamalkannya dengan baik, orang tua dan pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi *uswatun hasanah* bagi anak, mengingat pada tahapan ini anak akan meniru (*imitation*) perilaku dari figur yang dekat dengannya. *Keenam*, perilaku baik yang ditampilkan agar diberi penguat (*reinforcement*) atau pun *reward* dengan cara terus mengingatkannya. Sesuatu perilaku yang tidak baik agar diingatkan juga bahwa perilaku itu melanggar akhlak. *Reward* dan *punishment* tetap terus diberikan. Anak yang bagus akhlaknya tetap diberikan *reward*, dan bagi anak yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan moral maka boleh diberikan *punishment*,

tetapi dalam hal ini bukan *punishment* yang bersifat fisik. Intinya *punishment* (ganjaran) yang berguna untuk memperkuat perilakunya agar menjadi lebih baik (Daulay, 2015).

Hal ini juga ditegaskan oleh Muallifah (2008) dalam bukunya *Psycho Islamic Smart Parenting* bahwa konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih ulwan mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang bersifat keteladanan
2. Pola asuh yang bersifat nasihat. Di dalamnya mengandung beberapa hal. *Pertama*, seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Kedua*, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. *Ketiga*, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
3. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.

Menurut Hude dan Faizin (2020) menambahkan bahwa kedua konsep, baik psikologi positif maupun psikologi Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis, sama-sama melihat potensi manusia sebagai potensi bawaan yang diwujudkan melalui kebajikan dan kekuatan karakter. Titik perbedaan secara paradigmatis terletak pada cara pandang melihat potensi manusia. Manusia

dalam psikologi positif sangat bergantung pada kapasitas diri manusia itu sendiri (antroposentris), dimana manusia adalah pusat potensi positif itu. Sementara kekuatan transenden-spiritual hanya bersifat sekunder. Manusia dalam Alquran digambarkan sebagai makhluk yang teo-antroposentris, dimana segala potensi positif manusia berpusat pada sistem ketuhanan. Pandangan ini berimplikasi pada fitur-fitur kebajikan dan kekuatan karakter yang juga selalu terikat dengan aspek spiritual-transenden. Penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi kreativitas manusia dalam psikologi positif digerakkan oleh sisi kognitif, sosial dan faktor eksternal. Sementara dalam Islam, potensi kreativitas digerakkan oleh iman. Iman menjadi modal dasar dalam menghasilkan kekuatan moral, pengetahuan, dan motivasi instrinsik. Dalam psikologi positif kebajikan moral bersumber dari pengembangan potensi manusia itu sendiri. Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Kaitan antara peranan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif, dapat dimaknai bahwa melalui Pendidikan Islam akan membentuk afektif yang bersih dan bahagia, kognitif yang positif, dan perilaku yang sehat, hal ini diperkuat tertuang dalam pembahasan kajian Psikologi Positif. Psikologi positif mengenalkan bahwa manusia tidak dapat dipandang dari segi negatif atau kelemahannya saja, setiap manusia pasti akan memiliki hal yang positif dan kelebihan diri yang mungkin belum terungkap. Psikologi positif adalah studi ilmiah tentang apa yang membuat hidup menjadi paling bernilai untuk dijalani. Kehadiran Psikologi Positif berupaya



untuk mendorong manusia menyadari dan memahami potensi dirinya sehingga manusia akan terhindar dari penyakit hati dan menggantikannya dengan kebahagiaan hidup (dalam Daulay, 2019).

Seperti mengutip dalam tulisan penulis (Daulay, 2019), keterkaitan antara Pendidikan Agama dan Psikologi Positif, yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam seperti: berusaha ikhlas dalam menerima cobaan, sabar ketika menghadapi masalah, senantiasa bersyukur dengan apa yang telah dimiliki, berharap dan optimis terhadap masa depan, senantiasa *husnuzan* terhadap pemberian Allah, tawakal dan tidak mengeluh, akan memberikan kejernihan pikiran, ketenangan hati, dan keterampilan perilaku *mahmudah*. Semua ini memiliki dampak positif yakni akan memunculkan kebahagiaan. Kebahagiaan ini merupakan tujuan dari pendidikan agama dan psikologi positif.

Pendidikan agama dan psikologi positif memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu berupaya memberikan pandangan positif tentang manusia, membentuk manusia seutuhnya dan terhindar dari gangguan kejiwaan dengan memiliki kebahagiaan hidup. Kebahagiaan merupakan sebuah konstruk Psikologi terpenting yang berkembang di bidang kajian Positif Psikologi, dan menjadi bahasan yang sangat penting di era milenial ini, mengingat banyaknya bermunculan fenomena dengan kasus-kasus kekerasan, kejahatan, yang menampilkan minimnya empati antar sesama manusia. Oleh karenanya, sangat tepat kebahagiaan menjadi tujuan akhir dan sandaran utama menciptakan manusia seutuhnya melalui Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif (Daulay, 2019).



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghazali, Abu hamid. 1991. *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul*, Vol. 2, Madinah: Universitas Islam madinah.
- Arif, I. A. (2018). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arsyad, M., & Sulistiyana, S. (2021). Pelatihan Hardiness Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Tangguh (Hardiness) dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 7(1).
- Bastaman, H.D. (1995). *INtegrasi psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borualogo, I.S & Jefferies, P. (2019). Adapting the child and youth resilience measure-revise for Indonesian contexts. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 8(4), 480-498.

- Borualogo, I.S. (2021). Memaknai covid-19 dan resiliensi dalam tinjauan Psikologi Islam. Dalam *Covid-19 dan Psikologi Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Brown, K.W., & Ryan, R.M. (2003). The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84. 822-848.
- Daulay, N. (2019). *Psikologi pendidikan dan permasalahan umum peserta didik*. Medan: Parnada Media.
- Daradjat, Z. (1994). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daulay, N. (2015). Pendidikan karakter pada anak dalam pendekatan Islam dan Psikologi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(1).
- Daulay, N. (2019). Keterkaitan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif. *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Klasik dan Kontemporer*. <http://repository.uinsu.ac.id/view/creat>
- Daulay, N. (2020). Pendidik Inspiratif Dalam Pendekatan Psikologi. <http://repository.uinsu.ac.id/11336/>
- Diah, R., & Pradna, P (2012). Resiliensi guru di sekolah terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02).
- Dundon, E. (2019). *From mindfulness to meaningfulness. Learning to "feel your time"*. Diakses dari Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-search-meaning-after-age-50/201903/mindfulness-meaningfulness>.
- Fasa, R. Z. M. (2019). Resiliensi keluarga korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1).

- Fathiyah, K.N. (2019). Peran afek positif terhadap stress akademik dimediasi koping proaktif, orientasi tujuan penguasaan, dan regulasi emosi pada siswa SMP. *Disertasi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). *Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB)* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Garaga, B. N. I. (2017). Hardiness karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 642-653.
- Gusniarti, U. (2002). Hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres siswa sekolah plus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 53-68.
- Hamdan, S. R. (2018). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *Unisia*, 38(84), 1-14.
- Hude, M. D., & Faizin, F. (2020). Fondasi psikologi positif Qur'ani: Character strengths dan virtue dalam tinjauan psikologi positif dan Al-Qur'an. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 67-81.
- Husna, A. (2013), *Kaya Dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indriawati, Y. (2014). Teknik meningkatkan optimism peserta didik dalam perspektif Islam. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Isgandarova, N. (2019). Muraqaba as a mindfulness-based therapy in Islamic psychotherapy. *Journal of Religion and Health*, 58, 1146-1160.
- Jamal al-Dîn ‘Abd Rahmân bin Abi Bakr al-Suyuthi. (1967). *Al-Jami‘ al-Shaghir fi Ahâdîts al-Basyîr al-Nazhîr*. Kairo: Dâr al-Katib al-‘Arabi.
- Keng, Shian-Ling, Smoski, M.J., & Robins, C.J. (2011). Effects of mindfulness on psychological Health: A Review of Empirical Studies, 31(6), 1041-1056.
- Komalasari, S. (2021). *Mindfulness* ditinjau dari perspektif Islam pada masa pandemic covid-19. Dalam *Covid-19 dan Psikologi Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Kusumawati, C. I. (2013). *Analisis pengaruh tingkat kesejahteraan karyawan terhadap kinerja karyawan (studi kasus pada RSUD dr. moewardi di surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lindley, P Alex, Joseph, Stephen, Harrington, Susan and Wood, Alex M., “Positive Psychology: Past, present, and possible future”. In *The Journal of Positive Psychology*, Vol.1, No. 1, (Routledge: TheUniversity of Warwick Publications service, 2006), hlm. 3-16
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangundjaya, W. (2018). Pendekatan psikologi positif dalam menghadapi perubahan. Dalam *Psikologi pendidikan dalam konteks kebangsaan*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Muallifah. (2008). *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press.

- Najati, M. U. (2005). *Alquran dan Psikologi*. Terj. Ade Asnawi Syihabuddin. Cet 4. Jakarta: Aras Pustaka
- Nihayah, U., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108-119.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2).
- Nuraini, H. (2021). Perjalanan menuju kebermaknaan hidup bersama pandemic. Dalam *Covid-19 dan Psikologi Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Nurdin, M. (2021, September). Meraih *meaningful life: Perspektif psikologi positif tasawuf positif*. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Vol. 1, No. 1, pp. 386-401).
- Parrott, J. (2017). *How to be a mindful muslim: An exercise in Islamic meditation*. Yaqeen Institute for Islamic Research.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260.
- Sarmadi, S. (2018). *Psikologi positif*. Yogyakarta: Titah Surga
- Satria, J., Listiyandini, R. A., Rahmatika, R., & Kinanthi, M. R. (2019). Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan emosi positif. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 59-65.
- Seligman, M., & Csikzentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(5), 457-887.
- Seligman, M. (2005). Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy. In C. R. Snyder & S. J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.

- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2016). Hubungan self efficacy dengan burnout pada guru di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Psikogenesis*, 4(1), 126-137.
- Shafitri, E., Yunus, A., & Hasanah, N. (2021). Analisis semiotika pesan dakwah man jadda wa jada dalam film negeri 5 menara. Skripsi. Fakultas Dakwah. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Siregar, C. (2012). Menyembuhkan luka batin dengan memaafkan. *Humaniora*, 3(2), 581-592.
- Sodiq, A. (2015). Konsep kesejahteraan dalam islam. *Equilibrium*, 3(2), 380-405.
- Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada anak Usia Dini, jenjang pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Jakarta, 2022.
- Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 175-198.
- Terjesen, Mark.D, Jacofsky, Matthew, Froh, Jeffrey and Di Giuseppe, Raymond. (2004). Integrating positive psychology into schools : Implication for practice. *Psychology in Schools*, Vol.41 (1). Wiley Periodical, Inc.
- Tridhonanto. (2012). *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia,
- Tristiana, R. D., Widyawati, I., Yusuf, A., & Fitryasari, R. (2016). Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Jurnal ners*, 11(2), 147-156.

- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal psikologi*, 39(1), 46-66.
- Wardiyah, A., Afiyanti, Y., & Budiati, T. (2014). Faktor yang mempengaruhi optimisme kesembuhan pada pasien kanker payudara. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 121-127.
- Warningrum, I, D. (2016), Perilaku Mem maafkan Pada Korban Bullying Fisik di SMP Gunung Jati 2 Purwokerto Tahun Ajaran 2015/2016, [http://repository.ump.ac.id/2903/3/Intan%20Desy%20Warnaningrum\\_BAB%20II.pdf](http://repository.ump.ac.id/2903/3/Intan%20Desy%20Warnaningrum_BAB%20II.pdf)
- Yates, S. M. (2000). Student optimism and pessimism during transition to education. *Paper presented at the Australian Association for Research in Education Conference*. Sydney: Desember, 2000.
- Yeni, F. (2016). Hubungan Emosi Positif dengan Kepuasan Hidup Pada Lanjut Usia (LANSIA) di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(1), 7-12  
<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi>



## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA** adalah Guru Besar Emiritus Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Lahir di Singkuang Mandailing Natal pada tanggal 6 September 1949. Alumni S-2 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988), dalam bidang Pendidikan Islam. Gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam juga diraihinya dari tempat yang sama (1991), Pada tahun 1996, memperoleh kesempatan mengikuti kursus Manajment di Universitas McGill Canada. Dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Sejarah Pendidikan Islam pada tahun 1996. Tahun 2012, mengikuti kegiatan ARFI (*Academic Recharging for Higher Islamic Educatian*) di The National Australian University Canberra-Australia

Buku-buku karya beliau antara lain: *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah* (Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001). *Mau'izah Bimbingan Rohani*, (Biro Bina Sosial Propinsi Sumatera Utara, Medan, 2001). *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* (Citapustaka Media, Bandung, 2002). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* (Cita Pustaka Media Bandung, 2004). *Renungan Haji* (Pemko Medan, 2004), *Renungan Ramadhan*

(Pemko Medan, 2005). *Upaya Meraih Ketentraman Jiwa*, (Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan 2007). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Prenada, Jakarta, 2007, 2009, 2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Prenada, Jakarta, 2007, 2009, 2012, 2014, 2018). *Qalibun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani)* (Rineka Cipta, Jakarta, 2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Rineka Cipta, Jakarta, 2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Rineka Cipta, Jakarta 2009). *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Rineka Cipta, Jakarta, 2012). *Kapita Selektu Pendidikan Islam* (Perdana Publishing, Medan, 2012). *Pendidikan Islam di Era Global* (Perdana Publishing, Medan, 2015). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Prenada Media, Jakarta 2016). *Rihlah Tarbiyah* (IAIN Press, Medan, 2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Prenada Media, Jakarta, 2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama di Sekolah* (Prenada Media, Jakarta, 2016). *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Prenada Media, Jakarta, 2016). *Pendidikan Islam di Indonesia (Historis dan Eksistensinya)* (Prenada Media, Jakarta, 2019). *Ensiklopedi Tematik Pendidikan Islam I-IV*, Perdana Publishing, Medan, 2022.

Dari tahun 1992 s/d 1997 menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan, tahun 1997 sampai 2001 Pembantu Rektor II IAIN Sumatera Utara Medan, dan dari tahun 2001 s/d 2005 sebagai Pembantu Rektor I IAIN Sumatera Utara. Tahun Akademik 2009/ 2010, menjadi Guru Besar Tamu (Visiting Professor) pada Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur. Menjadi Pemeriksa Luar pada Akademi Pengajian Islam University Malaya. Aktif sebagai Pengurus Dewan Pendidikan Sumatera Utara Periode 2007-2012. Tahun 2005-2010, Dewan Riset Sumatera Utara.



**Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog**, lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) dan Profesi Psikologi (S.2) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara. Sepanjang 3 tahun 3 bulan, tepatnya pada Januari tahun 2019, telah merampungkan studi Doktorat (S3) di Fakultas Psikologi

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejak tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.. Selain mengajar, ia juga sering diminta menjadi pemateri/narasumber pada berbagai kegiatan *parenting* di berbagai sekolah dan madrasah.

Sejumlah karya ilmiah baik Jurnal Terakreditasi Nasional maupun Jurnal Internasional Bereputasi, Prosiding, telah dipublikasikan, dapat diakses melalui <https://scholar.google.com/citations?user=Lz6cDx0AAAAJ&hl=id&oi=ao>, ID Scopus 57208550775, ID SINTA 6197399, ID Orchid <https://orcid.org/0000-0002-6223-8546>, dan ID Publons <https://publons.com/researcher/4133868/nurussakinah-daulay/>. Sejumlah penelitian juga telah dipublikasikan dalam bentuk Buku Berbasis Penelitian, dan Buku Referensi yang sudah diterbitkan adalah *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran tentang Psikologi* (Kencana Prenadamedia Group Jakarta, 2014), *Psikologi Kecerdasan Anak* (Perdana Publishing Medan, 2015), *Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik* (Perdana Publishing Medan, 2019). *Psikologi Pengasuhan bagi Orang tua dari Anak-anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (Prenada Media Group, 2020). *Memahami gambaran*

Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog  
dan Keluarga Besar.



Kegiatan Ilmiah  
Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog



Promosi Doktor di UGM, 2019



Bersama Promotor dan Penguji, 2019



Nara sumber Seminar ilmiah  
di UIN Salatiga, 2022



Nara sumber ceramah psikologi  
di SMA 5 Medan, 2022



Nara sumber Seminar Ilmiah di UIN Padangsidimpuan, 2022

Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog  
Semasa Kecil



Bersama ibunda menghadiri promosi doktor ayahanda (1991)



Bersama ayahanda di kolam kampus UGM (1989)



Bersama keluarga di Borobudur (1987)



Bersama keluarga di Taman Mini (1991)

